



Durar Ramadhaniyah

(Mutiarra-Mutiara Ramadhan)

Tiga Puluh Majelis di Bulan Ramadhan

Penyusun:
Bagian Ilmiah
Yayasan Ad-Durar As-Saniyyah

Pembimbing:
Alawi bin Abdul Qadir Al-Saqqaf

Alih Bahasa: Muh. Rujib Abdullah



MUTIARA-MUTIARA RAMADHAN

30 *Majelis*

DI BULAN RAMADHAN

Judul Asli:

درر رمضان ثلاثون مجلسا في رمضان

Penulis:

Bagian Keilmuan Muasasah Ad-Durara As-Sanniyah

Penerjemah:

Muh. Rujib Abdullah, S.H., M.Pd.

Penerbit:

Muslim Inspiring

E-Book ini gratis dan tidak diperjual belikan!!!!

Bebas untuk disebar dan dicetak

Ingin membantu dakwah kami?

 Silahkan hubungi kami : 085725528414

DAFTAR ISI

MAJELIS	JUDUL	HAL.
	MUKADIMAH	2
1	KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN	5
2	PENDAHULUAN TENTANG PUASA RAMADHAN	12
3	HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA (BAGIAN 1)	18
4	HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA (BAGIAN 2)	24
5	HAL-HAL YANG DIMAKRUHKAN DAN DIPERBOLEHKAN BAGI ORANG YANG BERPUASA	29
6	MEREKA YANG MENDAPATKAN KERINGANAN (TIDAK BERPUASA)	35
7	BERBUKA DAN SAHUR: HUKUM DAN ADAB	43
8	RAMADHAN DAN AL-QUR'AN	50
9	RAMADHAN: KESEMPATAN UNTUK BERUBAH	58
10	RAMADHAN DAN PENDIDIKAN ANAK	64
11	BERLOMBA-LOMBALAH DALAM KEBAIKAN (BAGIAN 1)	70
12	BERLOMBA-LOMBALAH DALAM KEBAIKAN (BAGIAN 2)	77
13	AKHLAK ORANG YANG BERPUASA (BAGIAN 1)	84
14	AKHLAK ORANG YANG BERPUASA (BAGIAN 2)	90
15	MENJAGA DIRI DARI FITNAH SYAHWAT (BAGIAN 1)	95
16	MENJAGA DIRI DARI FITNAH SYAHWAT (BAGIAN 2)	101
17	KEMENANGAN DAN PENAKLUKAN DI BULAN RAMADHAN (BAGIAN 1)	108
18	KEMENANGAN DAN PENAKLUKAN DI BULAN RAMADHAN (BAGIAN 2)	114
19	BERSAMA DENGAN AYAT-AYAT PUASA	120
20	TELAH TIBA SEPULUH HARI TERAKHIR	127
21	BERDOALAH, NISCAYA AKU KABULKAN	133
22	BERSAMA SURAT AL-QADR	140
23	AGAR KAMU BERTAKWA	147
24	RAMADHAN DAN TAUBAT	154
25	MENGAGUNGKAN KEDUDUKAN SHALAT	160
26	DI BAWAH NAUNGAN SEDEKAH	165
27	ZAKAT FITRAH	173
28	APA YANG HARUS DILAKUKAN SETELAH RAMADHAN?	179
29	IDUL FITRI	185
30	SELAMAT TINGGAL RAMADHAN	191

NB: Klik pada judul atau halaman yang ingin dibaca

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, dan siapapun yang mengikuti petunjuknya. Amma ba'du:

Sesungguhnya bulan Ramadhan adalah bulan yang agung lagi penuh berkah. Sudah sepatutnya seorang muslim merasakan keagungannya, mengetahui keutamaannya, dan mempersiapkan dirinya untuk meraih keutamaan hari-hari dan malam-malamnya dalam ketaatan kepada Allah ta'ala, serta bersegera menuju ampunan dan ridha-Nya.

Berangkat dari firman Allah Ta'ala:

﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Adz-Dzariyat: 55)

Maka di hadapanmu, wahai saudaraku yang mulia, tersaji kitab **"Durar Ramadhaniyyah"** (Mutiara-Mutiara Ramadhan). Kitab ini mencakup hal-hal terpenting yang dibutuhkan seorang muslim di bulan Ramadhan, berupa pengenalan tentang bulan ini, keutamaan-keutamaannya, karakteristiknya, serta sebagian berupa ringkasan hukum-hukum fiqih seputar puasa dan rukun-rukunnya, hal-hal yang membatalkan puasa yang wajib dihindari oleh orang yang berpuasa, perkara-perkara yang diperbolehkan dan yang dimakruhkan, serta hukum-hukum dan adab-adab seputar berbuka dan sahur. Juga dijelaskan tentang siapa saja yang diberi keringanan untuk tidak berpuasa (mereka yang memiliki udzur), ditambah dengan pengingat tentang zakat fitrah, shalat led, serta hukum

dan adab-adabnya yang paling penting. Dijelaskan pula ibadah-ibadah utama yang selayaknya dilakukan seorang muslim secara khusus di bulan Ramadhan, seperti sholat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan doa, serta akhlak yang harus dimiliki oleh orang yang berpuasa, dan berbagai topik lain yang berkaitan dengan bulan yang penuh berkah ini.

Demi memudahkan pembacaan kitab dan pengambilan manfaat darinya, maka penyusunan kitab ini dilakukan sebagai berikut:

1. Topik-topik dalam kitab ini disusun dalam tiga puluh majelis (sesi) yang tersebar sesuai dengan hari-hari di bulan Ramadhan.
2. Diperhatikan bahwa kitab ini tersedia dalam tiga ukuran yang bervariasi, yang cocok untuk dicetak maupun untuk digunakan di berbagai perangkat, seperti ponsel dan iPad; demi menyebarkan kitab ini kepada sebanyak mungkin umat Islam dan memperluas manfaatnya.
3. Penjelasan judul, ayat-ayat, dan hadits-hadits diberikan dengan warna yang membedakannya.

Kitab ini disusun bukan hanya untuk dibaca oleh seorang muslim untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk dibacakan kepada orang lain, terkhusus para imam masjid, para dai, dan penuntut ilmu. Semoga Allah memberikan manfaat melalui mereka semua.

Maka, berkontribusilah, wahai saudaraku muslim, dalam menyebarkan kitab ini – dan betapa mudahnya hal itu sekarang – dan jadilah mitra dalam meraih pahala. Karena orang yang menunjukkan kepada kebaikan, baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya.

Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar menerima amal kita dan amal kalian, dan menjadikan amal-amal kita ikhlas hanya karena wajah-Nya

yang Maha Mulia. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS PERTAMA

KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang melebihkan sebagian waktu, tempat, dan amalan atas sebagian yang lain, dan memilih apa yang dikehendaki-Nya dari semua itu, baik yang sunah maupun yang wajib. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَرُبُّكَ يُخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ﴾ [القصص: 68]

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya."
(QS. Al-Qashash: 68)

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi pilihan, Amma ba'du:

Wahai hamba-hamba Allah,

Telah datang kepada kita bulan yang agung lagi penuh berkah, bulan yang dijadikan Allah sebagai musim ketaatan, waktu turunnya rahmat dan keberkahan. Bulan Ramadhan memiliki banyak keutamaan dan kekhususan agung yang dengannya Allah mengistimewakan bulan ini di antara bulan-bulan lainnya:

Di antara keutamaannya: Bahwasanya Allah Ta'ala melebihkannya atas bulan-bulan lainnya dengan diturunkannya kitab samawi yang paling mulia.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ﴾ [البقرة: 185]

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil)." (QS. Al-Baqarah: 185)

Al-Qur'an diturunkan pada malam yang paling mulia di bulan ini, yaitu Lailatul Qadar. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾ [القدر: 1]

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (QS. Al-Qadr: 1)

Dan Allah berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ﴾ [الدخان: 3]

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi." (QS. Ad-Dukhan: 3)

Di antara keutamaan bulan ini: Bahwasanya Allah Ta'ala menjanjikan ampunan dosa bagi hamba-Nya yang beribadah di dalamnya, baik dengan puasa maupun shalat malam.

Dalam kitab ash-Shahihain (HR. Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Dalam kedua kitab tadi juga disebutkan, dari beliau ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

"Barang siapa yang melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Dalam hal ini terdapat kabar gembira yang agung dari Nabi ﷺ bagi orang yang mampu berpuasa dan melaksanakan shalat malam sepanjang bulan Ramadhan.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ: مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنِبَتْ

الْكَبَائِرُ))

"Shalat lima waktu, salat Jumat ke shalat Jumat berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, adalah penghapus dosa di antara mereka, selama dosa-dosa besar di jauhi."

Alangkah besarnya kerugian bagi orang yang tidak mendapat ampunan di bulan Ramadhan! Telah terdapat riwayat dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ naik mimbar, lalu bersabda: *"Amin, amin, amin."* Maka beliau pun ditanya: *"Wahai Rasulullah, engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya?"* Beliau bersabda: *"Jibril berkata kepadaku: 'Celakalah seorang hamba yang mendapati bulan Ramadhan, lalu tidak diampuni dosanya.' Maka aku pun mengucapkan: Amin."* (HR. Ahmad dan lainnya, dishahihkan oleh Al-Albani)

kata (رَغِمَ أَنْفُهُ) artinya: celaka, hina, dan terbenam hidungnya ke tanah bagi siapa pun yang mendapati Ramadhan tetapi malas beribadah hingga bulan itu berlalu tanpa diampuni dosanya.

Di antara keutamaan bulan ini: Puasa di bulan Ramadhan merupakan salah satu sebab masuk surga.

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillahi radhiyallahu 'anhuma, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika aku melaksanakan salat-salat wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan tidak menambah sedikit pun, apakah aku akan masuk surga?" Beliau bersabda: "Ya." (HR. Muslim)

Di antara kekhususan bulan yang agung ini: Bahwasanya ia adalah bulan dibukanya pintu-pintu surga, ditutupnya pintu-pintu neraka, dan setan-setan dibelenggu serta dirantai.

Dalam kitab Shahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ، فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتِ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلِّسَتِ الشَّيَاطِينُ))

"Apabila bulan Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu."

Dalam riwayat Imam Muslim:

((وَصُقِّدَتِ الشَّيَاطِينُ))

"Dan setan-setan dibelenggu."

Maka ketika bulan Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan terhadap bulan ini, serta dorongan bagi manusia untuk berbuat ketaatan. Pintu-pintu neraka ditutup karena hal itu membantu untuk meninggalkan kemungkaran. Setan-setan dibelenggu, sehingga kejahatan berkurang di bulan Ramadhan, sementara keinginan untuk taat bertambah dan hal-hal yang diharamkan berkurang. *"Wahai pencari kebaikan, marilah! Wahai pencari keburukan, tahanlah!"* Semoga engkau mendapatkan satu hembusan dari hembusan rahmat Ar-Rahman, sehingga engkau berbahagia dengannya dengan

kebahagiaan abadi yang setelahnya engkau aman dari sengatan neraka Jahanam.

Saudaraku yang diberkahi,

Sesungguhnya mendapati bulan Ramadhan adalah nikmat yang agung bagi siapa yang dipertemukan dengannya dan menunaikan haknya. Betapa banyak orang yang sehat dan kuat bercita-cita untuk mencapai Ramadhan tahun ini, namun ajal menjemputnya ketika ia dalam keadaan lengah!

Telah terdapat riwayat dari Thalhah bin 'Ubaidillah radhiyallahu 'anhu, bahwa dua orang laki-laki datang menghadap Rasulullah ﷺ dan keduanya masuk Islam bersama-sama. Salah seorang dari mereka lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah daripada yang lain. Kemudian orang yang bersungguh-sungguh itu pergi berperang dan gugur sebagai syahid. Setelah itu, yang lain masih hidup setahun lamanya, lalu wafat. Thalhah berkata: "Aku bermimpi melihat orang yang wafat belakangan masuk surga lebih dulu daripada orang yang gugur sebagai syahid." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bukankah ia (yang wafat belakangan) masih hidup setahun setelahnya? Mereka menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Bukankah ia mendapati Ramadhan lalu berpuasa, dan salat begini dan begini jumlah sujudnya dalam setahun itu?" Mereka menjawab: "Benar." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka perbedaan antara keduanya (dalam hal pahala) lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."* (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan lainnya, dishahihkan oleh Al-Albani)

Sebagaimana telah shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((حَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ))

"Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya."

Maka beruntunglah orang yang mendapati Ramadhan, memanfaatkan setiap detikanya, dan mewujudkan tujuan dari puasanya, sehingga ia termasuk orang-orang yang bertakwa. Karena hikmah disyariatkannya puasa adalah untuk meraih ketakwaan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ [البقرة:

[183

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Maka puasa adalah salah satu sebab terbesar untuk meraih ketakwaan. Puasa memiliki banyak manfaat. Di antaranya:

1. Puasa menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap kaum fakir miskin.
2. Puasa juga melatih jiwa untuk memiliki kemauan kuat dan daya tahan.
3. Puasa juga melemahkan dan menundukkan setan.
4. Puasa membersihkan tubuh dan memberinya kesehatan serta kekuatan. Dan masih banyak lagi manfaat-manfaat lainnya.

Kita memohon kepada Allah *Jalla Tsanauhu* agar menganugerahi kita kesempatan untuk memanfaatkan bulan yang agung ini dengan sebaik-baiknya, menjadikan kita termasuk orang-orang yang diterima amalnya, dan mengampuni dosa-dosa kita semua.

Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA

PENDAHULUAN TENTANG PUASA RAMADHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَسْبَغَ عَلَيْنَا نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ، فَبَلَّغَنَا رَمَضَانَ ، وَنَحْنُ فِي أَمْنٍ وَأَمَانٍ، وَعَافِيَةٍ فِي الْأَبْدَانِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ الْأَتَمَّانِ الْأَكْمَلَانِ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ مَنْ صَامَ وَقَامَ.

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kita, baik lahir maupun batin, sehingga kita dapat mencapai bulan Ramadhan dalam keadaan aman, tentram, dan sehat jasmani. Semoga shalawat dan salam yang sempurna dan lengkap tercurah kepada Nabi kita Muhammad, sebaik-baik orang yang berpuasa dan melaksanakan qiyamul lail. Amma ba'du:

Sesungguhnya puasa Ramadhan adalah kewajiban yang agung.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ [البقرة:

١٨٣]

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Yaitu: Telah diwajibkan atas kalian -wahai orang-orang beriman- ibadah puasa, sebagaimana telah diwajibkan atas umat-umat sebelumnya.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ

فَلْيَصُمْهُ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (QS. Al-Baqarah: 185)

Maksudnya: Barang siapa yang dalam keadaan hadir (mukim) bukan musafir, maka wajib baginya berpuasa pada hari-hari di bulan yang mulia ini.

Puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang lima.

Dalam kitab ash-Shahihain, dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((نُبِيّ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ الْبَيْتِ))

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah."

Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya mempelajari hukum-hukum puasa agar puasanya sah dan diterima di sisi Allah Ta'ala.

Puasa secara bahasa berarti menahan. Secara istilah syar'i, **puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, disertai niat, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.** Dari definisi ini dapat kita pahami bahwa puasa memiliki dua rukun:

Rukun Pertama: Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa.

Wajib bagi orang yang berpuasa untuk menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasanya, seperti makan, minum, dan berhubungan suami-istri.

Rukun Kedua: Puasa dilakukan sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَّامَ إِلَى اللَّيْلِ﴾

[البقرة: ١٨٧]

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam." (QS. Al-Baqarah: 187)

Allah Azza wa Jalla membolehkan makan dan minum pada waktu kapan pun di malam hari, hingga jelas bagimu perbedaan antara putihnya siang dan hitamnya malam, yaitu waktu fajar. Ketika fajar telah tiba, maka wajib menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami-istri hingga terbenam matahari.

Dalam ash-Shahihain, dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا، وَأَذْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا، وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ؛ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ))

"Apabila malam telah datang dari sini, siang telah pergi dari sini, dan matahari telah terbenam, maka sungguh orang yang berpuasa telah berbuka (waktunya tiba)."

Maka wajib menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar. Barang siapa yang fajar telah tiba sementara di mulutnya

masih ada makanan, hendaknya ia mengeluarkannya dan tetap melanjutkan puasanya. Jika ia menelannya, maka puasanya batal. Dan waktu menahan diri (imsak) berakhir dengan terbenamnya matahari.

Syarat-syarat wajibnya puasa Ramadhan adalah:

1. Islam
2. Baligh (dewasa)
3. Berakal
4. Mukim (tidak dalam perjalanan/safar)
5. Mampu berpuasa
6. Suci dari haid dan nifas

Puasa tidak sah tanpa niat. Niat puasa wajib (seperti Ramadhan, qadha, nadzar) harus dilakukan pada malam hari sebelum terbit fajar. Niat itu tempatnya di hati, tidak disyaratkan untuk diucapkan. Kapan pun terlintas di hatimu pada malam hari bahwa besok adalah Ramadhan dan engkau akan berpuasa, maka itu sudah termasuk niat. Sahur untuk puasa juga merupakan indikasi adanya niat. Barangsiapa yang ragu-ragu dalam niat puasa wajib, dan keraguan ini berlanjut hingga pagi, lalu ia tetap berpuasa, maka puasanya tidak sah dan ia wajib mengqadha hari tersebut. Dan Apabila seseorang berniat, *"Jika besok Ramadhan, maka ini adalah puasa wajib,"* atau *"Aku akan berpuasa wajib,"* lalu ternyata besok adalah Ramadhan, maka puasanya sah.

Allah *Azza wa Jalla* telah mewajibkan puasa bulan Ramadhan ketika hilalnya terlihat. Maka Allah mewajibkan atas orang yang menyaksikan (mendapati) bulan Ramadhan -yaata hilal telah terlihat sementara ia dalam keadaan mukim dan sehat- untuk berpuasa. Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." [QS. Al-Baqarah: 185]

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((صُومُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غُمِّي عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ))

"Berpuasalah karena melihat hilal, dan berbukalah (berhari rayalah) karena melihatnya. Jika tertutup awan atas kalian, maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."

Maka tidak boleh berpuasa Ramadhan kecuali setelah melihat hilal. Jika penglihatan hilal terhalang pada malam ke-30 Sya'ban disebabkan mendung atau penghalang lainnya, maka Sya'ban dikenakan menjadi 30 hari.

Tidak boleh berpuasa pada "hari syak" (hari yang meragukan) karena dikhawatirkan itu bagian dari Ramadhan (padahal belum terbukti). Hari syak adalah hari ke-30 bulan Sya'ban, ketika hilal belum terlihat dengan cara yang syar'i. Dalam ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ))

"Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali seseorang yang biasa berpuasa (sunnah), maka silahkan ia berpuasa."

Penggunaan teropong dan alat bantu penglihatan diperbolehkan. Jika hilal terlihat melalui alat tersebut oleh orang yang terpercaya, maka ru'yat ini dapat diamalkan. Namun, tidak boleh mengamalkan dan

mengandalkan hisab (perhitungan astronomi) semata dalam menetapkan awal Ramadhan.

Ya Allah, bantulah kami untuk berpuasa dan melaksanakan qiyam Ramadhan dengan cara yang Engkau ridhai, ampunilah dosa-dosa kami dan perbuatan kami yang melampaui batas. Kami memohon kepada-Mu untuk dapat melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran. Kami memohon kepada-Mu cinta-Mu, cinta orang-orang yang mencintai-Mu, dan cinta kepada amal yang dapat mendekatkan kami kepada cinta-Mu. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KETIGA

HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA (BAGIAN 1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَنَا مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ نَكُنْ نَعْلَمُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُنْعُوتِ بِالشَّرْعِ الْأَقْوَمِ وَالْمَنْهَجِ
الْأَحْكَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan kepada kita ilmu yang sebelumnya tidak kita ketahui. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Muhammad, yang diutus dengan syariat yang paling lurus dan metode yang paling bijaksana, serta kepada keluarga dan para sahabat beliau. Amma ba'du:

Di antara rukun puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa. Marilah kita bersama-sama mengenal hal-hal yang membatalkan puasa ini agar orang yang berpuasa dapat menjauhinya dan puasanya menjadi sah. Di antara hal-hal yang membatalkan puasa:

1. MAKAN DAN MINUM SECARA SENGAJA

Barang siapa yang makan atau minum dengan sengaja, dalam keadaan ingat bahwa ia sedang berpuasa, maka puasanya batal. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ﴾ [البقرة: ١٨٧]

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." (QS. Al-Baqarah: 187)

Allah ta'ala telah memperbolehkan untuk makan dan minum pada malam harinya sampai nampak di sana putihnya pagi hari dari gelapnya malam(fajar shodiq). Maka pada waktu itulah (setelah fajar sodiq) wajib untuk menahan dari makan dan minum sampai

terbenam matahari. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda dalam hadits qudsi dari Rabbnya ‘Azza wa Jalla:

يَدْعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي.

“Ia meninggalkan makanannya, minumannya, dan syahwatnya karena Aku.”

Wajib bagi orang yang berbuka (membatalkan puasa) dengan sengaja dengan makan atau minum untuk menahan diri (imsak) sepanjang sisa harinya, dan ia wajib mengganti (mengqadha) hari tersebut, serta tidak ada kafarat atasnya. Akan tetapi siapa makan atau minum karena lupa, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya dan puasanya tetap sah. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَكَلَ نَاسِيًا وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْتَمَ صَوْمُهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

“Barang siapa yang makan karena lupa sedangkan ia sedang berpuasa, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum.”

Ada beberapa hal yang dimaafkan dan tidak membatalkan puasa, di antaranya:

- a. Sesuatu yang masuk ke dalam tubuh tanpa unsur kesengajaan, seperti debu jalanan dan sejenisnya. Maka hal itu tidak membatalkan puasa.
- b. Menelan ludah tidak membatalkan puasa, selama ludah tersebut belum keluar dari mulut dan tidak dikumpulkan lalu ditelan dengan sengaja.
- c. Sisa makanan di sela-sela gigi:

- Barangsiapa yang menelan sisa makanan di sela-sela giginya ketika berpuasa, dan sisa tersebut sedikit serta tidak mungkin untuk dikeluarkan, karena bercampur dengan air liur, maka puasanya tetap sah.
 - Namun, jika sisa makanan tersebut memungkinkan untuk dikeluarkan, lalu ia menelannya dengan sengaja, maka puasanya batal.
- d. Merokok (menghisap asap tembakau) saat berpuasa membatalkan puasa. Hal ini dikarenakan asap rokok memiliki partikel (jirim) yang masuk ke dalam rongga tubuh, sehingga termasuk hal yang membatalkan puasa sebagaimana air. Pelakunya dengan sengaja memasukkan sesuatu ke dalam rongga tubuh melalui saluran makan dan minum, maka hal itu membatalkan puasa. Perlu diketahui bahwa merokok pada dasarnya adalah haram, baik bagi orang yang berpuasa maupun yang tidak berpuasa, baik di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan.
- e. Barang siapa yang muntah dengan sengaja, maka puasanya batal, dan ia wajib mengqadhanya, tetapi tidak ada kafarat baginya. Adapun orang yang muntah tanpa sengaja (karena terserang muntah), maka tidak batal puasanya dan tidak ada kewajiban apapun baginya.

2. BERHUBUNGAN SUAMI-ISTRI (JIMA') DENGAN SENGAJA

Di antara hal yang membatalkan puasa adalah melakukan hubungan suami-istri (jima') dengan sengaja di siang hari Ramadhan. Barang siapa yang melakukannya dengan sengaja, maka puasanya batal. Allah Ta'ala berfirman:

﴿أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ عِلْمٌ لَكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ﴾
[البقرة: ١٨٧]

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan nafsumu, maka Allah menerima taubatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."
(QS. Al-Baqarah: 187)

Ayat ini menjelaskan akan kehalalan hubungan suami-istri hanya pada malam hari hingga terbit fajar. Setelah fajar hingga malam tiba, hubungan tersebut diharamkan dan jika dilakukan akan membatalkan puasa.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata:

((جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: وَمَا أَهْلَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: هَلْ تَجِدُ مَا تُعْتِقُ رَقَبَةً؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، فَقَالَ: تَصَدَّقْ بِهَذَا، قَالَ: أَعْلَى أَفْقَرٍ مِنَّا؟

فَمَا بَيْنَ لَا بَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَخْوَجَ إِلَيْهِ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ،
ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ))

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: 'Aku binasa, wahai Rasulullah!' Beliau bertanya: '*Apa yang membinasakanmu?*' Ia menjawab: 'Aku menggauli istriku (di siang hari) di bulan Ramadhan.' Beliau bertanya: '*Apakah engkau memiliki seorang budak untuk dimerdekakan?*' Ia menjawab: 'Tidak.' Beliau bertanya: '*Mampukah engkau berpuasa dua bulan berturut-turut?*' Ia menjawab: 'Tidak.' Beliau bertanya: '*Mampukah engkau memberi makan enam puluh orang miskin?*' Ia menjawab: 'Tidak.' Abu Hurairah berkata: 'Kemudian laki-laki itu duduk. Lalu didatangkan kepada Nabi ﷺ setempat kurma (seukuran keranjang), maka beliau bersabda: "*Bersedekahlah dengan ini.*" Laki-laki itu bertanya: 'Apakah (aku berikan) kepada orang yang lebih fakir dari kami? Tidak ada satu keluarga pun di antara dua bebatuan ini (Madinah) yang lebih membutuhkannya daripada kami.' Maka Nabi ﷺ tertawa hingga tampak gigi taringnya, kemudian bersabda: "*Pergilah dan berikan makanan ini kepada keluargamu.*"' (HR. Bukhari dan Muslim)

Bagi orang yang melakukan hubungan suami-istri di siang hari Ramadhan, selain puasanya batal dan wajib mengqadha hari tersebut, ia juga wajib membayar kafarat sesuai urutan yang disebutkan dalam hadits di atas secara utur:

1. Memerdekakan seorang budak. Jika tidak mampu,
2. Berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika tidak mampu,
3. Memberi makan 60 orang miskin.

Jika istri diajak berhubungan dalam keadaan taat (sukarela) di siang hari Ramadhan, maka ia pun wajib mengqadha dan membayar kafarat seperti suaminya. Adapun jika seseorang berhubungan (jima') karena lupa (bahwa ia sedang berpuasa), maka puasanya tetap sah dan tidak ada kewajiban apa pun baginya. Dan barang siapa yang mengeluarkan mani dengan sengaja (misalnya dengan onani) di siang hari Ramadhan, maka puasanya batal. Ia wajib mengqadha hari tersebut, tetapi tidak ada kafarat baginya. Adapun orang yang tidur lalu mimpi basah (ihtilam) di siang hari Ramadhan, maka puasanya tetap sah. (Hadits tentang hal ini akan dilanjutkan pada pembahasan berikutnya, insya Allah).

Kita memohon kepada Allah agar memberikan kita pemahaman dalam agama kita, mengajarkan kita hal-hal yang bermanfaat bagi kita, dan memberikan manfaat kepada kita dengan ilmu yang telah Allah ajarkan. Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEEMPAT

HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA (BAGIAN 2)

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang setia mengikutinya. Amma ba'du:

Berikut ini adalah kumpulan pertanyaan dan hukum-hukum lain seputar hal-hal yang membatalkan puasa, sebagai pelengkap pembahasan pada majelis sebelumnya.

Di antara hal yang membatalkan puasa adalah haid (menstruasi) dan nifas (darah pasca melahirkan).

Seorang wanita yang mengalami haid atau nifas di siang hari Ramadhan, maka puasanya batal pada hari itu. Ia wajib mengqadha puasa tersebut di hari lain, dan tidak wajib baginya untuk menahan diri (imsak) dari hal-hal yang membatalkan puasa pada sisa hari itu.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((... أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟))

"... Bukankah jika seorang wanita haid, ia tidak shalat dan tidak puasa?"

Imam Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ketika beliau ditanya: "Mengapa wanita yang haid mengqadha puasa tetapi tidak mengqadha shalat?" Beliau menjawab:

((كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ، وَلَا تُؤْمَرُ بِقَضَاءِ

الصَّلَاةِ))

"Kami (para wanita) mengalami hal itu (haid) pada zaman Rasulullah ﷺ, maka kami diperintahkan untuk mengqadha puasa, dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat."

Disini terdapat pertanyaan: **Bagaimana hukum orang yang mengalami pingsan saat berpuasa?**

Barangsiapa yang berniat puasa di malam hari untuk berpuasa esok harinya di bulan Ramadhan, kemudian ia pingsan sebelum fajar dan tidak sadarkan diri hingga setelah matahari terbenam, maka puasanya tidak sah dan ia wajib mengqadha hari tersebut. Hal ini dikarenakan puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa yang disertai dengan niat, sedangkan orang yang pingsan kehilangan kesadaran untuk menahan diri yang disertai niat. Dalil wajibnya qadha adalah keumuman firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Dan barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkannya pada hari-hari yang lain." (QS. Al-Baqarah: 185)

Adapun jika seseorang pingsan setelah fajar, atau pingsan kemudian sadar di sebagian siang meskipun hanya sekejap, lalu ia kembali pingsan, maka puasanya sah dan tidak ada kewajiban qadha baginya. Hal ini karena ia telah memiliki niat (sejak malam) dan sempat berpuasa (menahan diri) pada sebagian hari saat ia sadar, sebagaimana halnya orang yang tidur di sisa harinya.

Demikian pula orang yang kehilangan kesadaran akal karena pengaruh bius (anestesi), hukumnya sama dengan orang pingsan sebagaimana penjelasan di atas.

Barangsiapa yang tidur di siang hari Ramadhan, maka puasanya tetap sah, baik ia tidur di sebagian siang dan terjaga di sebagian lainnya, maupun tidurnya berlangsung sepanjang hari hingga ia tidak terbangun kecuali setelah magrib.

Adapun terkait dengan pengobatan

a. Cuci Darah (Dialisis)

Barangsiapa yang menjalani cuci darah (hemodialisis/peritoneal dialisis) dengan cara apapun, maka puasanya batal. Hal ini dikarenakan proses cuci darah, apapun bentuknya, tidak lepas dari masuknya zat pembatal puasa ke dalam tubuh. Pasien mendapat suplai darah bersih dan mungkin juga zat makanan lainnya. Dengan demikian, terkumpul dua hal yang membatalkan puasa.

b. Inhaler (Semprot) untuk Asma

Penggunaan inhaler (semprotan) bagi penderita asma di siang hari Ramadhan tidak membatalkan puasa. Karena aerosol yang dikeluarkan inhaler hanyalah berupa udara bertekanan yang berfungsi melebarkan saluran pernapasan yang menyempit akibat asma. Aerosol ini tidak sampai ke lambung, bukan merupakan makanan atau minuman bagi pasien, dan tidak termasuk dalam kategori makan dan minum.

c. Obat di Bawah Lidah (Sublingual)

Tablet/sublingual yang diletakkan di bawah lidah untuk mengatasi kondisi darurat jantung (misalnya nitrogliserin). Obat ini larut langsung dan diserap oleh pembuluh darah di bawah lidah menuju jantung dalam waktu

singkat untuk menghentikan serangan jantung mendadak. Tidak ada bagian obat yang masuk ke rongga tubuh (lambung/usus). Oleh karena itu, penggunaannya tidak membatalkan puasa, dengan syarat tidak ada bagian obat yang tertelan. Obat ini bukan makanan, minuman, atau sesuatu yang semakna dengannya, dan tidak ada zatnya yang masuk ke dalam rongga tubuh (lambung).

d. Gas Oksigen

Penggunaan gas oksigen untuk bernapas tidak membatalkan puasa, karena oksigen hanyalah gas yang masuk ke sistem pernapasan, tidak mengandung zat makanan apa pun, dan tidak ada cairannya yang mencapai lambung.

e. Suntikan (Injeksi) Non-Nutrisi

Penggunaan suntikan (jarum/infus) yang tidak mengandung nutrisi/makanan (seperti obat-obatan, vaksin, insulin) tidak membatalkan puasa, baik suntikan itu diberikan melalui otot (intramuskular/IM) , pembuluh darah vena (intravena/IV) , maupun di bawah kulit (subkutan) . Suntikan ini bukan makanan, minuman, atau sesuatu yang semakna dengannya.

f. Infus Nutrisi (Makanan)

Adapun penggunaan infus (suntikan) yang mengandung nutrisi/makanan (misalnya infus glukosa untuk menggantikan asupan makanan), maka hal ini membatalkan puasa, karena infus ini semakna dengan makan dan minum. Pasien yang menerima infus nutrisi menjadi tidak membutuhkan makan dan minum secara oral.

g. Obat yang Dimasukkan melalui Dubur (Supositoria)

Penggunaan suppositoria (obat melalui dubur/anus) di siang hari Ramadhan tidak membatalkan puasa. Hal ini karena supositoria bukan makanan, minuman, atau sesuatu yang semakna dengannya, dan tidak ada zatnya yang sampai ke lambung. Suppositoria mengandung zat obat, bukan cairan yang masuk ke rongga tubuh (lambung).

h. Pemeriksaan dengan Alat yang Dimasukkan melalui Saluran Kemih
Memasukkan kateter, selang, atau alat endoskopi (teropong) ke dalam saluran kemih (uretra), memasukkan obat atau cairan untuk mencuci kandung kemih, atau memasukkan zat kontras untuk memperjelas foto rontgen (ke dalam kandung kemih melalui kateter): semua hal ini tidak membatalkan puasa. Karena tubuh sama sekali tidak mungkin menyerap nutrisi dari apa yang masuk melalui saluran kemih. Hukum asal adalah puasa tetap sah (sampai ada dalil yang membatalkannya).

Kita memohon kepada Allah agar memberikan kita pemahaman dalam agama kita, mengajarkan kita hal-hal yang bermanfaat bagi kita, dan memberikan manfaat kepada kita dengan ilmu yang telah Allah ajarkan. Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KELIMA
HAL-HAL YANG DIMAKRUHKAN DAN DIPERBOLEHKAN BAGI
ORANG YANG BERPUASA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَقٌّ حَمْدِهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّهِ وَعَبْدِهِ، مَا تَرَكَ خَيْرًا إِلَّا دَلَّنَا عَلَيْهِ، وَلَا شَرًّا إِلَّا حَذَرْنَا

منه .

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang sebenar-benarnya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan hamba pilihan-Nya, yang tidak meninggalkan suatu kebaikan pun melainkan beliau tunjukkan kepada kita, dan tidak meninggalkan suatu keburukan pun melainkan beliau peringatkan kita darinya. Beliau bersabda:

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ))

"Apabila aku perintahkan sesuatu kepada kalian, maka lakukanlah semampu kalian. Dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka tinggalkanlah." (HR. Bukhari dan Muslim). Amma Ba'du:

Sebagian orang mungkin mengira beberapa perkara sebagai hal yang diharamkan bagi orang yang berpuasa, padahal sebenarnya tidak sampai pada derajat haram. Bisa jadi perkara-perkara itu makruh atau bahkan mubah (boleh). Jika suatu perkara makruh, maka sebaiknya ditinggalkan agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan. Adapun jika suatu perkara mubah, maka orang yang berpuasa memiliki kelapangan: jika ia mau, ia boleh melakukannya, dan jika ia mau, ia boleh meninggalkannya. Tidak sepatutnya mengingkari orang lain dalam perkara-perkara yang mubah.

Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya mengetahui hal-hal tersebut agar ia berada di atas pemahaman yang jelas dan terang dalam urusan agamanya.

PERTAMA: HAL-HAL YANG DIMAKRUHKAN BAGI ORANG YANG BERPUASA

1. Makruh berlebih-lebihan dalam menghirup air ke hidung (istinsyaq) saat wudhu

Telah shahih dari Laqith bin Shabrah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang wudhu." Beliau bersabda:

((أَسْبِغِ الْوُضُوءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالَغْ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا))

"Sempurnakanlah wudhu, sela-selalah jari-jemari, dan bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air ke hidung (istinsyaq) kecuali engkau sedang berpuasa." (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan lainnya; dishahihkan oleh Al-Albani)

Maksudnya: Bersungguh-sungguhlah dalam memasukkan air ke bagian atas hidung dan rongga hidung, kecuali jika engkau sedang berpuasa, karena dikhawatirkan air tersebut sampai ke rongga tubuh (tenggorokan) sehingga menyebabkan batalnya puasa.

2. Makruh melakukan puasa wishal

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((لَا تُوَاصِلُوا، فَإِنَّكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحْرِ))

"Janganlah kalian melakukan puasa wishal (bersambung). Barang siapa di antara kalian yang ingin melakukannya, hendaklah ia ber-wishal hingga waktu sahur (saja)." (HR. Bukhari)

Larangan dalam hadits ini tentang berpuasa wishal -yaitu meninggalkan makan, minum, dan berhubungan suami-istri selama dua hari atau lebih tanpa berbuka di malam hari- menunjukkan hukum makruh. Hal ini karena larangan tersebut muncul sebagai bentuk keringanan, rahmat, dan kasih sayang kepada umat, agar tidak memberatkan mereka.

3. Makruh mencicipi makanan tanpa kebutuhan

Mencicipi makanan dimakruhkan bagi orang yang berpuasa karena dikhawatirkan sebagian makanan tersebut dapat masuk ke dalam rongga tubuhnya tanpa ia sadari, sehingga membatalkan puasanya. Terlebih lagi, jika ia memang sedang menginginkan makanan tersebut, lalu ia mencicipinya untuk menikmati rasanya, bisa jadi ia akan menghisapnya dengan kuat sehingga makanan itu masuk ke dalam rongga tubuhnya.

KEDUA: HAL-HAL YANG DIPERBOLEHKAN BAGI ORANG YANG BERPUASA

1. Boleh mengakhirkan mandi junub hingga setelah terbit fajar

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah dan Ummu Salamah radhiyallahu 'anhuma:

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ))

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mendapati waktu fajar (subuh) dalam keadaan junub karena berhubungan dengan istrinya (di malam hari), kemudian beliau mandi dan tetap berpuasa." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Boleh bagi wanita yang suci dari haid untuk mengakhirkan mandi wajib hingga setelah terbit fajar

Hal ini dianalogikan (qiyas) dengan hukum orang junub yang mengakhirkan mandinya hingga setelah terbit fajar, sebagaimana penjelasan di atas.

3. Boleh berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung tanpa berlebihan

Hal ini merupakan perkara yang telah disepakati para ulama.

4. Boleh mandi dan menyiramkan air untuk mendinginkan tubuh

Telah shahih dari sebagian sahabat radhiyallahu 'anhum, ia berkata:

((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رَأْسِهِ وَهُوَ صَائِمٌ؛ مِنَ الْعَطَشِ، أَوْ

مِنَ الْحَرِّ))

"Aku melihat Rasulullah ﷺ menuangkan air ke atas kepalanya ketika beliau sedang berpuasa, karena rasa haus atau karena panas."

(HR. Ahmad dan Abu Daud; dishahihkan oleh Al-Albani)

5. Boleh mencicipi makanan ketika ada kebutuhan

Misalnya untuk mengetahui kematangan masakan, kadar asinnya, atau ketika akan membeli makanan untuk mencicipinya sebelum memilih. Dengan syarat makanan tersebut dimuntahkan kembali (tidak ditelan) dan tidak ada sedikitpun yang tertelan. Telah shahih dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa ia berkata:

((لَا بَأْسَ أَنْ يَطْعَمَ الصَّائِمُ مِنَ الْقِدْرِ))

"Tidak mengapa orang yang berpuasa mencicipi makanan dari periuk."

Hal ini karena tidak ada sesuatu pun yang masuk ke tenggorokannya, sehingga serupa dengan berkumur.

6. Boleh mencium dan bercumbu (tanpa jima') selama mampu mengendalikan diri

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبَلُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَلَكِنَّهُ أَمْلَكُكُمْ لِزَيْهِ))

"Rasulullah ﷺ pernah mencium (istrinya) ketika beliau sedang berpuasa, dan pernah bercumbu (tanpa jima') ketika sedang berpuasa. Namun beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan hasratnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kata "أَمْلَكُكُمْ لِزَيْهِ" artinya: paling mampu mengendalikan diri dan mencegah dirinya dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa.

Hadits ini menunjukkan bahwa mencium dan bercumbu (tanpa jima') diperbolehkan bagi orang yang mampu mengendalikan syahwatnya. Adapun bagi orang yang tidak aman dari keluarnya mani atau terjadinya jima', maka hal itu tidak boleh baginya.

7. Boleh mencium wewangian dan aroma (bau-bauan)

Hal ini diperbolehkan karena tidak ada sesuatu pun yang naik ke tubuh orang yang berpuasa dari wewangian tersebut selain sekadar aroma. Aroma hanyalah udara yang terbawa bau minyak misk atau sejenisnya. Aroma tidak memiliki jasad (zat) sehingga tidak dapat menembus ke dalam rongga tubuh.

8. Boleh menggunakan siwak

Rasulullah ﷺ bersabda:

((السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ))

"Siwak itu pembersih mulut dan mendatangkan keridhoan Tuhan."

(HR. An-Nasa'i dan lainnya; dishahihkan oleh Al-Albani)

Penggunaan siwak dianjurkan bagi orang yang berpuasa maupun yang tidak berpuasa. Siwak berfungsi membersihkan mulut,

sehingga tidak dimakruhkan bagi orang yang berpuasa, sebagaimana berkumur. Boleh juga menggunakan pasta gigi, dengan hati-hati agar tidak ada yang masuk ke tenggorokan.

9. Boleh bercelak (memakai celak mata)

Hal ini diperbolehkan karena mata bukanlah saluran terbuka yang langsung menuju rongga tubuh (lambung) . Zat yang masuk melalui mata tidak sampai ke dalam perut.

10. Boleh menggunakan tetes mata (obat tetes mata)

Sama seperti celak, mata bukanlah saluran untuk makan dan minum. Tidak ada dalil yang menyatakan bahwa tetes mata termasuk pembatal puasa, dan tetes mata tidak semakna dengan hal-hal yang disebutkan dalam dalil (makan, minum, dan jima').

11. Boleh menggunakan tetes telinga (obat tetes telinga)

Hal ini diperbolehkan karena telinga bukanlah saluran untuk makanan dan minuman yang sampai ke lambung.

12. Boleh mengambil sampel darah untuk pemeriksaan (tes laboratorium)

Orang yang berpuasa boleh mengambil darahnya untuk dilakukan pemeriksaan/tes laboratorium, karena hal ini tidak memberikan pengaruh (signifikan) pada tubuh seperti halnya berbekam. (Catatan: Berbekam berbeda hukumnya, dan akan dibahas di majelis tersendiri).

Ya Allah, ajarkanlah kami apa yang bermanfaat bagi kami, berikanlah manfaat kepada kami dengan ilmu yang telah Engkau ajarkan kepada kami, tambahkanlah ilmu yang bermanfaat bagi kami, dan karuniakanlah kepada kami amal saleh yang diterima. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEENAM
MEREKA YANG MENDAPATKAN KERINGANAN (TIDAK
BERPUASA)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَكِيمِ الْحَبِيرِ، الَّذِي يَسَّرَ لَنَا هَذَا الدِّينَ غَايَةَ التَّيْسِيرِ، وَلَمْ يَجْعَلْ عَلَيْنَا فِيهِ مِنْ حَرَجٍ، وَصَلَّى
اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ الْمُنَزَّلِ عَلَيْهِ قُرْآنٌ عَرَبِيٌّ غَيْرُ ذِي عَوَجٍ

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, yang telah memudahkan bagi kita agama ini dengan semudah-mudahnya, dan tidak menjadikan kesulitan bagi kita di dalamnya. Semoga shalawat, salam, dan berkah tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya, yang telah diturunkan kepadanya Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak mengandung kebengkokan. Amma ba'du:

Sesungguhnya di antara rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa syariat yang mulia ini dibangun di atas prinsip kelapangan (samahah) dan kemudahan. Tujuan dari puasa dan ibadah lainnya bukanlah untuk membinasakan badan, menghilangkan jiwa, atau menimbulkan kesulitan. Bahkan, ketika ditemukan kesulitan (masyaqqah), maka syariat mendatangkan kemudahan (taysir) bersamanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman setelah memberikan keringanan (rukhsah) bagi orang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185)

Wahai saudara-saudaraku,

Sesungguhnya termasuk hal yang penting bagi setiap orang yang bersemangat dalam memahami agama adalah mengetahui uzur-uzur syar'i yang memperbolehkan seseorang untuk tidak berpuasa, serta hukum-hukum yang terkait dengannya. Karena mungkin saja ia membutuhkannya untuk dirinya sendiri, atau untuk menjelaskannya kepada orang lain.

SIAPA SAJA YANG MENDAPAT KERINGANAN?

1. ORANG SAKIT

Apabila seorang orang sakit khawatir akan bertambah parah penyakitnya disebabkan berpuasa, atau puasa terasa sangat berat baginya, maka ia boleh tidak berpuasa. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

[البقرة: ١٨٥]

"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkannya pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185)

Jika penyakitnya membahayakan orang yang berpuasa dan dikhawatirkan akan menyebabkan kebinasaan, maka wajib baginya

untuk tidak berpuasa. Hal ini berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ﴾ [النساء: ٢٩]

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri." (QS. An-Nisa: 29)
Adapun orang yang sakit dengan penyakit ringan yang tidak terpengaruh oleh puasa dan tidak membuatnya menderita – seperti pilek ringan, sakit kepala biasa, sakit gigi, dan sejenisnya – maka tidak halal baginya untuk tidak berpuasa. Jika orang yang sakitnya diharapkan sembuh (sakit musiman/sementara) tidak berpuasa, lalu kemudian sembuh, maka ia wajib mengqadha hari-hari yang ia tinggalkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾ [البقرة: ١٨٤]

"Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain" (QS. Al-Baqarah: 184)

Jika orang yang sakitnya tidak diharapkan sembuh (sakit menahun/kronis) tidak berpuasa, maka ia wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ia tinggalkan. Hal ini disamakan (dianalogikan) dengan hukum orang tua renta yang tidak mampu berpuasa, berdasarkan firman Allah:

﴿وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ﴾ [البقرة: ١٨٤]

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin." (QS. Al-Baqarah: 184)

Karena orang dengan sakit kronis ini semakna dengan orang yang tidak mampu berpuasa. Jika orang sakit tersebut memaksakan diri untuk berpuasa, maka puasanya sah dan ia mendapatkan pahala.

2. MUSAFIR (ORANG YANG DALAM PERJALANAN)

Orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) boleh tidak berpuasa. Dasarnya adalah firman Allah:

﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾ [البقرة: ١٨٤]

"Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (QS. Al-Baqarah: 184)

Telah terdapat riwayat dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلَاةِ))

"Sesungguhnya Allah menggugurkan kewajiban puasa dari musafir dan setengah shalat (bagi yang mengqashar)." (HR. An-Nasa'i dan lainnya; dishahihkan oleh Al-Albani)

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Anas radhiyallahu 'anhu ditanya tentang puasa Ramadhan ketika bepergian. Ia menjawab:

((سَافَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، فَلَمْ يَعِْبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا

الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ))

"Kami pernah bepergian bersama Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan. Orang yang berpuasa tidak mencela yang tidak berpuasa, dan yang tidak berpuasa pun tidak mencela yang berpuasa."

Nabi ﷺ membiarkan mereka dalam keadaan tersebut. Maka, orang yang berpuasa tidak boleh mencela yang tidak berpuasa, karena ia telah mengambil keringanan (rukhsah). Demikian pula yang tidak berpuasa tidak boleh mengingkari yang berpuasa, karena ia beramal dengan azimah (ketentuan asal) berdasarkan kekuatan dan kemampuannya.

- Jika puasa memberatkan musafir, maka tidak berpuasa lebih utama baginya.
- Jika seorang musafir memasuki bulan Ramadhan saat ia masih dalam perjalanan, ia boleh tetap tidak berpuasa.
- Jika seseorang bepergian setelah masuk Ramadhan, dan ia keluar dari kotanya sebelum fajar, maka ia boleh tidak berpuasa pada pagi hari itu dan hari-hari berikutnya selama perjalanan.
- Jika seseorang bepergian di siang hari Ramadhan, dan ia keluar dari kotanya (setelah memulai puasa), maka ia boleh untuk membatalkan puasanya (setelah keluar dari batas kota). Kebolehan tidak berpuasa bagi musafir tetap berlaku meskipun ia menggunakan kendaraan modern yang nyaman, baik ia merasakan kesulitan (masyaqqah) maupun tidak. (Selama perjalanannya memenuhi syarat safar yang diperbolehkan untuk mengqashar shalat).
- Jika musafir tidak berpuasa, maka ia wajib mengqadha hari-hari yang ia tinggalkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾ [البقرة: ١٨٤]

"Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."
(QS. Al-Baqarah: 184)

3. ORANG TUA RENTA (LANJUT USIA)

Orang tua renta (laki-laki maupun perempuan) yang sudah tidak mampu lagi berpuasa, diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Namun, mereka wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan. Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ﴾ [البقرة: ١٨٤]

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin." (QS. Al-Baqarah: 184)

Penafsiran ini adalah sebagaimana yang datang dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma mengenai makna ayat tersebut, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang tua renta yang tidak mampu berpuasa.

4. WANITA HAMIL DAN MENYUSUI

Wanita hamil dan wanita menyusui diperbolehkan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan, baik mereka khawatir terhadap diri mereka sendiri maupun khawatir terhadap anak (janin/bayi) yang mereka kandung atau susui. Telah terdapat riwayat dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلَاةِ، وَعَنِ الْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ الصَّوْمَ - أَوْ الصِّيَامَ))

"Sesungguhnya Allah menggugurkan kewajiban puasa dari musafir dan setengah salat, dan dari wanita hamil dan menyusui, puasa (juga digugurkan)." (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan lainnya; dishahihkan oleh Al-Albani)

Mereka hanya wajib mengqadha (mengganti puasa di hari lain) dan tidak ada kewajiban membayar fidyah atas mereka. Hal ini karena Rasulullah ﷺ menyamakan wanita hamil dan menyusui dengan musafir, dan menjadikan mereka dalam satu makna (hukum). Sedangkan musafir hanya wajib mengqadha, tidak ada fidyah.

5. ORANG YANG TERPAKSA (KARENA LAPAR ATAU HAUS YANG SANGAT)

Orang yang sangat lapar atau sangat haus hingga dikhawatirkan akan binasa (jika memaksakan puasa), maka wajib baginya untuk tidak berpuasa. Ia tetap wajib mengqadha di hari lain. Hal ini berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ﴾ [النساء: ٢٩]

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri." (QS. An-Nisa: 29)

Kita memohon kepada Allah agar mengajarkan kita apa yang bermanfaat bagi kita, memberi kita manfaat dengan ilmu yang telah Allah ajarkan, dan menambahkan ilmu kepada kita.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ampunilah kami atas kesungguhan kami, gurauan kami, kesalahan kami, dan kesengajaan kami, dan semua itu ada pada kami. Ya Allah, ampunilah kami atas apa yang telah kami lakukan dan apa yang akan kami lakukan, apa yang kami rahasiakan dan apa yang kami nyatakan, dan apa yang Engkau lebih tahu darinya daripada kami.

Engkaulah Yang Maha Mendahului dan Maha Mengakhirkan, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wallahu A'lam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KETUJUH

BERBUKA DAN SAHUR: HUKUM DAN ADAB

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ، وَفَصَّلَ لَنَا الْأَحْكَامَ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى خَيْرِ الْأَنْعَامِ

Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kita menuju Islam, dan yang telah menjelaskan kepada kita hukum-hukum. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada sebaik-baik makhluk. Amma ba'du:

Sesungguhnya berbuka (iftar) dan sahur memiliki hukum-hukum dan adab-adab yang selayaknya dipelajari oleh seorang muslim, terlebih karena kedua hal ini berulang setiap malam di hari-hari puasa.

PERTAMA: BERBUKA (IFTHOR)

1. Disunnahkan Menyegerakan Berbuka

Di dalam kitab ash-Shahihain, dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ))

"Senantiasa manusia berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menyegerakan berbuka adalah kebaikan, karena ia lebih dapat menjaga kekuatan, lebih cepat menghilangkan rasa lelah, dan lebih jauh dari sikap berlebihan dan bid'ah. Telah shahih dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ صَلَّى صَلَاةَ الْمَغْرِبِ حَتَّى يُفْطِرَ، وَلَوْ عَلَى شَرْبَةِ

مِنْ مَاءٍ))

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ salat Magrib hingga beliau berbuka terlebih dahulu, meskipun hanya dengan seteguk air."

Telah shahih dari Abu 'Athiyyah, ia berkata:

((قُلْتُ لِعَائِشَةَ: فِينَا رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ

وَيُؤَخِّرُ السُّحُورَ، وَالْآخَرُ يُؤَخِّرُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ السُّحُورَ. قَالَتْ: أَيْهُمَا الَّذِي يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ

وَيُؤَخِّرُ السُّحُورَ؟ قُلْتُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ. قَالَتْ: هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَصْنَعُ))

"Aku berkata kepada Aisyah: 'Di antara kami ada dua orang sahabat Nabi ﷺ; yang satu menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur, yang satu mengakhirkan berbuka dan menyegerakan sahur.' Aisyah bertanya: 'Siapa di antara mereka yang menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur?' Aku menjawab: 'Abdullah bin Mas'ud.' Aisyah berkata: 'Demikianlah Rasulullah ﷺ biasa melakukannya.'"

Di dalam menyegerakan berbuka terdapat pula sikap menyelisihi ahli kitab. Telah tsabit dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ؛ لِأَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُونَ))

"Senantiasa agama ini dalam keadaan zhahir (unggul) selama manusia menyegerakan berbuka, karena orang-orang Yahudi dan Nasrani mengakhirkannya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah; hasan)

2. Doa untuk Tuan Rumah yang Menyediakan Buka Puasa

Disunnahkan bagi orang yang berbuka di tempat orang lain untuk mendoakan tuan rumah. Telah shahih dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ apabila berbuka puasa di suatu kaum, beliau mengucapkan doa:

((أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ، وَتَنْزَلَتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ))

"Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di tempatmu, orang-orang yang baik memakan makananmu, dan para malaikat turun mendoakan keberkahan bagimu." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah; dishahihkan oleh Al-Albani)

KEDUA: SAHUR

As-Suhur السُّحُور (dengan dhammah huruf sin) adalah aktivitas makan di waktu sahur (sepertiga malam terakhir) bagi orang yang berniat puasa. Adapun sahur السَّحُور (dengan fathah huruf sin) adalah makanan yang dimakan pada waktu tersebut.

1. Hukum Sahur

Sahur hukumnya adalah **Sunnah Muakkadah** (Sangat Dianjurkan). Maka sangat dianjurkan bagi siapa pun yang ingin berpuasa untuk melakukan sahur. Dalam ash-Shahihain, dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهًا))

"Bersahurlah kalian, karena sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat keberkahan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Penekanan pada makan sahur ini karena waktu sahur adalah waktu di mana kebanyakan orang sedang terlelap tidur. Bisa jadi mereka terkalahkan oleh rasa kantuk dan kenikmatan tidur sehingga

bangun untuk sahur terlewatkan, yang berakibat melemahkan aktivitas mereka di siang hari.

2. Disunnahkan Mengakhirkan Sahur

Disunnahkan bagi orang yang berpuasa untuk mengakhirkan sahur, selama tidak dikhawatirkan mendekati terbit fajar. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas radhiyallahu 'anhu:

((أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَسَحَّرَا، فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ سَحُورِهِمَا،

قَامَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَصَلَّى. فَقُلْنَا لِأَنْسٍ: كَمْ كَانَ بَيْنَ فَرَغِهِمَا مِنْ

سَحُورِهِمَا وَدُخُولِهِمَا فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: كَقَدْرِ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً))

"Bahwasanya Nabi Allah ﷺ dan Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu makan sahur bersama. Ketika keduanya selesai dari sahurnya, Nabi Allah ﷺ berdiri menuju shalat (Subuh), lalu beliau shalat. Kami bertanya kepada Anas: 'Berapa jarak antara selesainya mereka makan sahur dengan masuknya mereka dalam shalat?' Anas menjawab: 'Sekitar kadar seseorang membaca lima puluh ayat.'" (HR. Bukhari)

Artinya, beliau ﷺ mengakhirkan sahur hingga mendekati waktu shalat Subuh.

3. Keberkahan Sahur

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas, di dalam sahur terdapat keberkahan. Dan telah shahih pula bahwa seorang sahabat Nabi ﷺ masuk menemui Nabi ﷺ ketika beliau sedang sahur. Maka beliau bersabda:

((إِنَّهَا بَرَكَةٌ أَعْطَاكُمْ اللَّهُ إِيَّاهَا، فَلَا تَدَعُوهُ))

"Sesungguhnya (sahur) ini adalah keberkahan yang Allah berikan kepada kalian, maka janganlah kalian meninggalkannya." (HR. An-Nasa'i; dishahihkan oleh Al-Albani)

Ini menunjukkan pentingnya sahur bagi orang yang berpuasa, dan bahwa makan ini mengandung keberkahan secara materi dan maknawi. Di antara keberkahan sahur:

- Menguatkan untuk beribadah secara umum.
- Menguatkan untuk berpuasa di siang hari.
- Menambah semangat dan aktivitas.
- Menolak akhlak buruk yang mungkin ditimbulkan oleh rasa lapar.
- Sebagai sarana untuk memperbaharui niat puasa bagi yang lupa meniatkannya sebelum tidur.

4. Waktu Sahur Adalah Waktu yang Penuh Berkah

Waktu sahur adalah waktu yang diberkahi. Ia adalah waktu turunnya Allah ke langit dunia, dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟))

"Tuhan kita tabaraka wa ta'ala turun ke langit dunia setiap malam, yaitu ketika tersisa sepertiga malam yang akhir. Dia berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah Subhanahu wa ta'ala memuji orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur. Allah berfirman:

﴿وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ﴾ [آل عمران: ١٧]

"Dan orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Ali Imran: 17)

Dan Dia berfirman:

﴿وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ [الذاريات: ١٨]

"Dan di waktu sahur mereka memohon ampunan." (QS. Adz-Dzariyat: 18)

Bangun untuk sahur menjadi sebab untuk meraih keutamaan-keutamaan ini dan meraih keberkahan doa dan istighfar, dengan izin Allah.

5. Dengan Sahur Menyelisihi Ahli Kitab

Di dalam sahur juga terkandung sikap menyelisihi ahli kitab. Imam Muslim meriwayatkan dari 'Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((فَصَلِّ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحْرِ))

"Pembeda antara puasa kita dan puasa ahli kitab adalah makan sahur." (HR. Muslim)

Mereka (Yahudi dan Nasrani) tidak melakukan sahur, sedangkan kita diperintahkan untuk melakukannya.

6. Dianjurkan Sahur dengan Kurma

Telah shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((نِعْمَ سَحُورُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ))

"Sebaik-baik sahur orang mukmin adalah kurma." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah; dishahihkan oleh Al-Albani)

Kita memohon kepada Allah agar memberi kita pertolongan untuk mengikuti sunnah Nabi-Nya, dan berpegang teguh pada petunjuk beliau dalam setiap urusan dan setiap waktu.

Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDELAPAN

RAMADHAN DAN AL-QUR'AN

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ ، هَدَى لِلنَّاسِ وَبَيَّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ
بَيَّنَّهُ أَتَمَّ بَيَانٍ، مُحَمَّدٍ خَيْرِ خَلْقِ اللَّهِ وَأَفْضَلِ رُسُلِهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ.

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang haq dan yang batil). Shalawat dan salam semoga tercurah kepada orang yang paling sempurna dalam menjelaskannya Nabi Muhammad, sebaik-baik makhluk Allah dan paling utama di antara para rasul-Nya, serta kepada keluarga dan para sahabatnya. Amma ba'du:

Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki kekhususan di bulan Ramadhan yang tidak dapat didekati oleh bulan lainnya. Di bulan inilah Allah menurunkan Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an." (QS. Al-Baqarah: 185)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkannya pada malam yang agung lagi penuh berkah di antara malam-malam bulan ini. Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾ [القدر: ١]

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (QS. Al-Qadr: 1)

Dan Dia Subhanahu wa ta'ala berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ﴾ [الدخان: ٣]

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi." (QS. Ad-Dukhan: 3)

Dalam kitab ash-Shahihain, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata:

((كَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ [أَيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ
الْقُرْآنَ))

"Jibril 'alaihis salam biasa menemui Nabi ﷺ pada setiap malam di bulan Ramadhan, lalu ia mudarasa (mempelajari dan menyimak) Al-Qur'an bersamanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Mudarasa Nabi ﷺ dengan Jibril di bulan ini merupakan isyarat paling jelas bahwa Ramadhan adalah bulan yang paling utama untuk membaca Al-Qur'an, karena kekhususan dan keterkaitannya dengan Al-Qur'an.

Para salafus saleh dari umat ini semakin giat membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan, baik di dalam shalat maupun di luarnya. Mereka memperbanyak tilawah dan mengulang-ulang khatam Al-Qur'an, sebagai upaya meraih keberkahan waktu yang mulia ini.

Wahai saudara-saudaraku, alangkah butuhnya kita untuk menghadap dan mencintai kitabullah!

Allah Azza wa Jalla berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ﴾

[فاطر: ٢٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami

anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi." (QS. Fathir: 29)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
الَّذِينَ يُتِمُّونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ [الأنفال: ٢-٤]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya, ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfal: 2-4)

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((افْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ))

"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya (yang mengamalkannya)." (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ،
وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ))

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya bersama-sama di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat akan meliputi mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya." (HR. Muslim)

Telah terdapat riwayat dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا؛ فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُوهَا))

"Akan dikatakan kepada pembaca (penghafal) Al-Qur'an: 'Bacalah dan naiklah (ke derajat-derajat surga), dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca.'" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi; dishahihkan oleh Al-Albani)

Wahai saudara-saudaraku, sudah sepatutnya kita senantiasa mentadabburi Al-Qur'an dan waspada dari meninggalkannya (hajr) , baik di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾ [الفرقان: ٣٠]

"Berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang ditinggalkan (tidak dipedulikan).'" (QS. Al-Furqan: 30)

Ayat ini merupakan peringatan bagi setiap muslim untuk senantiasa memelihara hubungannya dengan Al-Qur'an, agar ia tidak termasuk golongan yang meninggalkannya. Di antara bentuk meninggalkannya (hajr) Al-Qur'an yang termasuk dalam ayat ini adalah: meninggalkannya

pengamalan dan tidak mau berhenti pada batasan-batasan (halal dan haram)-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ﴾ [البقرة: ١٢١]

"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya." (QS. Al-Baqarah: 121)

Maksud يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ (membacanya dengan bacaan yang sebenarnya) adalah mereka mengikutinya dengan sebenar-benar pengikutan dan mengamalkannya dengan sebenar-benar pengamalan.

Allah Ta'ala telah membuat perumpamaan bagi orang-orang Yahudi yang meninggalkan pengamalan Taurat. Allah berfirman:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا﴾ [الجمعة: ٥]

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (QS. Al-Jumu'ah: 5)

Allah menyerupakan mereka dengan keledai yang tidak memahami apa yang dibawanya, karena mereka tidak mengambil manfaat dari isi Taurat. Perumpamaan ini juga berlaku bagi siapa saja yang tidak mengamalkan Al-Qur'an dan tidak memahami makna-maknanya.

Perhatikanlah!! Bagaimana keadaan para sahabat Nabi ﷺ. Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ وَالْعَمَلَ بِهِنَّ))

"Dahulu seorang dari kami jika mempelajari sepuluh ayat, ia tidak melanjutkan ke ayat berikutnya hingga ia mengetahui makna-maknanya dan mengamalkannya."

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian memandang Al-Qur'an sebagai surat-surat dari Rab mereka. Mereka merenungkannya di malam hari dan mengamalkannya di siang hari."

Dari Al-Fudhail bin 'Iyadh, ia berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan. Namun manusia menjadikan bacaannya sebagai amalan (mereka cukup membaca tanpa mengamalkan)." Ditanyakan kepadanya: "Bagaimana cara mengamalkannya?" Ia menjawab: "Yaitu dengan menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, dan merenungkan keajaiban-keajaibannya."

Lalu bagaimana mungkin seorang muslim masih bergelut dengan riba, sementara ia membaca atau mendengar firman Allah Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ

اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ [البقرة: ٢٧٨-٢٧٩]

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 278-279)

Dan bagaimana mungkin seseorang menyalah-nyiakan shalat, sementara ia membaca dan mendengar firman Allah Ta'ala:

﴿فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا﴾ [مريم: ٥٩]

"Maka datanglah setelah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka kelak akan menemui kesesatan (neraka Gaayya)." (QS. Maryam: 59)

Dan bagaimana mungkin seorang wanita bersikap longgar dan meremehkan soal jilbab (hijab) , sementara ia membaca dan mendengar firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ﴾ [النور: ٣١]

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya." (QS. An-Nur: 31)

Dan firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ﴾ [الأحزاب: ٥٩]

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.'" (QS. Al-Ahzab: 59)

Dan bagaimana mungkin laki-laki dan perempuan bersikap longgar dalam melepaskan pandangan ke hal-hal yang diharamkan, sementara mereka membaca dan mendengar firman Allah Ta'ala:

﴿قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ

لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ﴾ [النور: ٣٠-٣١]

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar

mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya." (QS. An-Nur: 30-31)

Alangkah indah nya jika kita dapat menjaga batasan-batasan Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menjadikan kita termasuk ahli Al-Qur'an, karena mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya. Kita memohon agar Dia menerangi mata hati kita dengan kitab-Nya, dan membimbing kita dengannya menuju surga-surga-Nya. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KESEMBILAN

RAMADHAN: KESEMPATAN UNTUK BERUBAH

Segala puji bagi Allah yang berfirman:

﴿الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا﴾ [الفرقان: ٦٢]

"Yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur." (QS. Al-Furqan: 62)

Aku bershalawat dan bersalam kepada orang yang diturunkan kepadanya Al-Furqan (yaitu Rasulullah) agar menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam, serta kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Setelah berlalunya Ramadhan yang lalu, mungkin sebagian orang berhenti pada sebuah kenyataan yang menyedihkan, yang gaungnya bergema di jiwanya dan memenuhinya dengan kesedihan. Intinya adalah: Setelah Ramadhan, ia kembali lagi kepada kebiasaan buruknya yang dahulu biasa ia lakukan. Ia kembali kepada hal-hal yang diharamkan dan kembali lalai dalam ketaatan dan kewajiban.

Saat itulah seorang muslim yang jujur akan mencela dirinya sendiri: **"Aku sebenarnya mampu mengubah diriku, tetapi aku malas atau berdalih dengan kesibukan! Aku bisa melakukan banyak ketaatan, tetapi aku enggan! Aku mampu menahan diri dari dosa-dosa, tetapi aku tidak membiasakan diri untuk meninggalkannya!"**

Dan kini Ramadhan telah kembali... Akankah kita benar-benar berubah, ataukah kita akan kembali kepada kemalasan dan alasan? Akankah kita memanfaatkan kesempatan ini sehingga arah hidup kita berubah?

Ataukah kita akan menyia-nyiakan waktu sehingga Ramadhan berlalu begitu saja dari hadapan kita tanpa makna?

Wahai saudara-saudaraku terkasih,

Sesungguhnya bulan Ramadhan memiliki keistimewaan dibanding bulan-bulan lainnya. Ia adalah kesempatan nyata untuk mengubah dan memperbaiki jiwa. Sudah sepantasnya seorang mukmin menjadikan Ramadhan sebagai musim untuk berubah dengan menggapai keutamaan-keutamaan dan meninggalkan keburukan-keburukan.

SARANA UTAMA PERUBAHAN DI BULAN RAMADHAN

Di antara sarana perubahan yang paling menonjol di bulan Ramadhan adalah menghadiri mAJELIS-mAJELIS dzikir dan tempat-tempat ibadah. Hati akan terpaut dengan masjid, ia memperbanyak langkah kaki menuju ke sana, dan menunggu-nunggu salat setelah salat. Yang semakin menguatkan tekad dan niatnya adalah banyaknya orang-orang yang kembali ke masjid di bulan Ramadhan. Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا أُدْلِكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ

الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمْ

الرِّبَاطُ))

"Maukah kalian aku tunjukkan kepada amalan yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat?"

Mereka menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda:

"Menyempurnakan wudhu dalam keadaan yang tidak disukai (sulit), memperbanyak langkah ke masjid, dan menunggu salat setelah salat. Itulah ar-ribath (kesiapsiagaan melawan setan), itulah ar-ribath."

Nabi ﷺ menamai amalan-amalan ini dengan ribath (kesiapsiagaan), karena amalan-amalan ini menutup jalan-jalan setan menuju jiwa dan mengalahkan hawa nafsu.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا؛ وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا

تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، لَا يَخْرُجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا

دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ: اللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انتَظَرَ الصَّلَاةَ))

"Shalat seseorang dengan berjamaah itu dilipatgandakan pahalanya dua puluh lima kali lipat dibanding shalatnya di rumah dan di pasarnya. Hal itu karena apabila ia berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian keluar menuju masjid, tidak ada yang mendorongnya keluar kecuali (untuk) shalat, maka tidaklah ia melangkahkan satu langkah pun melainkan diangkat baginya satu derajat dan dihapus darinya satu kesalahan. Apabila ia shalat, para malaikat akan terus bershalawat kepadanya selama ia masih berada di tempat shalatnya (mereka berdoa): 'Ya Allah, berilah shalawat kepadanya, ya Allah rahmatilah dia.' Dan salah seorang dari kalian senantiasa dianggap dalam shalat selama ia menunggu shalat."

Saudaraku,

Sesungguhnya bercampur baur dengan orang-orang saleh dalam amal yang paling mulia (yaitu salat), di tempat yang paling dicintai Allah Ta'ala (yaitu masjid), disertai dengan kehadiran malaikat dan shalawat mereka atas seorang hamba, sungguh memiliki pengaruh yang sangat besar

dalam memberi petunjuk dan kebaikan bagi seorang hamba, dengan izin Allah Ta'ala.

Demikian pula shalat itu sendiri merupakan salah satu sebab perubahan yang paling agung. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾ [العنكبوت: ٤٥]

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar."

(QS. Al-Ankabut: 45)

Telah terdapat riwayat dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ فُلَانًا يُصَلِّي بِاللَّيْلِ، فَإِذَا أَصْبَحَ سَرَقَ! قَالَ: إِنَّهُ

سَيَنْهَاهُ مَا تَقُولُ))

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata: 'Sesungguhnya si Fulan itu shalat malam, tetapi ketika pagi hari ia mencuri!' Beliau bersabda: *'Sesungguhnya shalatnya itu akan mencegahnya (dari perbuatan itu) kelak.'*" (HR. Ahmad; dihasankan oleh Al-Albani)

Saudaraku muslim,

Sesungguhnya Ramadhan adalah kesempatan besar untuk mengalahkan hawa nafsu, melatih jiwa, dan menanamkan keutamaan-keutamaan luhur di dalamnya. Apabila seseorang dengan pilihannya sendiri meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya di siang hari, padahal tidak ada yang melihatnya selain Allah Azza wa Jalla, maka dengan itu ia telah melangkah selangkah besar menuju pendidikan jiwa untuk meninggalkan apa yang diharamkan Allah Ta'ala di sepanjang waktu, dan untuk senantiasa merasa diawasi (muraqabah) serta takut kepada Allah Azza wa Jalla.

Sesungguhnya di bulan Ramadhan terdapat kesempatan besar untuk mengalahkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang menguasai diri seorang hamba. Jika jiwa terbiasa dilepaskan dari kebiasaan buruk selama sebulan penuh, itu akan lebih memudahkannya untuk melepaskan diri darinya di sisa tahunnya, bahkan sepanjang hidupnya.

Saudaraku muslim,

Sesungguhnya di bulan Ramadhan terdapat kesempatan untuk mengubah kebiasaan makan dan minum, mengubah sikap berlebihan (israf) di dalamnya, serta mengubah kebiasaan berlebih-lebihan dalam menyiapkan makanan dan minuman.

Allah Ta'ala telah mencela orang-orang kafir yang tidak memiliki tujuan selain makan dan bersenang-senang dengan kenikmatan duniawi. Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى هُمْ﴾ [محمد: ١٢]

"Dan orang-orang yang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang ternak. Dan neraka adalah tempat tinggal bagi mereka." (QS. Muhammad: 12)

PERINGATAN: JANGAN TERBUAI MEDIA SOSIAL

Waspadalah, wahai hamba Allah, dari kesibukan dengan media sosial, menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk membuka dan berpindah-pindah diantaranya tanpa manfaat yang kembali kepadamu, baik untuk agamamu maupun duniamu. Sesungguhnya media sosial itu adalah penghalang terbesar dari melakukan kebaikan dan menciptakan perubahan yang diharapkan.

Cobalah suatu hari untuk tidak sibuk dengan hal-hal ini, dan perhatikanlah setelah itu berapa banyak yang telah engkau capai dalam membaca Al-Qur'an dan mentadabburinya, dan berapa banyak manfaat yang engkau peroleh dari waktumu dengan hal-hal yang berguna bagimu.

Jadilah pribadi yang serius dan cerdas, sebelum Ramadhan berlalu dan engkau berada dalam penyesalan yang mendalam atas kepergiannya.

Wahai saudaraku terkasih,

- Ramadhan adalah kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah Ta'ala.
- Kesempatan untuk mengubah perilaku.
- Kesempatan untuk mengubah cara berinteraksi dengan sesama.
- Kesempatan untuk berubah dari setiap akhlak tercela, dan berhias dengan setiap akhlak terpuji.

Maka bersegeralah langkahkan kakimu untuk mewujudkan proyek perubahan di bulan Ramadhan ini. Mohonlah pertolongan kepada Allah, bertawakallah kepada-Nya, dan perbanyaklah berdoa kepada-Nya.

Ya Allah, ubahlah keadaan kami menjadi lebih baik dan lebih lurus. Kami memohon kepada-Mu, wahai Tuhan kami, iman yang tidak akan murtad, kenikmatan yang tidak akan habis, dan kesempatan menyertai Nabi-Mu Muhammad ﷺ di dalam surga 'Adn yang tertinggi. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KESEPULUH

RAMADHAN DAN PENDIDIKAN ANAK

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْعَفَّارِ ، أَمَرَ بِأَنْ نَقِي أَنْفُسَنَا وَأَهْلِيَنَا مِنَ النَّارِ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ ، مَا تَعَاقَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Dia memerintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi pilihan, selama malam dan siang silih berganti. Amma ba'du:

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾ [التحریم: ٦]

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahrim: 6)

Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ كُلَّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))

"Sesungguhnya setiap pemimpin (pengasuh) akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berangkat dari ayat dan hadits ini, seorang muslim hendaknya menyadari tanggung jawab yang diembannya terhadap anak-anaknya, serta pentingnya mendidik dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat.

Seruan untuk bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan tidak berarti bahwa seorang pendidik hanya fokus untuk dirinya sendiri dan melupakan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Wahai saudara-saudaraku,

Sesungguhnya Ramadhan memiliki pengaruh besar dalam jiwa anak-anak kita (putra-putri kita). Pengaruh ini selayaknya dimanfaatkan, membiasakan mereka dengan ketaatan, menanamkan dampak-dampak positif dalam jiwa mereka, dan mengambil manfaat dari bulan yang penuh berkah ini untuk mendidik mereka.

ASPEK-ASPEK PENTING DALAM MENDIDIK ANAK DI BULAN RAMADHAN

1. Memperkuat Akidah dan Nilai-Nilai Keimanan dalam Jiwa Mereka
Orang tua dan pendidik dapat memperdalam hubungan generasi muda dengan Allah melalui ibadah-ibadah yang dilakukan di bulan Ramadhan. Perkuat pula hubungan mereka dengan Kitab-Nya yang mereka banyak baca dan pelajari, hubungan mereka dengan Rasul-Nya ﷺ, dan dengan hari akhir yang di sanalah mereka akan meraih pahala yang dijanjikan. Di bulan ini, orang yang berpuasa akan berbahagia ketika bertemu Tuhannya dan meraih pahala-Nya, ia merindukan untuk masuk surga melalui pintu Ar-Rayyan, dan dadanya menjadi lapang karena mengetahui bahwa pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup di bulan Ramadhan, dan masih banyak lagi.

Termasuk dalam aspek ini adalah memberikan dorongan untuk berpuasa, meskipun dengan imbalan-imbalan kecil. Anak-anak diperintahkan dan didorong untuk berpuasa agar mereka terbiasa, sehingga tidak terasa berat bagi mereka di kemudian hari. Imam

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz radhiyallahu 'anha, ia berkata:

((أَنَّهُمْ كَانُوا يُصَوِّمُونَ صِبْيَانَهُمْ، وَيَجْعَلُونَ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ - أَيِ الصُّوفِ الْمَصْبُوغِ - فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَوْهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ))

"Bahwasanya mereka dahulu membiasakan anak-anak mereka berpuasa. Mereka membuatkan mainan dari 'ihn (wol berwarna) untuk anak-anak itu. Apabila salah seorang dari mereka menangis karena minta makan, mereka memberikan mainan itu hingga tiba waktu berbuka."

2. Menanamkan Nilai Ikhlas dan Muraqabah (Rasa Diawasi) kepada Allah Ta'ala

Puasa adalah ibadah yang mengajarkan anak kecil tentang keikhlasan yang sejati hanya kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya sendirian di saat sembunyi. Ia menahan diri dari makan dan minum, padahal ia bisa saja makan secara sembunyi-sembunyi. Namun, ia terdidik untuk meninggalkannya karena ia merasakan pengawasan Allah dan pengetahuan-Nya atas dirinya.

3. Melatih Kesabaran dan Memperkuat Kemauan (Iradah)

Anak akan bertambah kuat tekad dan kemauannya dengan menjauhkan diri dari makanan meskipun lapar, dan dari air meskipun haus, padahal keduanya ada dalam jangkauan tangannya.

4. Mengagungkan Nikmat dan Mengarahkan untuk Mensyukurinya

Ketika anak yang berpuasa merasakan lapar dan dahaga selama beberapa jam, ia akan merasakan betapa berharganya nikmat (makan dan minum) yang selama ini selalu ada di hadapannya. Ketika ia kehilangan nikmat itu, barulah ia merasakan nilainya. Ia

pun diarahkan untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat tersebut.

5. Menumbuhkan Rasa Kepedulian terhadap Kaum yang Membutuhkan

Puasa yang dilakukan anak-anak (laki-laki maupun perempuan) dari makan dan minum akan menumbuhkan rasa empati terhadap penderitaan kaum yang membutuhkan, serta keinginan untuk meringankan beban mereka. Maka hendaknya orang tua dan pendidik memanfaatkan momen ini untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, kelembutan, dan solidaritas dalam jiwa mereka.

6. Menanamkan Nilai Kerja Sama (Ta'awun) dan Itsar (Mendahulukan Orang Lain) melalui Sedekah dan Memberi Makan

Ajaklah anak laki-laki untuk berpartisipasi bersama ayahnya dalam membeli makanan, dan ajaklah anak perempuan untuk berpartisipasi bersama ibunya dalam menyiapkan makanan sesekali. Kemudian, ajak mereka untuk menyajikannya kepada fakir miskin atau menyisihkan uang dari uang saku mereka untuk disedekahkan kepada lembaga-lembaga amal.

7. Membiasakan Anak untuk Berkompetisi dalam Kebaikan

Aspek ini mencakup banyak hal terkait puasa, memberi makan, sholat malam, dan membaca Al-Qur'an. Misalnya, "Si Fulan tadi malam shalat tarawih penuh di masjid," atau "Si Fulanah sudah khatam Al-Qur'an sebelum yang lain." Dengan begitu, semangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan akan tumbuh dalam diri mereka.

8. Membiasakan Mereka dengan Keteraturan (Nizham) dan Disiplin (Indhibath)

Ketika waktu shalat tiba, mereka diajak untuk meninggalkan permainan dan hiburan demi menunaikan salat. Mereka juga belajar

dari puasa bahwa ada waktu yang diperbolehkan untuk makan dan minum, dan ada waktu untuk menahan diri darinya, dan seterusnya. Dengan demikian, mereka terbiasa mengatur dan mengendalikan waktu mereka.

9. Menyusun Program-Program Bermanfaat untuk Anak

Di antaranya adalah mengadakan mAJELIS-mAJELIS untuk membetulkan bacaan Al-Qur'an, menyimak hafalan beberapa surat, membahas maknanya secara singkat, mempelajari sirah nabawiyah, menceritakan kisah-kisah bermanfaat, atau mengadakan lomba-lomba ringan.

10. Memperkuat Ikatan Keluarga dalam Jiwa Anak-Anak

Wahai saudara-saudaraku, banyak anak-anak (putra-putri) yang mengeluh karena orang tua sibuk dengan urusan mereka sendiri. Sering kita dapati anggota keluarga berada dalam satu mAJELIS, tetapi masing-masing asyik dengan dunianya sendiri melalui ponsel atau gawainya.

Di bulan Ramadhan, ada peluang besar untuk meningkatkan ikatan keluarga dan memperbarui rasa kasih sayang. Caranya dengan bersemangat untuk berkumpul bersama keluarga di meja makan, bersiap-siap shalat bersama, berkumpul untuk mengadakan majelis Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

11. Pentingnya Keteladanan Praktis (*Qudwah 'Amaliyyah*)

Wahai saudara-saudaraku, janganlah kita lupakan pentingnya keteladanan praktis. Itulah sebaik-baik penolong untuk mencapai kebaikan dan ketakwaan. Seorang pendidik hendaknya tidak mengatakan apa yang tidak ia lakukan, dan tidak memerintahkan kebaikan sementara ia melupakan dirinya sendiri. Jadilah ia teladan yang baik bagi yang dipimpinnya. Cukuplah keteladanan sebagai

pembangkit semangat; ia lebih efektif daripada sekadar instruksi yang banyak.

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari sisi-Mu keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.

Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KESEBELAS
BERLOMBA-LOMBALAH DALAM KEBAIKAN (BAGIAN 1)

Segala puji bagi Allah yang berfirman:

﴿فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ﴾ [البقرة: ١٤٨]

"Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan." (QS. Al-Baqarah: 148)

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik makhluk, serta keluarga dan para sahabatnya yang memiliki tekad kuat dan kemuliaan. Amma ba'du:

Seringkali Allah Ta'ala dalam kitab-Nya menggandengkan antara iman dan amal saleh. Engkau akan dapati dalam puluhan ayat:

﴿آمِنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾

"orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh."

Karena Iman saja tidaklah cukup untuk masuk surga, tetapi harus disertai dengan amal saleh. Amal saleh adalah sebaik-baik bekal yang disimpan oleh seorang mukmin. Allah Ta'ala berfirman:

﴿الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾ [الكهف:

[٤٦]

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal-amal saleh yang kekal adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi: 46)

Maksudnya, amal-amal kebaikan yang saleh, yang kekal bagi pelakunya di akhirat yang abadi, yang terus-menerus manfaat dan pahalanya, itulah yang lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu daripada perhiasan

kehidupan dunia yang fana, dan itulah sebaik-baik harapan yang diharapkan manusia, manfaat dan akibatnya yang terpuji.

Amal saleh adalah sumber kehidupan yang baik. Allah berfirman:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً﴾ [النحل: ٩٧]

"Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (QS. An-Nahl: 97)

Amal saleh adalah jalan menuju surga. Allah berfirman:

﴿مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ

الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ [غافر: ٤٠]

"Barang siapa mengerjakan kejahatan, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka mereka itu akan masuk surga; mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab." (QS. Ghafir: 40)

Maka sudah selayaknya seorang muslim bersegera menuju amal-amal saleh, terlebih lagi di bulan Ramadhan, bulan di mana pintu-pintu surga dibuka. Di antara petunjuk Nabi kita ﷺ di bulan ini adalah bersungguh-sungguh dalam beribadah dan melakukan amal-amal saleh.

DI ANTARA AMAL SALEH YANG UTAMA DI BULAN RAMADHAN

1. Memberikan perhatian khusus kepada Al-Qur'an

Al-Qur'an di bulan Ramadhan. Dalam kitab ash-Shahihain dari sahabat Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhumata berkata:

((كان رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم أجودَ الناسِ، وكان أجودَ ما يكونُ في رمضانَ حينَ يلقاهُ جبريلُ، وكان يلقاهُ في كلِّ ليلةٍ من رمضانَ فيدارسهُ القرآنَ، فرسولُ الله صَلَّى الله عليه وسلّم

أجودُ بالخيرِ من الرّيحِ المرسلة))

“Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam di bulan Ramadhan lalu mereka saling mempelajari Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah ﷺ lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus.”

Seorang muslim hendaknya menghadirkan dalam hatinya keagungan Al-Qur'an, keagungan Dzat yang berbicara dengannya (Allah), serta keagungan waktu yang mulia saat Al-Qur'an itu diturunkan. Dengan demikian, kedudukan Al-Qur'an menjadi agung di sisinya dan semakin besar pula keinginannya terhadap Al-Qur'an. Dan hendaknya ia membaca Al-Qur'an serta menyibukkan diri dengan mengamalkannya, dengan tujuan meraih keridhaan Allah dan masuk ke dalam surga-Nya.

2. Memperbanyak Dzikir (Mengingat Allah)

Dzikir adalah ibadah yang sangat dianjurkan, terlebih di bulan yang mulia ini. Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾ [الأحزاب: ٤١]

"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya." (Al-Ahzab: 41)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjanjikan bagi orang-orang yang banyak berzikir kepada-Nya ampunan dan pahala yang besar. Dia berfirman:

﴿وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ [الأحزاب: ٣٥]

"Dan laki-laki serta perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35)

Dzikir adalah ketenangan bagi hati. Allah Ta'ala berfirman:

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾ [الرعد: ٢٨]

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)

Dzikir juga merupakan senjata dalam menghadapi kesulitan untuk mengatasinya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ [الأنفال: ٤٥]

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan suatu pasukan (musuh), maka tetaplah teguh dan banyaklah mengingat Allah agar kamu beruntung." (Al-Anfal: 45)

Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ))

"Perumpamaan orang yang berdzikir (mengingat) Tuhannya dan orang yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah seperti orang hidup dan orang mati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan sesungguhnya dzikir adalah ketentraman hati. Allah Ta'ala berfirman:

﴿أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾ [الرعد: ٢٨]

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Dzikir juga merupakan senjata menghadapi kesulitan. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ [الأنفال: ٤٥]

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan suatu golongan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir) agar kamu beruntung." (QS. Al-Anfal: 45)

3. Kedermawanan (*Al-Jud wa Al-'Atha*) dan Memberi Makanan (*Iftthar*)

Memberi makan dianjurkan di sepanjang waktu, tetapi anjurannya lebih kuat lagi di bulan Ramadhan. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan ketika Jibril 'alaihis salam menemuinya setiap malam untuk mudarasa Al-Qur'an. Beliau lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang bertiup.

Beliau ﷺ adalah orang yang paling mulia, paling banyak memberi, paling banyak berbuat kebaikan, dan paling besar manfaatnya bagi makhluk, melebihi angin baik yang diutus Allah membawa hujan dan rahmat.

Wahai saudara-saudaraku yang terkasih,

Sesungguhnya Ramadhan adalah bulan solidaritas, kasih sayang, dan saling memperhatikan kebutuhan sesama. Alangkah mulianya jika engkau memperhatikan keadaan orang lain, lalu engkau memberi makan seorang yang berpuasa dengan seporsi makanan, atau engkau mencukupi kebutuhan pangan sebuah keluarga miskin.

Memberi makan memiliki kedudukan yang agung dalam Islam. Dengan makanan, tubuh menjadi tegak. Dalam memberi makan, terdapat pendidikan jiwa, pembersihan dari sifat egois dan rakus, serta penambahan rasa kasih sayang di antara sesama muslim. Allah Ta'ala menggambarkan amalan orang-orang yang berbakti (al-abrar) dalam sebuah gambaran yang indah, yang di dalamnya terpancar semangat kecintaan kepada sesama. Allah berfirman:

﴿وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا﴾ [الإنسان: ٨]

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insan: 8)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma:

((أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ

السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ))

"Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Islam manakah yang paling baik?' Beliau menjawab: *'Engkau memberi makan (kepada yang membutuhkan) , dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal.'*"

Telah shahih dari Abu Malik Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللَّهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ،

وَأَفْشَى السَّلَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ))

"Sesungguhnya di surga ada kamar-kamar (gedung-gedung) yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar. Allah menyediakannya bagi orang yang memberi makan,

menyebarkan salam, dan shalat di malam hari ketika orang lain tidur." (HR. Ahmad dan lainnya; dishahihkan oleh Al-Albani)

Maka jadikanlah urusan kaum muslimin selalu dalam benakmu. Jadilah selalu lentera kebaikan, pelopor dalam kebaikan, pendahulu dalam amal-amal kebaikan. Bersegeralah melakukannya dimanapun engkau berada, meskipun hanya dengan sedikit.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, yang segera maupun yang lambat, yang kami ketahui maupun yang tidak kami ketahui. Dan kami berlindung kepada-Mu dari seluruh keburukan, yang segera maupun yang lambat, yang kami ketahui maupun yang tidak kami ketahui. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA BELAS
BERLOMBA-LOMBALAH DALAM KEBAIKAN (BAGIAN 2)

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، جَعَلَ الدُّنْيَا مَرْزَعَةً لِلْآخِرَةِ، وَحَثَّ عَلَى الْمَسَابَقَةِ وَالْمَسَارَعَةِ إِلَى الْمَغْفِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْبَرَّةِ.

Segala puji bagi Allah semata. Dia menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat, dan mendorong untuk berlomba dan bersegera menuju ampunan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya yang berbakti. Amma ba'du:

Di antara ciri paling menonjol di bulan Ramadhan, wahai saudara-saudaraku yang tercinta, adalah *qiyamu syahri Ramadhan* (menghidupkan malam bulan Ramadhan) atau yang dikenal dengan shalat Tarawih.

Dinamakan Tarawih karena dahulu orang-orang memperpanjang berdirinya, rukuknya, dan sujudnya dalam salat ini. Apabila mereka telah shalat empat rakaat, mereka beristirahat (*istarāḥū*), kemudian memulai lagi shalat empat rakaat, lalu beristirahat, kemudian shalat tiga rakaat (*witir*). Dari sinilah nama Tarawih berasal.

Di antara keutamaan menghidupkan malam bulan Ramadhan adalah bahwa ia menjadi sebab diampuninya dosa-dosa yang telah lalu. Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

"Barang siapa melaksanakan qiyam (shalat malam) di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Muslim)

Dalam sabda beliau **"karena iman dan mengharap pahala"** (*īmānan waḥtisāban*) artinya: membenarkan keutamaan malam-malam ini dan keutamaan amal di dalamnya, mengharap wajah Allah, dan menginginkan pahala dari sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Barangsiapa yang shalat qiyam (tarawih) bersama imam hingga imam selesai, maka akan dituliskan pahala baginya seperti shalat semalam suntuk. Telah shahih dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ))

"Sesungguhnya seseorang apabila shalat bersama imam hingga ia selesai (meninggalkan masjid), maka dihitung baginya (pahala) shalat semalam suntuk." (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan lainnya; dishahihkan oleh Al-Albani)

Kata **"Hingga ia selesai"** (*hatta yansharifa*) artinya hingga imam menyelesaikan seluruh shalatnya (tarawih dan witir).

Dianjurkan (mustahab) melaksanakan salat Tarawih secara berjamaah di masjid. Dalam ash-Shahihain, dari Aisyah radhiyallahu 'anha:

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنْ

الْقَابِلَةِ، فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ

عَلَيْكُمْ، وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ))

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pada suatu malam salat di masjid, lalu beberapa orang ikut shalat bersama beliau. Pada malam berikutnya beliau shalat lagi, dan orang-orang semakin banyak. Kemudian mereka berkumpul pada malam ketiga atau keempat, tetapi Rasulullah ﷺ tidak keluar kepada mereka. Ketika pagi tiba, beliau bersabda: 'Aku melihat apa yang kalian lakukan. Tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian, kecuali aku khawatir shalat itu diwajibkan atas kalian.' Dan itu terjadi di bulan Ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dari Aisyah: *"Khawatir shalat itu diwajibkan atas kalian, lalu kalian tidak mampu melakukannya."*

Nabi ﷺ pernah shalat Tarawih berjamaah di masjid. Tidak ada yang menghalangi beliau untuk terus melakukannya berjamaah, kecuali kekhawatiran beliau agar shalat tersebut tidak diwajibkan atas umat ini. Ini menunjukkan bahwa melakukannya secara berjamaah di masjid adalah lebih utama (setelah beliau wafat dan kekhawatiran akan kewajiban telah hilang).

Shalat Tarawih tidak memiliki batasan jumlah rakaat tertentu yang tidak boleh ditambah atau dikurangi. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيتَ أَنَّ الصُّبْحَ يُدْرِكُكَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ))

"Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Apabila engkau khawatir akan masuk waktu subuh, maka kerjakanlah witir satu rakaat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ditanyakan kepada Ibnu Umar: "Apa maksud *matsnā matsna* (dua-dua)?" Ia menjawab: "Engkau salam setiap dua rakaat."

Nabi ﷺ tidak menentukan jumlah rakaat tertentu sebelum witir. Akan tetapi, petunjuk beliau dalam shalat malam (termasuk Tarawih) adalah

sebelas rakaat. Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرَغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ - وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسَ الْعَتَمَةَ - إِلَى الْفَجْرِ، إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً، يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رُكْعَتَيْنِ، وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ، فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَتَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ، وَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ، قَامَ فَارْكَعَ رُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ))

"Rasulullah ﷺ biasa shalat di antara waktu setelah shalat Isya` (yang orang-orang menyebutnya 'Atamah) hingga waktu fajar sebanyak sebelas rakaat. Beliau salam setiap dua rakaat, dan berwitir satu rakaat. Apabila muadzin diam dari adzan Subuh, dan fajar telah tampak jelas baginya, lalu muadzin datang (memberi tahu), beliau bangkit dan shalat dua rakaat ringan, kemudian berbaring di sisi kanannya hingga muadzin datang untuk iqamah." (HR. Muslim)

Wahai saudara-saudaraku, di antara amal saleh yang terkait dengan Ramadhan adalah menunaikan umrah, terlebih di bulan Ramadhan. Di dalamnya berkumpul kemuliaan waktu dan tempat, serta kemuliaan ibadah.

Umrah adalah beribadah kepada Allah Ta'ala dengan thawaf di Baitullah, sa'i antara Shafa dan Marwah, dan bertahallul dengan bercukur atau memendekkan rambut. **Melakukan haji dan umrah secara berturut-turut dapat menghilangkan kefakiran dan dosa-dosa.** Telah shahih dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ؛ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ حَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ))

"Lakukanlah haji dan umrah secara beriringan, karena keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa-dosa, sebagaimana pembakaran (kibrit) menghilangkan kotoran besi, emas, dan perak." (HR. Tirmidzi, Nasa'i, dan lainnya; dishahihkan oleh Al-Albani)

Umrah ke umrah berikutnya menjadi penghapus dosa di antara keduanya. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا))

"Umrah yang satu ke umrah berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, barang siapa melakukan dua umrah secara berturut-turut, keduanya menjadi sebab diampuni dosa-dosa kecil yang dilakukan di antara keduanya.

Umrah di bulan Ramadhan pahalanya setara dengan haji (dalam hal pahala, bukan menggugurkan kewajiban haji) bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dalam ash-Shahihain, dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang wanita Anshar:

((... إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَأَعْتَمِرِي؛ فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً))

"Apabila tiba bulan Ramadhan, lakukanlah umrah, karena sesungguhnya umrah di bulan itu pahalanya setara dengan haji." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan pahalanya setara dengan haji – atau haji bersamaku."*

Di antara amal saleh yang terkait dengan Ramadhan adalah i'tikaf. I'tikaf artinya berdiam diri di masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, baik dilakukan di malam maupun siang hari. Waktu i'tikaf yang paling utama adalah yang dilakukan di bulan Ramadhan, dan yang paling ditekankan adalah yang dilakukan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Aisyah radhiyallahu 'anha:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ))

"Bahwasanya Nabi ﷺ biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga Allah mewafatkannya. Kemudian para istri beliau beri'tikaf setelah beliau wafat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Setiap berdiam diri di masjid karena Allah Ta'ala dengan niat mendekatkan diri kepada-Nya adalah i'tikaf, baik waktunya singkat maupun lama. Tempat i'tikaf yang paling utama adalah Masjidil Haram, kemudian Masjid Nabawi, kemudian Masjid Al-Aqsha, kemudian masjid jami' (masjid besar) yang digunakan untuk salat Jumat.

I'tikaf, wahai saudara-saudaraku, adalah menyendiri bersama Allah Ta'ala. Dengan i'tikaf, seorang muslim melepaskan diri dari kesibukan hidup dan hal-hal yang melalaikan, serta mencurahkan waktunya untuk beribadah kepada Tuhannya, taat kepada-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ia pun tenggelam dalam dzikir dan doa kepada-Nya.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan segala perkataan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya. Dan kami

berlindung kepada-Mu dari neraka dan segala perkataan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KETIGA BELAS
AKHLAK ORANG YANG BERPUASA (BAGIAN 1)

الحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيمِ الْخَلَّاقِ، قَسَمَ بَيْنَ عِبَادِهِ الْأَرْزَاقِ وَالْأَخْلَاقِ، وَجَعَلَ أَكْمَلَهُمْ إِيْمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ كَانَ أَحْشَى الْخَلْقِ لِلَّهِ وَأَتْقَى.

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mencipta. Dia membagi-bagikan di antara hamba-hamba-Nya rezeki dan akhlak. Dia menjadikan orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada makhluk yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah. Amma ba'du:

Sesungguhnya puasa dan akhlak adalah dua hal yang beriringan. Hubungan antara keduanya sangat erat. Di dalam puasa terdapat pendidikan akhlak, pelatihan jiwa untuk membiasakan sifat-sifat terpuji dan meninggalkan sifat-sifat buruk. Telah terdapat riwayat dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الْقَائِمِ بِاللَّيْلِ، الظَّامِئِ بِالْهَوَاجِرِ))

"Sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar dapat mencapai derajat orang yang salat malam dan orang yang kehausan di tengah terik siang (berpuasa) dengan akhlaknya yang baik." (HR. Ahmad dan Thabrani; dihasankan oleh Al-Albani)

Di bulan Ramadhan, terkumpullah tiga hal: **puasa, shalat malam, dan akhlak yang baik**. Maka alangkah besarnya keutamaan Ramadhan! Alangkah besarnya keuntungan!

PUASA MENCEGAH DARI PERKATAAN KASAR (RAFATS). Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ))

"Apabila salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata rafats (kotor/kasar)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ar-Rafats adalah perkataan yang keji lagi buruk. Maka orang yang berpuasa hendaknya menjaga puasanya dan memelihara lisannya.

PUASA MENCEGAH DARI PERBUATAN ORANG-ORANG JAHIL DAN SIA-SIA. Puasa juga mencegah dari bertingkah laku seperti orang-orang jahil dan orang-orang sia-sia. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ))

"Puasa itu perisai, maka janganlah ia berkata kotor (rafats) dan janganlah ia bertindak jahil (bodoh/sia-sia)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, tidak sepatutnya ia melakukan sesuatu yang termasuk perbuatan orang-orang jahil, seperti berteriak-teriak, bertengkar, dan lain-lain. Maka engkau akan melihatnya menjauh dari sifat sia-sia dan kebodohan, beradab dengan adab-adab Islam, menjaga martabat dan wibawanya.

Dalam riwayat lain dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَصْحَبُ))

"Apabila salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata kotor dan janganlah ia bertengkar/berteriak-teriak (yashkhab)." (HR. Bukhari)

Beliau melarang untuk membuat kegaduhan dan teriakan saat berbicara, bertengkar, dan sejenisnya.

PUASA MENCEGAH DARI PERKELAHIAN DAN MENCACI

Puasa mencegah dari perkelahian, pertengkaran, dan saling mencaci. Ia mengajak untuk berakhlak dengan sifat santun (*hilm*), menahan amarah (*kazhm al-ghaizh*), memaafkan (*'afw*), dan memaafkan (*shafh*).

Sungguh sangat disayangkan, wahai saudara-saudaraku terkasih, bahwa puasa sering dikaitkan oleh sebagian orang dengan sifat mudah marah, keras kepala, dan buruknya suasana hati (*mood*). Marilah kita bersama-sama berusaha untuk menghilangkan gambaran negatif yang bertentangan dengan apa yang seharusnya menjadi sifat orang yang berpuasa. Telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((... فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ))

"Jika seseorang mencaci makinya atau mengajaknya bertengkar, maka hendaklah ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa'." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, hendaklah ia mengucapkan dengan lisannya hal itu agar lawannya berhenti. Ucapan ini mengandung teguran bagi lawannya atas kebodohnya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ [الأعراف: ١٩٩]

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf: 199)

- Kata *Khudzil 'afwa*: Terimalah apa yang mudah dari akhlak manusia. Jika engkau dapati dari mereka akhlak yang baik,

terimalah. Dan apa yang datang dari mereka selain itu, maafkan dan lupakanlah.

- Kata *Wa'mur bil 'urfi*: Perintahkanlah dengan yang ma'ruf, yaitu apa yang dibenarkan oleh syariat dan fitrah yang sehat, serta hati yang lurus merasa tentram dengannya.
- Kata *Wa a'ridh 'anil jahilin*: Berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Jika ada orang yang bersikap jahil dan berbuat buruk kepadanya, janganlah ia menghukumnya atas kesalahannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang sifat hamba-hamba-Nya yang beriman:

﴿وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾ [الفرقان: ٦٣]

"Apabila orang-orang jahil menyapa mereka (dengan kata-kata yang tidak baik), mereka mengucapkan kata-kata yang baik (yang mengandung keselamatan)." (QS. Al-Furqan: 63)

Firman Allah Ta'ala lainnya:

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ﴾ [الفرقان: ٧٢]

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya." (QS. Al-Furqan: 72)

Firman Allah Ta'ala lainnya:

﴿وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾ [القصص: ٥٥]

"Dan mereka berkata: 'Bagi kami amalan kami dan bagimu amalanmu. Semoga selamatlah kamu. Kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang yang jahil.'" (QS. Al-Qashash: 55)

PUASA MENJADIKAN KESEHATAN HATI (SALAMATUS SHADR)

Telah shahih dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَوْمُ شَهْرِ الصَّبْرِ وَثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، يُذْهِبَنَّ وَحَرَ الصَّدْرِ))

"Puasa bulan sabar (Ramadhan) dan tiga hari setiap bulan, dapat menghilangkan Wahara ash-Shadr (panasnya dada/kebencian dalam hati)." (HR. Ahmad dan Bazzar; dihasankan oleh Al-Albani)

Kata "*Yuḏhibna wahara ash-shadr*" artinya: menghilangkan apa yang ada di dalam dada berupa kebencian, kedengkian, atau kemarahan, serta permusuhan.

Wahai saudara-saudaraku,

Sesungguhnya permusuhan dan saling membelakangi di antara sesama muslim adalah perkara yang dibenci oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan ia menjadi sebab terhalangnya ampunan Allah bagi seseorang. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ

بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ، فَيَقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ

حَتَّى يَصْطَلِحَا))

"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Maka diampuni (dosa) setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terdapat permusuhan (syahnā'). Lalu dikatakan: 'Tundalah (pengampunan) kedua orang ini sampai mereka berdamai, tundalah kedua orang ini sampai mereka berdamai, tundalah kedua orang ini sampai mereka berdamai'." (HR. Muslim)

Yang menunjukkan betapa berbahayanya pertengkaran dan bahwa ia menjadi sebab terhalangnya kebaikan adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari 'Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلَاخَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَقَالَ: خَرَجْتُ لِأُخْبِرْكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلَاخَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ، فَرُفِعَتْ))

"Nabi ﷺ keluar untuk memberitahukan kepada kami tentang Lailatul Qadar. Namun, ada dua orang muslim yang saling bertengkar (bertikai). Maka beliau bersabda: 'Aku keluar hendak memberitahukan kalian tentang Lailatul Qadar, tetapi si Fulan dan Fulan bertengkar, maka diangkatlah (ilmu tentang Lailatul Qadar itu).'" (HR. Bukhari)

Beliau mendapati dua orang sedang bertengkar dan berselisih akan waktu malam lailatul qadar, maka ilmu tentang waktu pasti Lailatul Qadar diangkat. (Hadits ini akan dilanjutkan pembahasannya pada mAJELIS berikutnya, insya Allah)

Ya Allah, tunjukilah kami kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang dapat menunjuki kepada yang terbaik darinya kecuali Engkau. Dan jauhkanlah dari kami akhlak yang buruk, tidak ada yang dapat menjauhkan darinya kecuali Engkau. Dan penutup doa kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kami Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

MAJELIS KEEMPAT BELAS
AKHLAK ORANG YANG BERPUASA (BAGIAN 2)

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اتَّبَعَ هُذَاهُ

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya. Amma ba'du:

Kita lanjutkan pembahasan yang telah kita mulai pada majelis sebelumnya tentang akhlak orang-orang yang berpuasa.

Puasa menghalangi seseorang dari berdusta

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ))

"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh terhadap ia meninggalkan makan dan minumannya."

Yang dimaksud dengan *qaul az-zur* adalah dusta, dan yang dimaksud dengan berbuat dengannya adalah mengamalkan konsekuensinya.

Puasa juga mengajak kepada kejujuran.

Hal pertama yang dipelajari orang yang berpuasa tentang kejujuran adalah kejujurannya kepada Allah Ta'ala. Puasa adalah amalan antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Seseorang bisa saja mengaku berpuasa, lalu makan secara sembunyi-sembunyi.

Puasa membantu seseorang untuk jujur dalam amal perbuatan. Orang yang berpuasa mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan puasanya,

membenarkan janji pahala yang ada di sisi Allah, menjauhi noda dosa, serta menghadapkan seluruh hatinya kepada Allah. Dengan demikian, lahir dan batinnya menjadi selaras, sehingga ia menjadi orang yang jujur.

Puasa membina iffah (MENJAGA KEHORMATAN DIRI)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ [البقرة:

[١٨٣

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Dia mewajibkan puasa kepada kita untuk meraih ketakwaan, yaitu dengan menahan syahwat. Maka orang yang berpuasa terlatih untuk menjaga kehormatan diri ('iffah). Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ؛ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ

يَسْتَطِيعَ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ))

"Wahai para pemuda! Barang siapa di antara kalian telah mampu menikah, maka menikahlah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu bagaikan wijā` (perisai pengekan syahwat) baginya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, orang yang belum mampu menikah hendaknya berpuasa. Syahwatnya akan reda karena syahwat nikah mengikuti syahwat makan; ia menguat jika makan kuat, dan melemah jika makan lemah.

Sebagaimana setan berjalan dalam diri anak Adam melalui aliran darah, maka puasa mempersempit aliran-aliran tersebut.

Puasa menguatkan tekad dan kemauan (IRADAH)

Puasa melatih orang yang berpuasa untuk mengendalikan jiwa dan memegang kendalinya sehingga jiwa itu tunduk –dengan izin Allah– kepada apa yang membawa kebahagiaan. Sungguh, jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali yang dirahmati Allah. Jika seseorang melepaskan kendali jiwanya, ia akan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan. Sebaliknya, jika ia mampu menguasainya, ia akan dapat mengendalikan, mengarahkan, dan mendidiknya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali bagi orang yang berpuasa dengan puasa yang syar'i, disertai kesadaran mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan mengharap pahala dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Orang yang berpuasa, yang memaksa jiwanya untuk menjauhi hal-hal yang asalnya mubah (makan, minum, hubungan suami-istri), tentu –dengan izin Allah– akan mampu menjauhi hal-hal yang diharamkan secara lebih utama di sisa usianya.

Puasa mengajarkan kesabaran (ASH-SHABR)

Nabi ﷺ menamai Ramadhan sebagai bulan kesabaran (syahru ash-shabr). Telah shahih dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَوْمُ شَهْرِ الصَّبْرِ وَثَلَاثَةُ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، يُذْهِبَنَّ وَحَرَ الصَّدْرِ))

"Puasa bulan sabar (Ramadhan) dan tiga hari setiap bulan, dapat menghilangkan panasnya dada (kebencian)."

Puasa mengumpulkan tiga jenis kesabaran sekaligus:

1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah: Menahan lapar, dahaga, dan hawa nafsu karena Allah.
2. Sabar dalam menjauhi larangan Allah: Menjauhi hal-hal yang membatalkan puasa.
3. Sabar menghadapi takdir Allah yang menyakitkan: Menahan rasa lapar dan haus.

Dalam sikap orang yang berpuasa yang menahan diri untuk tidak membalas orang yang mencaci atau mengajaknya bertengkar, terdapat pula kesabaran. Ia menahan dirinya, tidak terpancing untuk membalas dendam, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ
وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾ [فصلت: ٣٤-٣٥]

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fushshilat: 34-35)

Maka orang yang berpuasa –dengan izin Allah– akan meraih balasan bagi orang-orang yang sabar, yaitu mereka yang Allah firmankan:

﴿إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ [الزمر: ١٠]

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

Puasa menumbuhkan sifat kasih sayang (RAHMAH), kelembutan (RA'FAH), dan peduli (SYAFAQAH)

Puasa mengisi hati dengan rasa kasih sayang, kelembutan, dan kepedulian. Seorang muslim yang biasanya hidup dalam kemewahan, tidak pernah kekurangan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, ketika ia merasakan pedihnya lapar dan dahaga serta pahitnya kekurangan saat berpuasa, ia akan membayangkan penderitaan orang lain. Hal ini akan membangkitkan rasa peduli (syafaqah) dalam dirinya, mendorongnya untuk mengingat saudara-saudaranya yang membutuhkan, memperhatikan dan merawat mereka, serta bersedekah kepada mereka.

Kita memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar memperbaiki akhlak kita, menganugerahkan kepada kita taufik dan kebenaran dalam berkata dan berbuat (sādād) , menunjukkan kita jalan keselamatan, dan menjauhkan kita dari perbuatan keji dan buruk (fahsyā' dan badzā'). Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KELIMA BELAS
MENJAGA DIRI DARI FITNAH SYAHWAT (BAGIAN 1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ
خَيْرَ مَنْ أَدَّى حَقَّ رَبِّهِ وَقَضَى.

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, lagi penuh berkah, sebagaimana yang dicintai dan diridhoi Rab kita. Semoga shalawat, salam, dan berkah tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya, sebaik-baik orang yang menunaikan hak Tuhannya dan menyelesaikan (amanahnya). Amma ba'du:

Di antara cobaan terbesar yang menimpa manusia di zaman ini adalah terjerumus dalam syahwat dan hal-hal yang melalaikan, diiringi dengan lemahnya benteng iman. Sungguh, hal ini patut untuk menyiapkan bekal, mempersiapkan jiwa menghadapi bahayanya, membendung pengaruhnya, dan membentengi generasi muda darinya.

Wahai saudara-saudaraku terkasih,
Sesungguhnya Allah memiliki batasan-batasan (hudud) berupa hal-hal yang diharamkan yang tidak boleh didekati seorang muslim, dan batasan-batasan berupa kewajiban yang tidak boleh dilanggarnya. Ia wajib menjaga batasan-batasan Allah, memelihara kehormatan-kehormatan (hurumat) Allah, dan mengagungkan apa yang diagungkan Allah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ﴾ [الحج: ٣٠]

"Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu lebih baik bagiku di sisi Tuhannya." (QS. Al-Hajj: 30)

Tayangan yang buruk, pornografi, dan kemaksiatan yang telah tersebar luas merupakan jalan mudah menuju perbuatan keji (fawahisy). Menyaksikannya berarti melanggar batasan Allah, meremehkan larangan-larangan-Nya. Padahal Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَاءَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ [الإسراء: ٣٢]

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra': 32)

Larangan untuk mendekati zina mengharuskan adanya jarak pemisah antara dirimu dan perbuatan keji itu, agar engkau tidak terjerumus ke dalamnya. Barang siapa yang menggembalakan ternaknya di sekitar area terlarang (hima) , dikhawatirkan ia akan masuk ke dalamnya. Sebagaimana dalam hadits shahih:

((إِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مُحَارِمُهُ))

"Sesungguhnya setiap raja memiliki area terlarang (hima), dan area terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sesungguhnya setan mengajak kepada perbuatan keji (*fahsyā'*), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ﴾ [البقرة: ٢٦٨]

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (fahsyā')." (QS. Al-Baqarah: 268)

Ia sangat bersemangat menghiasi perbuatan-perbuatan buruk bagi manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَهُمْ يَوَاسُونَ يَوْمَهُمْ وَلَهُمْ فِي يَوْمٍ ذَابَّ الْقَوْمُ﴾

[النحل: ٣٦]

"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, tetapi setan menjadikan perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk) terasa indah bagi mereka. Maka dialah (setan) pelindung mereka pada hari ini, dan mereka akan mendapat azab yang pedih." (QS. An-Nahl: 63)

Saudaraku muslim,

Berdiri tegar tanpa gentar di hadapan dosa-dosa khalwat (saat sendiri), dan membendung seruan-seruan setan dengan penuh keteguhan, itulah sikap yang diharapkan dari seorang muslim yang jujur dan bersungguh-sungguh dalam meraih ridha Allah dan menjauhi murka serta kemarahan-Nya.

Di antara yang membantu hal itu adalah merasakan pengawasan Allah (muraqabatullah) dan merasa malu kepada-Nya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ: إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ))

"Sesungguhnya di antara ungkapan yang masih diingat manusia dari perkataan kenabian (terdahulu) adalah: Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu." (HR. Bukhari)

Penghalang dari melakukan perbuatan keji adalah rasa malu. Barang siapa tidak memiliki rasa malu, ia akan terjerumus dalam setiap perbuatan keji dan mungkar. Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَحْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا﴾ [النساء: ١٠٨]

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka ketika mereka pada malam hari menetapkan perkataan yang tidak diridhai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan." (QS. An-Nisa: 108)

- Kata *Yastakhfūna minan-nās*: Mereka sangat berusaha menyembunyikan perbuatan keji mereka dari manusia.
- Kata *Wa lā yastakhfūna minallāhi wa huwa ma'ahum*: Mereka tidak peduli dengan penglihatan Allah Ta'ala kepada mereka dan pengetahuan-Nya atas perbuatan keji yang mereka rahasiakan. Padahal Dialah yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Maka Dia lebih berhak untuk ditakuti dan dimalui Jalla wa 'Ala.
- Kata *Wa kānallāhu bimā ya'malūna muḥiṭā*: Allah Ta'ala meliputi segala amal mereka dengan ilmu-Nya, menghitungnya untuk kemudian membalasnya. Ini adalah ancaman yang sangat keras, dan cukuplah itu sebagai penghalang.

Lalu, bagaimana dengan mereka yang menoleh ke kiri dan kanan untuk memastikan tempat itu kosong sebelum membuka layar mereka?

﴿أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ [البقرة: ٧٧]

"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampilkan?" (QS. Al-Baqarah: 77)

Dan bagaimana dengan mereka yang memegang hp mereka dengan gembira, lalu melepaskan pandangan mereka untuk merumput di tempat-tempat sampahanya kebejatan (situs-situs maksiat)? Tidakkah mereka mendengar firman Allah:

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾ [النور:

[٣٠

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nur: 30)

Di antara yang membantu untuk berdiri tegar menghadapi godaan syahwat ini adalah takwa kepada Allah Ta'ala.

Takwa adalah benteng terkuat yang dapat melindungi seorang hamba. Dan kesempatan untuk meraihnya terbuka lebar di bulan Ramadhan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ [البقرة:

[١٨٣

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Di antara hal terbesar yang ditanamkan bulan Ramadhan dalam kehidupan seseorang adalah menumbuhkan rasa taqwa, baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan, menumbuhkan kesadaran pengawasan diri dan anggota badannya, serta kewaspadaan terhadap dosa, terutama dosa-dosa khalwat (saat sendiri) .

Di antara yang membantu menjauhi dosa-dosa khalwat dan menyaksikan hal-hal yang diharamkan adalah takut akan akhir hidup

yang buruk (su'ul khatimah). Dalam kitab ash-Shahihain, dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا أَهْلُ

النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ))

"Sesungguhnya ada seseorang yang melakukan amalan penghuni surga menurut pandangan manusia, padahal ia termasuk penghuni neraka. Dan sesungguhnya ada seseorang yang melakukan amalan penghuni neraka menurut pandangan manusia, padahal ia termasuk penghuni surga." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagian ulama berkata: **"Menurut pandangan manusia"** bahwa yang batin (dalamnya) berbeda dengan yang tampak. Dan bahwa akhir yang buruk (su'ul khātimah) itu terjadi disebabkan oleh sesuatu yang tersembunyi dalam diri seorang hamba yang tidak diketahui manusia, bisa jadi berupa amalan buruk di masa lalu dan semisalnya. Sifat tersembunyi inilah yang menyebabkan akhir yang buruk ketika kematian datang. (Hadits ini akan dilanjutkan pembahasannya, insya Allah).

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan pemilik 'Arsy yang agung, agar melindungi kita, melindungi pemuda dan pemudi kita dari syahwat, hawa nafsu, dan hal-hal yang diharamkan. Agar meneguhkan hati kita dalam ketaatan kepada-Nya, menjauhkan kita dari fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang saleh. Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KENAM BELAS
MENJAGA DIRI DARI FITNAH SYAHWAT (BAGIAN 2)

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاهُ.

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang setia mengikutinya. Amma ba'du:

Sebagai kelanjutan dari majelis sebelumnya tentang sarana-sarana yang membantu dalam menghadapi syahwat dan dosa-dosa khalwat (saat sendiri), kami katakan:

Di antara yang membantu hal itu adalah mengingat kenikmatan surga.

Setelah Allah Ta'ala berfirman:

﴿زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ﴾ [آل عمران: ١٤]

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diingini, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali Imran: 14)

Kemudian Dia berfirman:

﴿قُلْ أُوْنِتُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ

مُطَهَّرَةٌ ۖ﴾ [آل عمران: ١٥]

"Katakanlah: 'Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya, dan istri-istri yang disucikan." (QS. Ali Imran: 15)

Balasan itu setara dengan jenis amalan. Sebagaimana seorang muslim menjauhi fitnah syahwat terhadap wanita, maka hasilnya di surga ia akan mendapatkan istri-istri yang disucikan dari segala kotoran lahir dan batin yang biasa menimpa wanita dunia. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا، وَلَمَلَّتْهُ رِيحًا، وَلَنْصِيفُهَا -

يَعْنِي: خَمَارَ رَأْسِهَا - خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا))

"Seandainya seorang wanita penghuni surga memperlihatkan diri kepada penduduk bumi, niscaya ia akan menyinari apa yang ada di antara keduanya (langit dan bumi) dan memenuhinya dengan aroma wangi. Dan sungguh, kain kerudung di kepalanya lebih baik daripada dunia dan seisinya." (HR. Bukhari)

Di antara yang membantu hal itu adalah rasa takut kepada Allah dan takut akan azab-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ۗ

وَيُحْذِرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ﴾ [آل عمران: ٣٠]

"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, begitu juga atas kejahatan yang telah dikerjakannya. Ia berharap sekiranya antara ia dan hari itu ada masa yang jauh. Allah memperingatkan kamu akan diri-Nya (siksa-Nya). Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (QS. Ali Imran: 30)

Telah terdapat riwayat dari Tsauban radhiyallahu 'anhu, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

((لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بَيضَاءَ، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا. قَالَ ثَوْبَانُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا، جَلِّهِمْ لَنَا، أَلَّا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ، قَالَ: أَمَّا إِهْمُ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا حَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا))

"Sungguh, aku benar-benar mengetahui ada segolongan umatku yang datang pada hari kiamat dengan membawa kebaikan (pahala) sebesar gunung-gunung Tihamah yang putih, lalu Allah 'Azza wa Jalla menjadikannya sebagai debu yang beterbangan." Tsauban bertanya: "Wahai Rasulullah, jelaskanlah sifat mereka kepada kami, terangkanlah mereka kepada kami, agar kami tidak menjadi seperti mereka tanpa kami sadari." Beliau bersabda: "Ketahuilah, mereka itu saudara-saudara kalian, dari kulit yang sama (sebangsa) dengan kalian, mereka juga shalat malam sebagaimana kalian, tetapi mereka adalah kaum yang apabila berduaan (bersembunyi) dengan hal-hal yang diharamkan Allah, mereka melanggarnya." (HR. Ibnu Majah; dihasankan oleh Al-Albani)

Maka hendaknya orang-orang yang jiwanya membisikkan untuk terjerumus dalam hal itu, takut suatu saat nanti kulit dan anggota tubuh

mereka akan bersaksi melawan mereka pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ وَقَالُوا لِمَ لُجُودُنَا ۚ لَمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا ۚ قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ۚ وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [فصلت: ٢٠-٢٣]

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' (Kulit) mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pertama kali dan kepada-Nya kamu dikembalikan. Kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah prasangka burukmu yang telah kamu sangkakan kepada Tuhanmu. Prasangka itu telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang-orang yang rugi.'" (QS. Fushshilat: 20-23)

Di antara yang membantu menjauhi dosa-dosa khalwat adalah ikhlas kepada Allah Ta'ala.

Dalam kisah Nabi Yusuf 'alaihis salam, segala faktor pendorong untuk terjerumus dalam perbuatan keji terkumpul semua, kecuali bahwa beliau menahan diri darinya. Itu adalah penjagaan dari Allah Ta'ala untuknya, karena keikhlasannya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ﴾ [يوسف: ٢٤]

"Demikianlah, agar Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (mukhlasīn/mukhlisīn) ." (QS. Yusuf: 24)

Pada salah satu qiraat (bacaan) dibaca al-mukhlisīn (orang-orang yang ikhlas).

Di antara yang membantu hal itu adalah berteman dengan orang-orang saleh dan menjauhi pertemanan dengan orang-orang yang gemar berbuat dosa (fujjār).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطَا ۖ﴾ [الكهف: ٢٨]

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi: 28)

Maksudnya: Janganlah engkau mengikuti orang yang Kami jadikan hatinya lalai dari mengingat Kami, dari beribadah kepada Kami, dan dari Al-Qur'an, serta sibuk dengan urusan dunia.

Di antara yang membantu hal itu adalah doa.

Berdoalah kepada Allah agar engkau termasuk orang yang Dia jadikan cinta kepada iman dan iman itu indah dalam hatinya, serta Dia jadikan benci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Di antara yang membantu hal itu adalah shalat.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾ [العنكبوت: ٤٥]

"Dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut: 45)

Di antara yang membantu hal itu adalah membaca Al-Qur'an dengan tadabbur.

Al-Qur'an adalah penyembuh (syifā') dari penyakit-penyakit hati, seperti syahwat yang diharamkan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿وُنَزَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ [الإسراء: ٨٢]

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Isra': 82)

Di antara yang membantu hal itu adalah memperbanyak dzikir kepada Allah Ta'ala.

Telah shahih dari Al-Harits Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَىٰ يَحْيَىٰ بْنِ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهِنَّ وَيَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يَعْمَلُوا بِهِنَّ -

وذكر منها- وَأَمَرَكُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ كَثِيرًا، وَمَثَلُ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ طَلَبَهُ الْعَدُوُّ بِسِرَاعًا فِي أَثَرِهِ حَتَّىٰ أَتَىٰ حَصْنًا

حَصِينًا فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ فِيهِ، وَكَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يَنْجُو مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ))

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Yahya bin Zakariya lima kalimat (ajaran) agar ia mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israil

untuk mengamalkannya... (di antaranya) Dan Dia memerintahkan kalian untuk memperbanyak dzikir kepada Allah. Perumpamaan hal itu adalah seperti seorang laki-laki yang dikejar musuh dengan cepat, hingga ia sampai ke benteng yang kokoh lalu ia menyelamatkan dirinya di dalamnya. Demikian pula seorang hamba, tidak akan selamat dari setan kecuali dengan dzikir kepada Allah." (HR. Tirmidzi; dihasankan oleh Al-Albani)

Maka dzikir adalah benteng yang kokoh, dengan izin Allah.

Hendaknya seorang muslim waspada dari terjerumus dalam hal-hal yang diharamkan dengan bersandar pada luasnya rahmat dan ampunan Allah, serta menunda-nunda taubat. Sikap seperti ini justru mendorong seseorang untuk terus bermaksiat, hingga kematian datang menjemputnya dalam keadaan demikian.

Kita memohon kepada Allah agar menjauhkan kita dari berbagai kemungkaran akhlak, hawa nafsu, amal perbuatan, dan penyakit hati. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dapat melakukan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, mencintai orang-orang miskin, ampunan dan rahmat-Mu. Apabila Engkau menghendaki suatu fitnah (ujian) pada suatu kaum, maka wafatkanlah kami dalam keadaan tidak terkena fitnah. Kami memohon kepada-Mu cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan cinta kepada amal yang mendekatkan kami kepada cinta-Mu. Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KETUJUH BELAS
KEMENANGAN DAN PENAKLUKAN DI BULAN RAMADHAN
(BAGIAN 1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي تَكْفَّلَ بِالنَّصْرِ لِمَنْ يَنْصُرُهُ، وَجَعَلَ النَّصْرَ مِنْ عِنْدِهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ أَنْبِيَائِهِ
وَعَبْدِهِ.

Segala puji bagi Allah yang menjamin kemenangan bagi siapa yang membela (agama)-Nya, dan yang menjadikan kemenangan itu berasal dari sisi-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada penutup para nabi dan hamba-Nya. Amma ba'du:

Ramadhan adalah bulan penaklukan (*futuhāt*) dan kemenangan (*intishārāt*). Di bulan ini terjadi kemenangan terbesar umat Islam yang paling membawa berkah bagi Islam dan pemeluknya. Di antaranya adalah: Perang Badar Al-Kubra, Pembebasan (Fathu) Makkah, Perang 'Ain Jalut (melawan Tartar), dan lain-lain.

Kemenangan besar Islam yang pertama terjadi dalam Perang Badar, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriah. Rasulullah ﷺ mengajak serta sebagian kaum muslimin untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam, yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Abu Sufyan mengetahui rencana kaum muslimin, maka ia mengirim utusan ke Quraisy (di Makkah) untuk meminta bantuan menyelamatkan kafilah mereka, dan ia sendiri mengubah rutenya. Kemudian, kaum muslimin dan kaum musyrikin Quraisy bertemu di sumur Badar, antara Makkah dan Madinah. Kedua pasukan bertemu pada hari yang oleh Allah Ta'ala disebut Yaumul Furqān (hari pembeda antara hak dan batil).

Jumlah kaum muslimin saat itu sedikit, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ﴾ [آل عمران: ١٢٣]

"Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah (sedikit)." (QS. Ali Imran: 123)

Maksudnya: Keadaan kalian saat itu lemah, jumlah kalian sedikit, perlengkapan kalian minim, dan kalian tidak memiliki kekuatan yang melindungi dari musuh.

Allah Ta'ala menggambarkan keadaan orang-orang musyrik ketika mereka keluar menuju Badar:

﴿خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾ [الأنفال: ٤٧]

"Mereka keluar dari kampung halamannya dengan rasa sombong dan (dengan maksud) ria (ingin dipuji) di hadapan manusia, serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah." (QS. Al-Anfal: 47)

Mereka keluar dari tempat tinggal mereka dalam keadaan menolak kebenaran, tidak mensyukuri nikmat Allah Ta'ala, ingin berbangga dan menyombongkan kekuatan mereka, serta ingin mencegah manusia mengikuti kebenaran. Iblis pun ikut keluar bersama mereka. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ﴾ [الأنفال: ٤٨]

"Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka dan berkata, 'Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku adalah pelindungmu.'" (QS. Al-Anfal: 48)

Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Iblis datang pada Perang Badar membawa pasukan setan, bersamanya bendera. Ia

berwujud seorang laki-laki dari Bani Mudlij, menyerupai Suraqah bin Malik bin Ju'syum."

Di antara rahmat Allah Ta'ala pada hari itu adalah Allah menimpakan rasa kantuk kepada kaum mukminin, dan menurunkan hujan kepada mereka. Allah berfirman:

﴿إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ

وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ﴾ [الأنفال: ١١]

"(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari-Nya, dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengannya dan menghilangkan gangguan setan dari dirimu, dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (di tanah)." (QS. Al-Anfal: 11)

Allah Ta'ala menimpakan rasa kantuk kepada mereka agar mereka merasa aman, tidak ada rasa takut dalam hati mereka terhadap musuh. Dia juga menurunkan hujan kepada mereka untuk mensucikan mereka dari hadas dan janabah, menghilangkan bisikan setan, menguatkan hati mereka dengan keyakinan dan harapan akan pertolongan, serta memadatkan tanah sehingga telapak kaki mereka kokoh dan tidak tenggelam ke dalamnya.

Nabi ﷺ berdoa dan memohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhannya. Sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Umar radhiyallahu 'anh, ia berkata:

"Pada hari Perang Badar, Rasulullah ﷺ melihat orang-orang musyrik yang berjumlah seribu, sementara pasukan beliau hanya tiga ratus sembilan belas orang. Maka Nabi ﷺ menghadap kiblat, lalu menengadahkan kedua

tangannya dan berseru kepada Tuhannya: *'Ya Allah, penuhilah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika golongan (kaum muslimin) ini binasa, Engkau tidak akan disembah di muka bumi ini.'* Beliau terus berseru kepada Tuhannya dengan menengadahkan kedua tangannya menghadap kiblat, hingga selendangnya terjatuh dari kedua pundaknya. Abu Bakar datang, mengambil selendang itu, meletakkannya kembali di pundak beliau, lalu memeluknya dari belakang seraya berkata, 'Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia akan menepati janji-Nya kepadamu.' Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ﴾ [الأنفال: ٩]

"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan (doa)-mu, (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'" (QS. Al-Anfal: 9)

Maksudnya: Allah Ta'ala mengabulkan doa kalian, dengan menjanjikan bantuan seribu malaikat yang datang silih berganti untuk berperang bersama kalian.

Dan Allah berfirman:

﴿إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ

فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ﴾ [الأنفال: ١٢]

"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah orang-orang yang beriman. Akan Aku tanamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka.'" (Al-Anfal: 12)

Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Ketika seorang muslim pada hari itu sedang mengejar seorang musyrik di depannya, tiba-tiba ia mendengar suara cambukan dari atasnya dan suara penunggang kuda berkata, 'Majulah, Haisum!. Ia memandang ke arah musyrik di depannya, ternyata ia jatuh tersungkur. Ia periksa, ternyata hidungnya terluka dan wajahnya terbelah seperti bekas cambukan, dan semuanya berubah menjadi hitam. Laki-laki Anshar itu datang dan menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, 'Engkau benar, itu adalah bantuan dari langit yang ketiga (rombongan malaikat)."

Musuh Allah, Iblis, melarikan diri ketika melihat hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۚ وَاللَّهُ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿[الأنفال: ٤٨]

"Maka ketika kedua pasukan saling berhadapan, (Iblis) berbalik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu. Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, dan Allah sangat keras siksa-Nya.'" (QS. Al-Anfal: 48)

Pertempuran berakhir dengan kemenangan telak kaum muslimin atas kaum musyrikin. Tujuh puluh orang musyrik terbunuh dan tujuh puluh lainnya ditawan. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Ali radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((لَعَلَّ اللَّهَ اَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ))

"Sungguh, Allah telah melihat (memperhatikan) para peserta Perang Badar, lalu berfirman: 'Berbuatlah sesukamu, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Rifa'ah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya, 'Bagaimana menurut kalian tentang para peserta Badar di tengah-tengah kalian?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah muslim yang paling utama' – atau perkataan yang serupa. Jibril berkata, 'Demikian pula para malaikat yang ikut serta dalam Perang Badar.'"*

Ya Allah, tolonglah agama-Mu, kitab-Mu, sunnah Nabi-Mu, dan hamba-hamba-Mu yang saleh. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDELAPAN BELAS
KEMENANGAN DAN PENAKLUKAN DI BULAN RAMADHAN
(BAGIAN 2)

Segala puji bagi Allah yang berfirman:

﴿إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ﴾ [غافر: ٥١]

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari kiamat)." (QS. Ghafir: 51)

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik hamba, dengan shalawat dan salam yang abadi dan senantiasa menyertai hingga hari pembalasan. Amma Ba'du.

Di antara kemenangan dan penaklukan terkenal di bulan Ramadhan adalah PEMBEBASAN (FATHU) MAKKAH.

Itu adalah penaklukan agung yang dengannya Allah memuliakan Islam dan kaum muslimin. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ * وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا * فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ﴾

﴿إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾ [النصر: ١-٣]

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (Fathu Makkah), dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." (QS. An-Nashr: 1-3)

Maksudnya: Jika Allah telah menolongmu (wahai Muhammad) atas musuh-musuhmu, dan Fathu Makkah telah terwujud bagimu, dan engkau melihat orang-orang Arab berbondong-bondong masuk Islam, maka sucikanlah Tuhanmu dari segala kekurangan, iringi dengan pujian kepada-Nya, dan mohonlah ampunan atas dosa-dosamu.

Dalam Shahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ memperbanyak ucapan: *'Subhanallah wa bihamdihi, astaghfirullah wa atubu ilaih* (Maha Suci Allah dengan segala puji-Nya, aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya).' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku melihat engkau memperbanyak ucapan *subhanallah wa bihamdihi, astaghfirullah wa atubu ilaih?*' Beliau menjawab, *'Tuhanku telah mengabarkan kepadaku bahwa aku akan melihat suatu tanda pada umatku. Jika aku melihat tanda itu, aku akan memperbanyak ucapan: Subhanallah wa bihamdihi, astaghfirullah wa atubu ilaih. Sungguh, aku telah melihatnya (tanda itu):*

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ [النصر: ١]

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan", yaitu Fathu Makkah."

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا [النصر: ٢]

"dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا [النصر: ٣]

"maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat." (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ berangkat dari Madinah menuju Makkah pada bulan Ramadhan. Beliau dan para sahabat berpuasa dalam perjalanan hingga tiba di suatu tempat antara Makkah dan Madinah. Setelah Ashar, beliau

meminta air dan berbuka (minum) , agar orang-orang mengikuti beliau dalam berbuka, karena puasa terasa berat bagi mereka.

Berita perjalanan Nabi ﷺ sampai ke Quraisy. Maka Abu Sufyan bin Harb dan beberapa pemuka Quraisy keluar menuju Marr Azh-Zhahran, sebuah lembah besar di wilayah Makkah. Nabi ﷺ yang telah tiba di Marr Azh-Zhahran memerintahkan setiap pasukan (yang berjumlah sepuluh ribu) untuk menyalakan api. Ketika Abu Sufyan dan pengikutnya melihat banyaknya api, mereka terkejut dan gentar.

Beberapa penjaga Rasulullah ﷺ melihat mereka dan membawa mereka menghadap beliau. Abu Sufyan pun masuk Islam. Ketika pasukan muslim bergerak menuju Makkah, Nabi ﷺ ingin menanamkan rasa gentar di hati Abu Sufyan dengan menunjukkan kekuatan kaum muslimin. Beliau berkata kepada pamannya, Abbas: *"Tahanlah Abu Sufyan di tempat yang sempit (celah) yang dilalui pasukan berkuda, agar ia dapat melihat kaum muslimin."*

Abbas radhiyallahu 'anhu melakukannya. Kabilah-kabilah yang ikut bersama Rasulullah ﷺ lewat di hadapan Abu Sufyan satu demi satu dalam formasi yang rapi. Hingga lewatlah satu pasukan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ia bertanya, "Wahai Abbas, siapa pasukan ini?" Abbas menjawab, "Mereka adalah kaum Anshar, dipimpin oleh pemimpin mereka, Sa'd bin 'Ubadah radhiyallahu 'anhu, bersama panji-panji perang."

Ketika Sa'd bin 'Ubadah radhiyallahu 'anhu melihat Abu Sufyan, ia berseru: "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari pertempuran (al-malhamah)! Hari ini (kita) halal (berperang) di Ka'bah!" Maksudnya, hari ini kita akan berperang di sekitar Ka'bah sebagai pembalasan atas apa yang dilakukan orang-orang kafir kepada kaum muslimin.

Mendengar itu, jiwa kesukuan Abu Sufyan tergerak. Ia berkata, "Wahai Abbas, alangkah buruknya hari ini (bagi kaumku)!" Ia berharap dapat melindungi kaumnya.

Kemudian lewatlah pasukan yang paling sedikit jumlahnya, yaitu pasukan yang di dalamnya terdapat Rasulullah ﷺ dan para sahabat Muhajirin. Panji beliau saat itu dipegang oleh Az-Zubair bin Al-Awwam radhiyallahu 'anhu. Ketika Nabi ﷺ melewati Abu Sufyan, beliau diberi tahu tentang ucapan Sa'd. Maka beliau bersabda:

"Sa'ad telah berkata dusta (keliru). Akan tetapi, hari ini adalah hari di mana Allah mengagungkan Ka'bah (dengan memuliakannya), hari di mana Ka'bah dipasang kelambu (kiswa) ." Maksudnya, beliau tidak datang untuk menghalalkan pertempuran di Ka'bah atau membalas dendam kepada penduduknya, melainkan tujuannya adalah memenangkan agama Allah dan meninggikan pemeluknya dengan Islam.

Nabi ﷺ dan pasukannya memasuki Makkah melalui jalan atas (Kada) . Dikatakan hikmahnya adalah untuk mengagungkan Makkah, atau karena beliau dahulu keluar darinya secara sembunyi-sembunyi saat hijrah, sehingga beliau ingin memasukinya secara terang-terangan dan penuh wibawa, atau agar ia menghadap Baitullah (dari arah yang memuliakannya).

Khalid bin Walid radhiyallahu 'anhu menghadapi perlawanan dari sebagian kaum musyrikin dan berhasil mengalahkan mereka.

Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma: "Bahwa Rasulullah ﷺ pada hari Fathu Makkah datang dari arah atas Makkah dengan mengendarai untanya, membonceng Usamah bin Zaid. Bersamanya ada Bilal dan Utsman bin Thalhah, salah seorang penjaga

kunci Ka'bah. Beliau menderumkan untanya di masjid, lalu memerintahkan Utsman untuk membawa kunci. Maka terbukalah (pintu Ka'bah). Rasulullah ﷺ masuk bersama Usamah, Bilal, dan Utsman. Beliau berdiam di dalamnya cukup lama, lalu keluar. Orang-orang pun berebut masuk. Abdullah bin Umar adalah orang pertama yang masuk. Ia mendapati Bilal berdiri di belakang pintu. Ia bertanya, 'Di mana Rasulullah ﷺ salat?' Bilal menunjuk ke tempat beliau salat. Abdullah berkata, 'Aku lupa menanyakan berapa rakaat beliau salat.'"

Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Nabi ﷺ memasuki Makkah pada hari Fathu Makkah. Di sekeliling Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala. Beliau menusuk-nusuknya dengan sebatang kayu di tangannya sambil bersabda: 'Telah datang kebenaran dan sirnalah kebatilan. Telah datang kebenaran, dan kebatilan itu tidak akan memulai dan tidak akan mengulangi (lagi).'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Wahai saudara-saudaraku, inilah gambaran keadaan kebatilan. Ketika kebenaran datang, kebatilan akan lenyap dan sirna. Namun, ini hanya terjadi pada zaman dan tempat yang di dalamnya tidak ada ilmu tentang ayat-ayat dan bukti-bukti Allah.

Apabila pemeluk agama ini tegak membela kebenaran dan menegakkan janji-penjinya, niscaya mereka akan dimenangkan, dengan izin Allah.

Dalam Fathu Makkah dan peristiwa lainnya, terdapat harapan yang mendorong kita untuk menanti janji Allah akan kemenangan, jika kita membela agama Allah Subhanahu wa ta'ala, betapapun memilukan keadaan yang kita alami saat ini.

Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran atas diri kami, kokohkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir. Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KESEMBILAN BELAS

BERSAMA DENGAN AYAT-AYAT PUASA

الحمد لله الذي أنزل القرآن في رمضان، هدى للناس، وبينات من الهدى والفرقان، والصلاة والسلام على نبينا محمد المبعوث رحمة للعالمين، وحجة على الخلق أجمعين.

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang haq dan yang batil). Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dan sebagai hujjah atas seluruh makhluk. Amma ba'du:

Berikut ini adalah renungan (waqafāt) bersama ayat-ayat puasa dalam Surat Al-Baqarah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

1. AYAT PERTAMA: KEWAJIBAN PUASA DAN TUJUANNYA

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

[البقرة: ١٨٣]

- Firman Allah: **كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ** : Allah telah mewajibkan puasa atas kalian.
- Firman Allah: **كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ** : Sebagaimana Dia mewajibkannya atas umat-umat terdahulu. Puasa bukanlah ibadah yang asing, tetapi telah dikenal oleh pengikut syariat-syariat samawi sebelumnya.

- Firman Allah: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ : Tujuan tertinggi dari puasa adalah untuk meraih ketakwaan. Yakni, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

2. AYAT KEDUA: HARI-HARI YANG DITENTUKAN DAN KERINGANAN

﴿أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ﴾ [البقرة: ١٨٤]

Puasa diwajibkan pada hari-hari yang ditentukan (bilangannya), yaitu bulan Ramadhan. Ini menunjukkan kemudahan, karena jumlahnya terbatas.

Kemudian Allah menyebutkan bentuk keringanan lainnya:

﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾

"Barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan (safar), maka ia boleh tidak berpuasa dan wajib menggantinya (qadha) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari yang lain."

﴿وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ﴾

Hukum ini berlaku di awal Islam. Orang yang mampu berpuasa tetapi merasa berat, diberikan pilihan: berpuasa atau membayar fidyah (memberi makan seorang miskin) untuk setiap hari yang ditinggalkan. Jika ia berpuasa, itu lebih baik. Kemudian, hukum pilihan ini dinasakh (dihapus) oleh firman Allah:

﴿فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa."

Dengan demikian, puasa menjadi wajib bagi yang mampu. Keringanan fidyah tetap berlaku bagi yang tidak mampu berpuasa

sama sekali, seperti orang tua renta (laki-laki dan perempuan) yang sudah lemah.

3. AYAT KETIGA: KEUTAMAAN RAMADHAN DAN KEMUDAHAN

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ﴾ [البقرة: ١٨٥]

- Allah memuji bulan Ramadhan dan menyebutkan keutamaan terbesarnya: diturunkannya Al-Qur'an.
- Diturunkannya Al-Qur'an bisa berarti: diturunkan secara keseluruhan dari Lauh Mahfuzh ke langit dunia pada Lailatul Qadar, atau permulaan penurunannya kepada Nabi ﷺ terjadi pada malam tersebut.
- Al-Qur'an adalah petunjuk (hudan) bagi manusia, mengandung bukti-bukti nyata (bayyināt) yang menjelaskan kebenaran, dan pembeda (furqān) antara yang hak dan yang batil.

Kemudian Allah menegaskan kembali kewajiban puasa:

﴿فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ﴾

"Barang siapa yang menyaksikan/mendapati bulan ini (dalam keadaan mukim), maka wajib baginya berpuasa."

Allah menyebut kembali keringanan bagi yang sakit dan musafir, lalu diakhiri dengan penegasan tentang tujuan syariat:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."

﴿وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya (dengan mengqadha) dan hendaklah kamu mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Ayat ini mengisyaratkan anjuran bertakbir pada malam Idul Fitri sebagai bentuk syukur atas selesainya ibadah puasa.

4. AYAT KEEMPAT: **KEUTAMAAN DOA DI BULAN PUASA**

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي﴾

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿البقرة: ١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

Ayat ini tersisipkan di antara ayat-ayat puasa. Ini memberikan isyarat tentang keutamaan doa, terutama saat berpuasa, saat berbuka, dan di akhir Ramadhan.

- Allah menegaskan kedekatan-Nya dengan hamba. Dia Maha Dekat.
- Dia mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Nya.
- Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah) Allah dan beriman kepada-Nya, agar mereka mendapat petunjuk.

5. AYAT KELIMA: HUKUM-HUKUM TERKAIT PUASA

﴿أَحَلَّ لَكُم لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مِمَّا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ [البقرة: ١٨٧]

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Ayat ini merinci beberapa hukum:

- Dihalalkan pada malam hari puasa bercampur (jima') dengan istri.
- Hubungan suami-istri diibaratkan sebagai pakaian yang saling menutupi dan melindungi.

- Allah mengetahui bahwa sebelumnya mereka mengkhianati diri sendiri (melakukan hubungan di malam Ramadhan karena tidak tahan). Maka Allah menerima tobat dan memaafkan mereka. Kini, mereka diperbolehkan melakukannya dan mencari apa yang telah ditetapkan Allah (keturunan).
- Diperbolehkan makan dan minum hingga jelas perbedaan benang putih (cahaya fajar) dan benang hitam (gelap malam).
- Kemudian sempurnakanlah puasa hingga datang malam (terbenam matahari).
- Dilarang bercampur dengan istri ketika sedang beri'tikaf di masjid.
- Semua ini adalah batasan-batasan (hudud) Allah, maka janganlah kalian mendekatinya (melanggarnya).
- Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.

KESIMPULAN: PUASA DAN TAKWA

Ayat-ayat puasa ini dimulai dengan menyebut takwa (*la'allakum tattaqūn*) dan diakhiri dengan menyebut takwa (*la'allahum yattaqūn*). Ini mengisyaratkan bahwa poros puasa adalah takwa. Tujuannya agar seorang hamba, setelah menyelesaikan puasanya dengan memperhatikan batasan-batasan Tuhannya, dapat meraih predikat taqwa. Alangkah agungnya kemuliaan ini!

Kita memohon kepada Allah Jalla Tsanā'uhu agar menganugerahkan kepada kita pemahaman dalam kitab-Nya, memberi kita taufik untuk mengamalkan apa yang ada di dalamnya, menjadikannya hujjah (pembela) bagi kita, bukan hujjah yang memberatkan kita. Semoga Dia menolong kita dalam berpuasa dan shalat malam. Dan penutup doa kami,

segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA PULUH

TELAH TIBA SEPULUH HARI TERAKHIR

الحمدُ لله الذي عَمَّمَا بِالْخَيْرِ وَالْإِحْسَانِ، وَبَلَّغَنَا الْعَشْرَ الْآخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ أَتَّبَعَهُ وَاسْتَقْبَلَتْهُ بِسُنَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan kebaikan dan ihsan kepada kita, dan telah mempertemukan kita dengan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti serta berpegang teguh dengan sunnahnya hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Sungguh sangat disayangkan apabila seorang hamba terputus dari kebaikan, atau berkurang ibadahnya, atau melemah semangatnya, padahal ia telah memasuki sepertiga akhir bulan Ramadhan!

Kita melihat sebagian orang mulai malas mengerjakan salat Tarawih, atau meremehkan salat berjamaah, atau melemah dalam membaca Al-Qur'an dan menjaga wirid. Padahal Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزَاهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا﴾ [النحل: ٩٢]

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali." (QS. An-Nahl: 92)

Maksudnya: Janganlah kalian seperti wanita pemintal yang telah memintal wolnya dengan kuat, kemudian setelah selesai ia

menguraikannya kembali. Ayat ini memberi isyarat bahwa seseorang hendaknya memelihara dan menjaga kebiasaan baiknya.

Wahai saudara-saudaraku,

Muslim yang sejati adalah yang mengagungkan apa yang diagungkan Allah Ta'ala. Hendaknya seseorang menyadarkan dirinya bahwa Ramadhan hanyalah hari-hari yang terbatas (*ma'dūdāt*), sangat cepat berlalu. Bahkan sebagian besarnya telah berlalu, dan yang tersisa hanyalah sepuluh hari ini.

Hendaknya ia juga menyadari bahwa kelangsungan hidupnya hingga bertemu Ramadhan tahun depan tidak ada jaminannya. Seseorang tidak tahu apa yang akan menghalanginya di masa depan; bisa jadi ia ditimpa penyakit yang menghalanginya berpuasa, atau melemahkannya dari salat malam, atau menghalanginya dari berjamaah, atau ditimpa kefakiran yang membuatnya tidak mampu menolong orang lain.

Maka, mari kita evaluasi diri kita, periksa hati kita, ukur sejauh mana keikhlasan kita kepada Allah Ta'ala, dan hitunglah amal yang telah kita persembahkan.

Wahai saudara-saudaraku terkasih,

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ

فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ))

"Rasulullah ﷺ biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan bersabda, 'Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.' "

Perhatikanlah bagaimana Nabi ﷺ mengetahui nilai (keutamaan) sepuluh hari ini, sehingga hal itu mendorongnya untuk meledak dalam ibadah dengan penuh kesungguhan, beri'tikaf, mengosongkan diri untuk beribadah, menahan diri dengan segenap hati dan anggota badan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Dalam Shahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ))

"Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh (berijtihad) di sepuluh hari terakhir melebihi kesungguhannya di waktu lainnya."

Dalam kitab ash-Shahihain, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِزْرَهُ، وَأَخْيَا لَيْلَهُ، وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ))

"Adalah Nabi ﷺ apabila telah masuk sepuluh hari (terakhir), beliau mengencangkan sarungnya (menjauhi istri), menghidupkan malamnya (dengan ibadah), dan membangunkan keluarganya."

Ungkapan **"mengencangkan sarungnya"** (*syadda mīzarahu*) mengandung isyarat menjauhi istri (tidak berhubungan), atau bisa juga berarti bersungguh-sungguh dalam ibadah. Dalam bahasa Arab, dikatakan, "*Syadda fī hādzal amri mīzarahū*" artinya ia bersungguh-sungguh dan mengosongkan diri untuk urusan itu.

Ucapan Aisyah: **"Menghidupkan malamnya"** yaitu dengan berjaga untuk beribadah. "Membangunkan keluarganya" agar mereka ikut salat malam. Ini termasuk dorongan seorang laki-laki kepada keluarganya untuk melaksanakan ibadah sunah dan meraih kebaikan di hari-hari ini. Hadits ini mengajarkan bahwa memanfaatkan waktu-waktu utama

membutuhkan tekad (azm), kesabaran, dan kesungguhan (mujāhadah) melawan hawa nafsu.

Maka, marilah kita meneladani Rasulullah ﷺ, dan bersungguh-sungguh (berijtihad) di hari-hari ini. Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ [الأحزاب:

[٢١]

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Marilah kita bergaul dengan orang-orang yang meninggikan semangat (himmah), menghidupkan tekad, membangkitkan gairah, dan saling membantu dalam ketaatan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا﴾ [الكهف: ٢٨]

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu melewati batas (furuṭa) ." (QS. Al-Kahfi: 28)

Kata *Furuṭa* artinya: sia-sia, waktu berlalu begitu saja tanpa menghasilkan manfaat.

Maka, perhatikanlah kepada Allah dari diri kita kebaikan. Tunjukkanlah kepada Allah bahwa kita benar-benar bersungguh-sungguh dalam meraih rida-Nya. Berdoalah kepada Allah Ta'ala agar memudahkan urusan ini bagi kita, menghilangkan gangguan setan dari kita, menguatkan hati kita agar tidak goyah, lemah, atau lengah sama sekali.

Marilah kita bersegera memanfaatkan sepuluh hari terakhir ini. Semoga kita termasuk yang menyempurnakan bilangan (Ramadan), memperbaiki penutup, dan mendapatkan kemuliaan petunjuk, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Baqarah: 185)

Karena amal-amal itu tergantung pada penutupannya (khatimah) , dan yang menjadi ibrah (pelajaran) adalah kesempurnaan akhir, bukan kekurangan awal. Diriwayatkan bahwa Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu bersungguh-sungguh (berijtihad) menjelang kematiannya dengan sangat keras. Dikatakan kepadanya, "Sekiranya engkau berhenti dan berlemah lembut kepada dirimu?" Ia menjawab: "Sesungguhnya kuda perang jika telah dilepas dan mendekati garis akhir, ia akan mengeluarkan seluruh kemampuannya. Sisa umurku lebih sedikit dari itu."

Demikianlah keadaan para salafus saleh dari umat ini. Mereka sangat bersemangat untuk memperbaiki penutup Ramadhan di sepuluh hari ini dengan kesungguhan luar biasa dalam beribadah dan berlomba-lomba di dalamnya. Di antaranya diriwayatkan bahwa mereka memperbanyak khatam Al-Qur'an beberapa kali selama sepuluh hari yang penuh berkah ini.

Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang berlomba dalam kebaikan, yang bersemangat memanfaatkan waktu-waktu utama, yang menguatkan tekad kita, dan menerima puasa dan qiyam kita. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA PULUH SATU
BERDOALAH, NISCAYA AKU KABULKAN

الحمد لله الذي أَمَرَنَا أَنْ نَسْأَلَهُ مِنْ فَضْلِهِ، وَوَعَدَ بِالْإِجَابَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ أَخْبَرَنَا أَنَّ الدُّعَاءَ
هُوَ الْعِبَادَةُ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْكَرَامِ السَّادَةِ.

Segala puji bagi Allah yang telah memerintahkan kita untuk meminta kepada-Nya dari karunia-Nya, dan menjanjikan pengabulan serta petunjuk. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang telah mengabarkan kepada kita bahwa doa adalah ibadah, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang mulia lagi terhormat. Amma ba'du:

Apabila angin fitnah bertiup kencang, keadaan hidup berbolak-balik, dan jalan terasa sempit, maka ingatlah, wahai hamba Allah, akan firman Allah Ta'ala:

﴿فَإِنِّي قَرِيبٌ﴾ [البقرة: ١٨٦]

"Maka sesungguhnya Aku dekat." (QS. Al-Baqarah:186)

Jika engkau merasakan gelisah, resah, gundah, dan perasaan putus asa serta terkurung menguasaimu, maka ulang-ulangilah, wahai muslim, firman Allah:

﴿فَإِنِّي قَرِيبٌ﴾

"Maka sesungguhnya Aku dekat."

Jika engkau merasakan kebingungan dan kesedihan, seakan-akan berada di padang pasir yang luas tak tahu jalan keluar, maka angkatlah kedua tanganmu dengan penuh keyakinan bahwa Allah Maha Dekat.

Allah Ta'ala mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia bersandar kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, merendahkan diri (tadarru') kepada-Nya, berlindung di sisi-Nya, dan mengetuk pintu-Nya. Allah akan menerima doanya, meskipun ia orang kafir yang biasa berpaling, ketika dalam keadaan sulit ia memohon pertolongan tanpa dibuat-buat atau dengan doa. Ketika kapal yang ditumpangnya terombang-ambing di tengah lautan, ombak mengamuk, dan ia takut akan binasa, ia merasakan dekatnya ajal, nyaris tercekik ketakutan — maka ia akan menghadap ke langit dengan hati yang tidak melihat penyelamat selain Allah, dan melupakan semua sesembahan selain Allah. Allah berfirman:

﴿وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ [لقمان: ٣٢]

"Dan apabila mereka diliputi ombak besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (QS. Luqman: 32)

﴿فَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَ﴾ [الإسراء: ٦٧]

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia." (QS. Al-Isra': 67)

﴿هُوَ الَّذِي يُسَبِّحُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ فِيهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا

رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۖ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا

مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾ [يونس: ٢٢]

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan berlayar di lautan. Sehingga apabila kamu berada di atas kapal, dan meluncurlah kapal itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira

karenanya, tiba-tiba datanglah badai, dan datanglah gelombang menyimpannya dari segenap penjuru, dan mereka mengira bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Seraya berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (QS. Yunus: 22)

Wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya di antara manifestasi peribadatan (ubudiyah) yang paling menonjol —bahkan ia adalah inti ibadah itu sendiri— adalah doa. Telah shahih dari Nabi Allah ﷺ, dari hadits An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, beliau bersabda:

((الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ))

"Doa itu adalah ibadah." (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan lainnya; dishahihkan oleh Al-Albani)

Surat Al-Fatihah, yang merupakan Ummul Kitab (Induk Al-Qur'an), separuhnya adalah doa. Akhir Surat Al-Baqarah diturunkan dari perbendaharaan di bawah 'Arasy, dan sebagian besarnya adalah doa. Sebagaimana shahih dari hadits Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhuma.

Doa adalah kebiasaan para nabi 'alaihimussalam. Mereka adalah makhluk yang paling merendahkan diri, paling butuh, dan paling tunduk di hadapan Allah. Allah berfirman tentang mereka:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ﴾ [الأنبياء: ٩٠]

"Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan

mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. Al-Anbiya': 90)

Maksudnya: mereka berdoa kepada Kami dengan pengharapan akan pahala dan rahmat Allah, serta rasa takut akan azab dan murka-Nya. Mereka adalah orang-orang yang tunduk, patuh, dan rendah hati di hadapan Kami, tidak sombong untuk berdoa kepada Kami, hati mereka hancur (tunduk) karena Allah, dan tenang dari menoleh kepada selain Allah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾ [غافر:

[٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'" (QS. Ghafir: 60)

Maksudnya: Sesungguhnya orang-orang yang sombong dan merasa besar untuk berdoa kepada-Ku, pasti akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dan terhina.

Wahai saudaraku yang terkasih, renungkanlah firman Allah Ta'ala ini, yang terselip di antara ayat-ayat puasa:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ

يُرْشَدُونَ﴾ [البقرة: ١٨٦]

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-

Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

Dalam hal ini terdapat isyarat dan dorongan bagi orang yang berpuasa untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa pada bulan ini. Dalam ayat ini terdapat janji yang tegas dari Allah 'Azza wa Jalla untuk mengabulkan doa orang-orang yang berdoa, dan Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi tidak pernah menyalahi janji-Nya.

Maka penuhilah, wahai saudaraku yang mulia, setiap momen Ramadhan dengan doa, dengan hati yang khushyuk dan tunduk, dengan mata yang bercucuran air mata. Jadikanlah setiap siang dan malamnya mencerminkan kecintaanmu kepada-Nya, kebutuhan dan ketergantunganmu kepada-Nya, kegembiraanmu dalam berdoa kepada-Nya, bertawassul kepada-Nya untuk berbagai keperluan, memohon kepada-Nya dengan penuh keyakinan, serta menikmati bermunajat kepada-Nya dengan penuh harap.

Wahai saudaraku,

Agar doa lebih berpeluang untuk dikabulkan, perhatikanlah adab-adab berikut agar Allah mengabulkan doa kita: Memulai doa dengan memuji Allah, kemudian bershalawat kepada Rasul-Nya ﷺ, lalu menutup doa dengan hal yang sama (pujian dan shalawat); merendahkan suara ketika berdoa; mengulang-ulang doa; berdoa dengan sungguh-sungguh dan penuh keseriusan; berdoa dengan menyebut nama-nama Allah yang paling indah dan sifat-Nya yang Mahatinggi; memilih doa-doa yang paling utama dan paling lengkap maknanya; berdoa dengan ucapan yang jelas; menjauhi sikap memaksakan diri dalam rangkaian kata; menghadirkan hati dan penuh penghayatan; merasa sangat membutuhkan kepada Allah; merendahkan diri; menampakkan kefakiran di hadapan-Nya; mengakui

dosa; disertai rasa takut dan penuh harap; berbaik sangka kepada Allah; tidak tergesa-gesa dalam mengharapkan dikabulkannya doa; tidak meninggalkan doa karena merasa belum dikabulkan; tidak berdoa untuk perbuatan dosa; dan tidak pula berdoa untuk memutuskan hubungan kekerabatan.

Termasuk adab berdoa pula adalah mengangkat kedua tangan, menghadap kiblat, dan memilih waktu-waktu yang diharapkan terkabulnya doa, seperti pada hari Jumat, sepertiga malam terakhir, antara adzan dan iqamah, serta ketika turun hujan.

Wahai hamba Allah, hendaklah kalian bersungguh-sungguh dalam berdoa, yakinlah bahwa Allah akan mengabulkan doa kalian. Jangan sampai hati kalian lalai, dan jangan pula kalian meminta kepada Allah dalam keadaan ragu. Ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai dan tidak bersungguh-sungguh.

رَبَّنَا أَعِزَّنَا وَلَا تُعِزِّمْ عَلَيْنَا، وَأَنْصُرْنَا وَلَا تَنْصُرْ عَلَيْنَا، وَاهْدِنَا وَيَسِّرْ الْهُدَى لَنَا، وَأَنْصُرْنَا عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيْنَا.

Ya Tuhan kami, tolonglah kami dan jangan Engkau tolong (musuh) atas kami. Menangkanlah kami dan jangan Engkau menangkan (musuh) atas kami. Berilah kami petunjuk dan mudahkanlah petunjuk itu untuk kami. Tolonglah kami menghadapi orang yang berlaku zalim kepada kami.

رَبَّنَا اجْعَلْنَا لَكَ شُكَّارِينَ، لَكَ ذَكَارِينَ، لَكَ رَهَّابِينَ، لَكَ مِطْوَاعِينَ، لَكَ مُحِبِّينَ، إِلَيْكَ أَوَاهِينَ مُبِيبِينَ.

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami hamba yang banyak bersyukur kepada-Mu, banyak berdzikir kepada-Mu, banyak takut kepada-Mu, banyak taat kepada-Mu, banyak tunduk kepada-Mu, banyak merendah dan kembali (taubat) kepada-Mu.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ تَوْبَتَنَا، وَاغْسِلْ حَوْبَتَنَا، وَأَجِبْ دَعْوَتَنَا، وَثَبِّتْ حُجَّتَنَا، وَسَدِّدْ أَلْسِنَتَنَا، وَاهْدِ قُلُوبَنَا، وَاسْلُلْ
سَخِيمَةَ صُدُورِنَا.

Ya Tuhan kami, terimalah tobat kami, basuhlah kesalahan kami, kabulkanlah doa kami, teguhkanlah hujjah (argumentasi) kami, luruskanlah lisan kami, berilah petunjuk kepada hati kami, dan cabutlah kedengkian yang ada dalam dada kami.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA PULUH DUA BERSAMA SURAT AL-QADR

الحمدُ لله الذي أنزل القرآن العظيم في ليلة القدر، وجعلها خيرًا من ألف شهر، والصلاة والسلام على
المبعوث رحمة للعالمين، وعلى آله وصحبه ومن اهتدى بهديه إلى يوم الدين.

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an yang agung pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar), dan menjadikannya lebih baik dari seribu bulan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Wahai saudara-saudaraku, Surat Al-Qadr adalah surat yang di dalamnya disebutkan keutamaan Lailatul Qadar dan ditinggikannya kedudukan Al-Qur'an yang diturunkan pada malam tersebut. Marilah kita bersama-sama merenungkan sebagian maknanya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾ [القدر: ١]

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar)."

Maksudnya, Allah Ta'ala menurunkan Al-Qur'an pada Lailatul Qadar di bulan Ramadhan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an." (QS. Al-Baqarah: 185)

Dan Allah berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ﴾ [الدخان: ٣]

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi." (QS. Ad-Dukhan: 3)

Yaitu: Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an pada suatu malam yang banyak keberkahan dan kebbaikannya.

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ))

"Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan." (HR. Bukhari)

Dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Seorang laki-laki bermimpi bahwa Lailatul Qadar adalah malam ke-27. Maka Nabi ﷺ bersabda:

((أَرَى رُؤْيَاكُمْ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ، فَاطْلُبُوهَا فِي الْوَتْرِ مِنْهَا))

"Aku melihat mimpimu (sepakat) pada sepuluh malam terakhir, maka carilah ia pada malam-malam ganjil di antaranya." (HR. Muslim)

Maka, wahai saudara-saudaraku, sudah sepatutnya seorang muslim bersungguh-sungguh (berijtihad) di malam-malam sepuluh terakhir melebihi malam-malam lainnya, agar mendapatkan Lailatul Qadar dan meraih keutamaan serta pahala menghidupkannya.

Dinamakan Lailatul Qadar karena beberapa kemungkinan:

- Karena agungnya kedudukan (qadr) dan kemuliaannya.
- Karena nilai (qadr) ibadah di dalamnya sangat besar.
- Karena para malaikat mencatat (takdir) apa yang akan terjadi selama setahun ke depan, hingga tahun berikutnya.

Setelah Allah Ta'ala menjelaskan keagungan Lailatul Qadar karena agungnya apa yang diturunkan padanya, Dia menegaskan hal itu dan mendorong untuk bersungguh-sungguh menghidupkannya:

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ﴾ [القدر: ٢]

"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?"

Maksudnya: Apa yang memberitahukan kepadamu –wahai Muhammad– tentang apakah Lailatul Qadar itu? Gaya bahasa ini bertujuan untuk mengagungkan dan membesarkan kedudukannya.

Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

﴿لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾ [القدر: ٣]

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."

Yaitu: Sesungguhnya Lailatul Qadar – dalam hal kebaikan, keberkahan, dan pahala amal di dalamnya – lebih utama daripada seribu bulan yang tidak terdapat Lailatul Qadar di dalamnya. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

"Barangsiapa yang menghidupkan (beribadah pada) malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa siapapun yang menghidupkan malam yang penuh berkah ini, Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu

– selain hak-hak sesama manusia – dengan syarat ia melakukannya karena iman dan mengharap pahala. Yaitu: membenarkan keutamaan malam ini dan keutamaan amal di dalamnya, serta mengharap wajah Allah dan mencari pahala dari-Nya Subhanahu wa ta'ala.

Penggunaan kata kerja bentuk lampau "telah diampuni" (ghufira) untuk peristiwa yang akan datang menunjukkan bahwa ini adalah perkara yang pasti terjadi dan pasti didapatkan, sebagai karunia dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ﴾ [القدر: ٤]

"Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan."

Maksudnya: Para malaikat dan Jibril turun dari langit ke bumi pada malam Lailatul Qadar dengan izin Tuhan mereka, karena setiap urusan yang diperintahkan Allah, seperti rezeki, ajal, dan lain-lain yang akan terjadi pada tahun itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Lailatul Qadar:

﴿فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ﴾ [الدخان: ٤]

"Pada malam itu dijelaskan semua urusan yang penuh hikmah." (QS. Ad-Dukhan: 4)

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa Lailatul Qadar disifati dengan keselamatan yang sempurna. Ini menjadi bukti lain akan keagungannya. Allah berfirman:

﴿سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ﴾ [القدر: ٥]

"Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar."

Lailatul Qadar adalah malam yang selamat dari segala kejahatan, gangguan, dan keburukan. Allah menentukan batas akhirnya dengan firman-Nya: "sampai terbit fajar" (hatta mathla'il fajr). Artinya, hingga waktu terbitnya fajar. Hal ini agar manusia bersemangat memperbanyak amal di dalamnya sebelum berakhir. Maka, dianjurkan untuk memperbanyak doa, mendekatkan diri kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan shalat dan membaca Al-Qur'an, sejak setelah matahari terbenam hingga terbit fajar.

CIRI-CIRI LAILATUL QADAR

Di antara tanda-tanda Lailatul Qadar adalah bahwa matahari terbit pada pagi harinya dalam keadaan cerah tanpa sinar yang menyilaukan (tidak bersinar terik). Imam Muslim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا تَطْلُعُ يَوْمَئِذٍ لَا شُعَاعَ لَهَا))

"Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kami, bahwa (matahari) pada pagi harinya terbit tanpa sinar (menyilaukan) ." (HR. Muslim)

Dalam lafaz lain Muslim dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((أَمَارُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةٍ يَوْمَهَا بَيَاضًا لَا شُعَاعَ لَهَا))

"Tandanya adalah matahari terbit pada pagi harinya putih bersih, tidak bersinar (menyilaukan) ."

Maksudnya: Matahari tampak jernih, tidak terlihat sinarnya yang memancar. Cahayanya bersinar tanpa sinar yang menyilaukan, seperti cahaya bulan purnama.

Wahai saudara-saudaraku yang terkasih,

Malam yang mulia ini tidak ada bandingannya. Allah Ta'ala telah mengistimewakannya dari malam-malam lainnya sepanjang tahun. Dia menurunkan Al-Qur'an padanya, menjadikannya penuh berkah, menjadikannya lebih baik dari seribu bulan, menjadikan orang yang menghidupkannya karena iman dan mengharap pahala diampuni dosanya yang telah lalu, menjadikannya waktu mulia bagi turunnya para malaikat dan Jibril 'alaihissalam, di dalamnya dijelaskan setiap urusan yang penuh hikmah dari sisi Allah Ta'ala, dan ia merupakan malam yang selamat dari segala bencana dan keburukan hingga akhirnya dengan terbitnya fajar.

Dianggap samarnya (tidak diketahui pastinya) waktu Lailatul Qadar menuntut kita untuk bersungguh-sungguh di sepanjang malam sepuluh terakhir, dan mencarinya di malam-malam tersebut, terutama pada malam-malam ganjilnya. Maka, sudah sepatutnya kita menghargai malam ini dengan sebenar-benar penghargaan, menunaikan haknya, dan menghadapkan diri kepada hembusan rahmat-Nya.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, yang segera maupun yang lambat, yang kami ketahui maupun yang tidak kami ketahui. Kami berlindung kepada-Mu dari seluruh keburukan, yang segera maupun yang lambat, yang kami ketahui maupun yang tidak kami ketahui. Kami memohon kepada-Mu surga dan segala perkataan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya. Kami berlindung kepada-Mu dari neraka dan segala perkataan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya. Kami memohon kepada-Mu segala yang dimohonkan oleh Nabi-Mu Muhammad ﷺ. Kami berlindung kepada-Mu dari segala yang dimohonkan perlindungan oleh Nabi-Mu Muhammad ﷺ. Apa pun yang

Engkau tetapkan untuk kami, jadikanlah akhirnya berupa petunjuk (kebenaran).

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS DUA PULUH TIGA AGAR KAMU BERTAKWA

الحمدُ لله علام الغيوب، والصلاة والسلامُ على مَنْ كان إذا وعظَ ذرفتِ العيونُ ووجلَّتِ القلوبُ، وعلى آله وأصحابه الذين كانوا خيرَ صحبٍ لأشرفِ مصحوبٍ.

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Mengetahui hal yang gaib. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang apabila memberi nasihat, mata-mata bercucuran dan hati-hati bergetar karenanya. Juga kepada keluarga dan para sahabatnya, sebaik-baik sahabat bagi Nabi yang paling mulia. Amma ba'du:

Sesungguhnya di dalam ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran) Allah terdapat pelajaran dan peringatan. Hilal (bulan sabit) terlihat kecil, kemudian bertambah besar secara bertahap hingga menjadi purnama yang sempurna. Setelah itu, ia berkurang sedikit demi sedikit hingga terlihat kecil kembali seperti semula, kemudian menghilang di akhir bulan.

Demikianlah keadaan manusia. Ia tumbuh dari setetes mani, berkembang seiring waktu hingga mencapai usia pertengahan di mana kekuatannya memuncak. Kemudian ia mulai melemah dan berkurang, kekuatannya melemah, tulang-tulangannya rapuh, hingga mencapai usia yang paling lemah (arżalil 'umur) sehingga tidak mengetahui apa-apa lagi setelah pernah mengetahui, atau kematian menjemputnya sebelum itu.

Jika demikian keadaannya, maka orang yang berakal akan terbangun dari kelalaiannya. Ia akan merenung dan bertanya pada dirinya: "Untuk apa

berpegang teguh pada dunia yang fana ini? Untuk apa berlari mengejar fatamorgana yang akan sirna?" Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ [يونس: ٢٤]

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanyalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur karena (air) itu, di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (dapat memanennya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang berpikir." (QS. Yunus: 24)

Yaitu: Untuk kaum yang mau berpikir dan mengambil pelajaran, dan mereka tidak tergiur dengan dunia yang fana. Kemudian setelah ayat itu, Allah berfirman:

﴿وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ [يونس: ٢٥]

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga, negeri keselamatan) , dan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam)." (QS. Yunus: 25)

Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk masuk ke dalam surga-Nya yang selamat dari segala keburukan. Carilah surga itu dengan ketaatan kepada-Nya, wahai kaum muslimin! Janganlah terpedaya oleh dunia dan

perhiasannya, karena dunia itu penuh dengan bencana dan kesudahannya adalah kehancuran.

Dengarkanlah, wahai hamba Allah, akan firman Allah berikut ini:

﴿اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۚ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَخْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾ [الحديد: ٢٠]

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, saling berbangga di antara kamu, serta berlomba dalam kekayaan dan anak-anak. Seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu" (QS. Al-Hadid: 20)

Kehidupan dunia dengan segala kenikmatan dan syahwatnya hanyalah kesenangan yang dinikmati manusia untuk waktu yang singkat. Ia hanyalah kesenangan yang fana yang akan meninggalkan pemiliknya. Maka tidak pantas orang berakal bersandar dan tenang kepadanya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ [القصص:

[٦٠]

"Dan apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedangkan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-Qashash: 60)

Dalam Shahih Muslim, dari Al-Mustaurid bin Syaddad radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِبْصَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمِ تَرْجِعُ))

"Demi Allah, tidaklah (nilai) dunia dibandingkan akhirat itu, melainkan seperti salah seorang dari kalian memasukkan jarinya ke lautan, maka hendaklah ia melihat apa yang dibawa (oleh jarinya) ketika kembali." (HR. Muslim)

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata:

((أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ))

"Rasulullah ﷺ memegang kedua pundakku, lalu bersabda: 'Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan seorang asing (gharib) atau seorang musafir (pengembara/perjalanan).'" (HR. Bukhari)

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma sering mengatakan:

((إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ

حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ))

"Jika engkau berada di sore hari, janganlah menunggu datangnya pagi. Jika engkau berada di pagi hari, janganlah menunggu datangnya sore. Gunakanlah waktu sehatmu (untuk beramal) sebelum datang sakitmu, dan waktu hidupmu sebelum datang matimu."

Makna **"jadilah seperti orang asing (gharib)"** : Yaitu seperti orang yang datang ke suatu negeri, tidak punya tempat tinggal untuk bernaung, tidak ada kerabat yang menghiburnya, hampa dari keluarga dan anak yang dapat menyibukkannya dari Sang Pencipta.

Makna **"atau seperti musafir (pengembara/"ābir sabīl)"**: Yaitu seperti orang yang keluar bepergian, hanya singgah di negeri asing tanpa

berhenti lama, kecuali sekadar untuk mengambil bekal darinya. Seorang musafir lebih zuhud terhadap gemerlapnya perjalanan daripada seorang "asing", karena seorang asing mungkin saja menetap di negeri asing dan tinggal di sana. Berbeda dengan musafir yang perjalanannya masih panjang dan tujuannya jelas, ia senantiasa khawatir terhadap segala sesuatu yang dapat menghalangi atau menunda sampainya ke tujuan. Dikatakan pula bahwa kata "atau" di sini bermakna "bahkan", yaitu "bahkan jadilah engkau seperti seorang musafir", yang derajatnya lebih tinggi dalam kezuhudan daripada seorang asing.

Maksudnya adalah bahwa seorang mukmin hendaknya senantiasa menghadirkan dalam hatinya keadaan sebagai orang asing atau musafir dalam berinteraksi dengan syahwat dunia dan kebutuhannya, agar dengan itu ia dapat sampai ke akhiratnya (dengan selamat) .

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma telah mempelajari pelajaran ini dengan baik dan memahaminya dengan sempurna. Ia selalu mengatakan kepada dirinya dan orang lain: "Jika engkau berada di sore hari, jangan menunggu pagi. Jika engkau di pagi hari, jangan menunggu sore. Gunakanlah sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu." Maksudnya: Janganlah engkau menunda-nunda amal ketaatan hingga besok pagi jika engkau telah berada di sore hari, karena boleh jadi engkau telah berada di alam kubur sebelum pagi tiba. Jika engkau berada di pagi hari, jangan tunda amal kebaikan hingga sore, karena kematian bisa datang menyergapmu secara tiba-tiba. Manfaatkanlah amal-amal saleh di waktu sehat sebelum sakit menghalangimu, dan manfaatkanlah hidupmu di dunia untuk beramal yang akan bermanfaat bagimu setelah mati. Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Jarang sekali Rasulullah ﷺ berdiri dari suatu majelis hingga beliau mendoakan para sahabatnya dengan doa ini:

((اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّاتِكَ، وَمِنْ
 الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا، وَتَمَتِّعَنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ
 مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا
 أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا))

"Ya Allah, berikanlah kepada kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi antara kami dan perbuatan maksiat kepada-Mu, dan (berilah) ketaatan kepada-Mu yang dapat mengantarkan kami ke surga-Mu, dan (berilah) keyakinan yang dapat meringankan atas kami musibah-musibah dunia. Berilah kami kenikmatan dengan pendengaran kami, penglihatan kami, dan kekuatan kami selama Engkau hidupkan kami, dan jadikanlah ia (nikmat itu) sebagai yang mewarisi dari kami (tetap ada hingga akhir hayat). Jadikanlah pembalasan (kami) atas orang yang menzalimi kami, dan tolonglah kami menghadapi orang yang memusuhi kami. Janganlah Engkau jadikan musibah (cobaan) kami pada agama kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai urusan terbesar (hammunā) kami, janganlah Engkau jadikan (pencarian dunia) sebagai batas akhir ilmu (mablagha 'ilminā) kami, dan janganlah Engkau kuasakan atas kami orang yang tidak menyayangi kami." (HR. Tirmidzi; dihasankan oleh Al-Albani)

Perkataan: *"Janganlah Engkau jadikan musibah kami pada agama kami"* artinya: Janganlah Engkau menimpa kami dengan kekurangan dalam agama kami, baik berupa keyakinan yang buruk, memakan harta haram, kemalasan dalam ibadah, dan berbagai kemaksiatan lainnya yang membinasakan. Musibah pada agama adalah musibah yang sebenarnya, karena jika agama seseorang masih utuh, maka apa pun yang hilang dari

dunia tidaklah berarti. Namun jika agamanya hilang, tidak ada gunanya apa pun.

Perkataan: *"Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai urusan terbesar kami"* artinya: Janganlah Engkau jadikan tujuan terbesar, cita-cita tertinggi, dan puncak perhatian kami adalah urusan dunia, sehingga kami sibuk karenanya dan melalaikan kami dari ibadah dan ketaatan.

Perkataan: *"Janganlah Engkau jadikan (pencarian dunia) sebagai batas akhir ilmu kami"* artinya: Janganlah Engkau jadikan seluruh ilmu dan pemikiran kami hanya seputar urusan dunia, sehingga kami melupakan akhirat.

Ingatlah, wahai hamba Allah, bahwa hari-hari manusia di dunia ini bagaikan daun-daun pohon. Setiap kali sehelai daun gugur, berlalulah satu hari. Hari itu tidak akan pernah kembali. Hingga ajal semakin dekat, dan gugurlah seluruh daun kehidupan, lalu berakhirlah hidup... Seperti hilal Ramadhan, sekejap saja bulan itu berlalu. Allah Ta'ala berfirman:

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ [القصص: ٨٨]

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah (Allah). Bagi-Nya segala keputusan, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (QS. Al-Qashash: 88)

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ * وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ [الرحمن: ٢٦-٢٧]

"Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan." (QS. Ar-Rahman: 26-27)

Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar mewafatkan kita dalam keadaan muslim, dan menggabungkan kita dengan orang-orang saleh. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA PULUH EMPAT RAMADHAN DAN TAUBAT

الحمد لله التَّوَّابِ الرَّحِيمِ، يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ
اللَّيْلِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمُبْعُوْثِ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Segala puji bagi Allah, Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Dia membentangkan tangan-Nya di malam hari agar orang yang berbuat salah di siang hari bertaubat, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat salah di malam hari bertaubat. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta kepada keluarga dan para sahabatnya sekalian. Amma ba'du:

Tidak ada seorang pun yang luput dari perbuatan maksiat. Akan tetapi, keadaan seorang mukmin terhadap dosa-dosanya tidaklah sama dengan keadaan orang fajir (pendosa yang terang-terangan). Keadaan seorang mukmin terhadap dosanya bagaikan seseorang yang duduk di bawah gunung, ia takut gunung itu akan runtuh menimpanya. Ia memandang kepada keagungan Allah 'Azza wa Jalla, kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, kekayaan-Nya (tidak butuh) kepada makhluk, dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ia mengetahui bahwa sekecil apapun maksiat di sisi Allah Jalla Jalāluhu tidaklah kecil.

Adapun orang fajir (pendosa yang terang-terangan) memandang dosa-dosanya dengan remeh dan enteng, hingga ia melihat dosa-dosa besar itu mudah dan ringan, bagaikan seekor lalat yang lewat di hidungnya, ia usir dengan tangannya, lalat itu pergi dan tidak berpengaruh apa-apa. Itu

bukan karena ringannya dosanya, tetapi karena lemah dan ringannya imannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Oleh karena itu, seorang mukmin bersegera bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla dari dosa-dosa dan kemaksiatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan hal ini, Dia berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ [التَّحْرِيم: ٨]

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya (taubatan nashūḥā) , mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (QS. At-Tahrim: 8)

Taubat Nashūḥa adalah taubat yang jujur (sungguh-sungguh) dengan niat yang ikhlas, disertai meninggalkan dosa, menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulangnya lagi, dan membebaskan diri dari kezaliman terhadap hamba dengan mengembalikan hak-hak mereka dan meminta maaf (keikhlasan) mereka. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ فِي أَرْضٍ دَوِّيَّةٍ مَهْلَكَةٍ، مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشِرَابُهُ، فَنَامَ فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ، فَطَلَبَهَا حَتَّىٰ أَذْرَكَهُ الْعَطَشُ، ثُمَّ قَالَ: أَرْجِعْ إِلَىٰ مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ، فَأَنَامَ حَتَّىٰ أَمُوتَ، فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَىٰ سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ، فَاسْتَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ وَعَلَيْهَا زَادُهُ وَطَعَامُهُ وَشِرَابُهُ، فَاللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِهِ وَزَادِهِ))

"Sungguh, Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya yang mukmin daripada (kegembiraan) seseorang yang berada di padang pasir

yang tandus dan membinasakan, bersamanya hewan tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya. Ia tertidur, lalu terbangun dan mendapati hewan tunggangannya telah hilang. Ia mencarinya hingga kehausan, lalu berkata, 'Aku akan kembali ke tempatku semula, lalu tidur hingga mati.' Ia meletakkan kepalanya di atas lengannya (bersiap) untuk mati. Lalu ia terbangun dan mendapati hewan tunggangannya ada di sisinya, lengkap dengan bekal, makanan, dan minumannya. Maka Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya yang mukmin daripada (kegembiraan) orang ini (yang menemukan kembali) hewan tunggangannya dan bekalnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Bayangkanlah, wahai saudaraku muslim, pemandangan seorang laki-laki yang singgah di tengah perjalanannya di padang pasir tandus yang tidak ada tumbuhannya. Ia bersama hewan tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya. Setelah lelah berjalan, ia beristirahat dan tertidur. Kemudian ia terbangun dan mendapati hewan tunggangannya telah hilang dan tersesat di padang pasir itu. Ia terus mencarinya hingga panas dan kehausan semakin menjadi-jadi. Setelah usaha pencarian yang melelahkan tanpa hasil, ia berkata pada dirinya sendiri untuk kembali ke tempat tidurnya semula, menunggu ajal menjemput. Ia kembali, tidur, lalu terbangun dan mendapati hewan tunggangannya ada di hadapannya, telah kembali kepadanya. Tidak diragukan lagi, orang dengan keadaan seperti ini akan bergembira dengan kegembiraan yang sangat luar biasa, hingga dalam riwayat lain disebutkan bahwa karena sangat gembiranya, ia kebingungan dan berkata keliru: *"Ya Allah, Engkau adalah hamba-Ku dan aku adalah Tuhan-Mu."*

Maka ketahuilah, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada kegembiraan orang tersebut. Allah

sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang bertaubat, betapa pun besarnya dosa dan banyaknya kesalahan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ

الْعَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ [الزمر: ٥٣]

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (QS. Az-Zumar: 53)

Maka datanglah larangan Ilahi kepada semua hamba yang membebani diri mereka dengan dosa-dosa, agar jangan berputus asa dari rahmat Tuhan mereka dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka. Sesungguhnya yang benar adalah bahwa siapa yang kembali kepada-Nya, niscaya Dia akan menerimanya dan tidak akan menolaknya.

Perhatikanlah firman-Nya: *"Katakanlah, wahai hamba-hamba-Ku"* . Di dalamnya terkandung kedekatan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada mereka, penyandaran mereka kepada-Nya, dan di dalamnya terdapat rasa kasih dan kelembutan yang mendorong untuk segera bertaubat.

Renungkanlah, wahai saudaraku yang terkasih, apa yang diriwayatkan dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُثُوبَ مُسِيءِ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيُثُوبَ مُسِيءِ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ

الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا))

"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat salah di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat salah di malam hari, hingga matahari terbit dari barat." (HR. Muslim)

((مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ))

"Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, niscaya Allah menerima taubatnya." (HR. Muslim)

Wahai saudara-saudaraku,

Sesungguhnya Ramadhan adalah kesempatan yang sangat besar untuk menghadap kepada ketaatan kepada Allah, membersihkan diri dari dosa-dosa dan dampaknya, serta dari kemaksiatan dan keburukan akibatnya, dengan bersungguh-sungguh memohon ampunan kepada Allah agar Dia menerima taubat dan memaafkannya sebelum kematian menjemput. Sebab, penyesalan saat itu tidak akan berguna lagi.

Maka, marilah, wahai saudaraku yang terkasih, bertaubatlah dan jujurlah dalam taubatmu kepada Allah 'Azza wa Jalla. Hadapilah dengan membersihkan hati dan menyucikan jiwamu. Jagalah taubatmu dari hal-hal yang dapat merusaknya, dan sucikanlah dirimu dengan hal-hal yang dapat memperbaikinya. Jadikanlah taubat sebagai pendorong untuk mengubah hidupmu dan meluruskan jalanmu, dengan bersegera dalam kebaikan dan menggantikan apa yang telah terlewatkan (dengan amal saleh).

Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA PULUH LIMA
MENGAGUNGKAN KEDUDUKAN SHALAT

الحمد لله الذي جعل الصلاة ركن الإسلام الركين، وقُرَّةَ عيون المؤمنين، والصلاة والسلام على النبي
الصادق الأمين، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan shalat sebagai rukun Islam yang kokoh dan penyejuk mata orang-orang beriman. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang jujur dan terpercaya, serta kepada keluarga dan para sahabatnya sekalian. Amma ba'du:

Sesungguhnya shalat memiliki kedudukan yang agung dalam Islam. Menghadirkan dalam benak keagungan kedudukan salat dan keutamaannya akan mendorong seorang muslim untuk mengagungkannya dan sangat bersemangat dalam melaksanakannya.

Di antara keutamaan dan keagungan kedudukannya di sisi Allah 'Azza wa Jalla adalah bahwa kewajiban shalat lima waktu ditetapkan di langit. Peristiwa ini terjadi pada malam Isra' Mi'raj, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Malik bin Sha'sha'ah dan Anas radhiyallahu 'anhuma.

SHALAT ADALAH MUNĀJĀH (BISIKAN) ANTARA HAMBA DAN TUHANNYA. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يُنَاجِي رَبَّهُ))

"Sesungguhnya seorang mukmin, apabila ia sedang shalat, maka ia sedang bermunajat (berbisik) kepada Tuhannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hendaknya orang yang shalat merasakan dalam shalatnya kedekatan Allah kepadanya, bahwa ia sedang bermunajat kepada-Nya, bahwa Dia mendengar ucapannya, melihat tempatnya, mengabulkan doanya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menghadap kepadanya. Telah tsabit dari Al-Harits Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَىٰ يَحْيَىٰ بْنِ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهِنَّ وَيَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يَعْمَلُوا بِهِنَّ - وَذَكَرَ مِنْهَا - وَإِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا تَلْتَفِتُوا؛ فَإِنَّ اللَّهَ يُقْبِلُ بِوَجْهِهِ إِلَىٰ وَجْهِ عَبْدِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ))

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Yahya bin Zakariya lima kalimat agar ia mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israil untuk mengamalkannya.... (di antaranya) Apabila kalian berdiri untuk shalat, janganlah menoleh, karena sesungguhnya Allah menghadapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya selama ia tidak menoleh. " (HR. Tirmidzi; dihasankan oleh Al-Albani)

Maksudnya: Janganlah kalian memalingkan wajah dari arah kiblat saat shalat, karena sesungguhnya Allah menghadap kepada orang yang shalat selama ia khushyuk. Apabila ia menoleh, hilanglah kekhusukannya dan Allah berpaling darinya (tidak memberikan perhatian khusus tersebut).

SHOLAT MENGHAPUS KESALAHAN (DOSA-DOSA KECIL). Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا))

"Bagaimana pendapat kalian, seandainya ada sebuah sungai di depan pintu rumah salah seorang di antara kalian, ia mandi di sungai itu setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotorannya?" Mereka menjawab, "Tidak akan tersisa sedikitpun kotorannya." Beliau bersabda, "Maka itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus kesalahan-kesalahan (dosa-dosa kecil) dengannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Salat-salat itu membersihkan hamba dari kotoran dosa, hingga tidak menyisakan satu dosa pun (kecil) melainkan dihapuskan, selama dosa-dosa besar di jauhi. Sebagaimana diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ: مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنِبْتَ الْكَبَائِرَ))
"Shalat lima waktu, shalat Jumat ke shalat Jumat berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, adalah penghapus dosa di antara mereka, selama dosa-dosa besar di jauhi." (HR. Muslim)

SHALAT ADALAH KETENANGAN DAN PENENTRAM HATI. Telah shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((يَا بِلَالُ، أَقِمِ الصَّلَاةَ، أَرْحَنَّا بِهَا))

"Wahai Bilal, dirikanlah shalat, hiburilah kami dengannya (dengan shalat)." (HR. Abu Daud; dishahihkan oleh Al-Albani)

Di dalam shalat terdapat keterkaitan dengan Allah (shilah billāh) dan munajat kepada-Nya yang dapat membuat hati tenang dan rileks, serta mengeluarkannya dari gemerlapnya dunia.

SHOLAT ADALAH PENOLONG DALAM MENGHADAPI KESULITAN.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ﴾ [البقرة: ١٥٣]

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat." (QS. Al-Baqarah: 153)

Maka, sabar dan melaksanakan sholat adalah penolong bagi orang-orang mukmin untuk melakukan ketaatan, meninggalkan larangan, dan menghadapi musibah yang menimpa.

SHALAT ADALAH AMAL PERTAMA YANG DIHISAB. Telah terdapat riwayat dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ))

"Amal yang pertama kali dihisab (diperhitungkan) pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka baik pulalah seluruh amalnya. Jika shalatnya rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya." (HR. Thabrani; dihasankan oleh Al-Albani)

SHOLAT TEPAT WAKTU ADALAH AMAL YANG PALING DICINTAI ALLAH. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا))

"Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amal apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya.' " (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah Ta'ala telah mengancam orang-orang yang menyalahgunakan waktu shalat. Dia berfirman:

﴿قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ * الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾ [الماعون: ٤-٥]

"Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (QS. Al-Ma'un: 4-5)

Mereka adalah orang-orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya, atau bahkan hingga keluar waktunya.

KHUSYUK ADALAH RUH SHALAT. Jangan lupa, wahai saudaraku muslim, bahwa khusyuk adalah ruh (jiwa) salat. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ * الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ

رَاجِعُونَ﴾ [البقرة: ٤٥-٤٦]

"Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (yaitu) mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah: 45-46)

Shalat itu mudah dan ringan bagi orang yang khusyuk, yang tunduk kepada Allah Ta'ala, hatinya tenang kepada-Nya, dan pengaruhnya tampak pada anggota badannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ * الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ﴾ [المؤمنون: ١-٢]

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya." (QS. Al-Mu'minun: 1-2)

Maka, beruntung dan sukses meraih kebaikan dunia dan akhirat adalah orang-orang mukmin yang di antara sifat mereka adalah khusyu dalam shalat, rendah diri karena Allah, tenang, dan merenungkan apa yang mereka ucapkan di dalamnya.

SHALAT ADALAH BEKAL TERBAIK UNTUK AKHIRAT. Telah shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((رَكَعَتَانِ خَفِيفَتَانِ يَحْقِرُونَ وَتَغْفِلُونَ يَزِيدُهُمَا هَذَا فِي عَمَلِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ بَقِيَّةِ دُنْيَاكُمْ))

"Dua rakaat yang ringan, yang kalian anggap remeh dan kalian lalaikan, yang ditambahkan oleh orang ini dalam amalnya, lebih ia cintai daripada sisa dunia kalian."

Dua rakaat tersebut ringan dalam bacaan dan dzikirnya.

Kata ((بِمَا يَحْقِرُونَ)) artinya: kalian menganggap kecil atau remeh pahalanya.

Dan ((وَتَغْفِلُونَ)) artinya: kalian melaksanakannya sebagai shalat sunnah karena Allah.

Ungkapan ((يَزِيدُهُمَا هَذَا فِي عَمَلِهِ)) seakan-akan menunjuk kepada seseorang yang baru saja dikuburkan. Yang dimaksud adalah ia telah berada di rumahnya di alam kubur. Maka pahala dua rakaat itu lebih dicintai oleh orang yang telah meninggal tersebut daripada dunia seluruhnya.

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA PULUH ENAM

DI BAWAH NAUNGAN SEDEKAH

Segala puji bagi Allah yang telah memerintahkan bersedekah dan menjanjikan penggantian (balasan) bagi orang-orang yang berinfaq. Dia berfirman:

﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ [سبأ: ٣٩]

"Dan sesuatu apa pun yang kamu infakkan, niscaya Dia akan menggantinya dan Dialah sebaik-baik pemberi rezeki." (QS. Saba': 39)

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta kepada keluarga dan para sahabatnya sekalian. Amma ba'du:

Sesungguhnya sedekah dalam Islam memiliki keutamaan yang agung dan kedudukan yang tinggi. Manusia secara fitrah sangat mencintai harta, ia pelit dan enggan menginfakkannya. Oleh karena itu, datanglah nash-nash (dalil) yang menghilangkan sifat kikir ini, hingga manusia mau bersedekah dengan jiwa yang lapang dan berbaik sangka kepada Allah Ta'ala. Di antara cara Allah menggugah semangat bersedekah adalah dengan menyebutnya sebagai "pinjaman" (**qardh**). Pinjaman sudah sepatutnya dikembalikan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً﴾ [البقرة: ٢٤٥]

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak." (QS. Al-Baqarah: 245)

Juga sabda Nabi ﷺ:

((مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ))

"Sedekah tidaklah mengurangi harta." (HR. Muslim)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ

الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا))

"Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba memasuki pagi harinya, melainkan dua malaikat turun. Salah satunya berkata, 'Ya Allah, berikanlah pengganti bagi orang yang berinfak.' Dan yang lain berkata, 'Ya Allah, berikanlah kebinasaan bagi orang yang menahan (hartanya).'"
(HR. Bukhari dan Muslim)

Telah shahih dari 'Uqbah bin 'Amir radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ))

"Setiap orang berada di bawah naungan sedekahnya hingga diputuskan perkara di antara manusia (pada hari kiamat)." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban; dishahihkan oleh Al-Albani)

Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, di antaranya:

((وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ))

"Dan seorang laki-laki yang bersedekah dengan suatu sedekah lalu menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka, hendaknya kita bersegera menuju kebaikan – di antaranya sedekah – terutama di hari-hari bulan yang penuh berkah ini. Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa manusia, ketika kematian hampir menjemput, akan berangan-angan agar ajalnya ditunda supaya ia dapat bersedekah dan menjadi orang yang saleh. Allah berfirman:

﴿وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ

وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ [المنافقون: ١٠]

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menangguhkan (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.'" (QS. Al-Munafiqun: 10)

Di antara manusia ada yang kesulitan ekonomi, tidak memiliki harta untuk disedekahkan. Maka hendaknya diketahui bahwa sedekah tidak terbatas pada pemberian harta saja, tetapi masih banyak jenis sedekah lainnya.

1. Wajah yang Berseri dan Senyuman

Telah tsabit dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ))

"Setiap kebaikan (ma'rūf) adalah sedekah. Dan di antara kebaikan itu adalah engkau menemui saudaramu dengan wajah yang berseri." (HR. Tirmidzi; dihasankan oleh Al-Albani)

2. Perkataan yang Baik (Kalimah Thayyibah)

Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ))

"Dan perkataan yang baik adalah sedekah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Baik perkataan baik dalam hak Allah, seperti tasbih, takbir, tahlil, maupun dalam hak sesama manusia.

3. Mengucapkan Salam

Shahih dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((تَسْلِيمُكَ عَلَى مَنْ لَقِيتَ صَدَقَةٌ))

"Ucapan salammu kepada orang yang engkau jumpai adalah sedekah." (HR. Bukhari)

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ))

"Menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah." (HR. Muslim)

5. Membantu Orang Lain

Dalam ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ))

"Engkau membantu seseorang menaiki kendaraannya, atau mengangkat barangnya ke atas kendaraan, adalah sedekah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Telah shahih dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَالشَّرْبَةُ مِنَ الْمَاءِ يَسْقِيهَا صَدَقَةٌ))

"Memberi minum air (kepada yang membutuhkan) adalah sedekah."

(HR. An-Nasa'i; dishahihkan oleh Al-Albani)

Memberi minum air termasuk sedekah yang paling utama.

6. Menunjukkan Jalan

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((وَدَلُّ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ))

"Menunjukkan jalan (kepada orang yang tersesat) adalah sedekah."

(HR. Bukhari)

7. Menyingkirkan Gangguan dari Jalan

Dalam ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((وُثِّبْتُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ))

"Menyingkirkan gangguan dari jalan (seperti batu, duri, atau lainnya) adalah sedekah." (HR. Bukhari dan Muslim)

8. Hubungan Suami-Istri

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ))

"Dan pada kemaluan (hubungan intim) salah seorang di antara kalian terdapat sedekah." (HR. Muslim)

Termasuk juga memberikan suapan makanan kepada istri. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ))

"Sesungguhnya tidaklah engkau menginfakkan suatu nafkah yang engkau harapkan wajah Allah dengannya, melainkan engkau akan diberi pahala karenanya, hingga suapan yang engkau berikan ke mulut istrimu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Wahai orang yang tidak memiliki banyak harta untuk disedekahkan kepada fakir miskin, berilah mereka darimu senyuman, ucapan salam, perkataan yang baik, dan akhlak yang mulia. Berilah mereka bantuan atau pertolongan, atau menghilangkan bahaya dari mereka, dan lain sebagainya. Jika tidak mampu, maka tahanlah gangguanmu dari mereka, karena itu pun adalah sedekah. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ. قِيلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ. قِيلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ. قِيلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْحَيْرِ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: يُمَسِّكُ عَنِ الشَّرِّ؛ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ))

"Setiap muslim wajib bersedekah." Ditanyakan, "Bagaimana jika ia tidak mampu (tidak punya harta)?" Beliau menjawab, "Ia bekerja dengan tangannya, lalu ia memberi manfaat bagi dirinya dan bersedekah." Ditanyakan, "Bagaimana jika tidak mampu (bekerja)?" Beliau menjawab, "Ia membantu orang yang membutuhkan yang sedang kesulitan." Ditanyakan, "Bagaimana jika tidak mampu (membantu)?" Beliau menjawab, "Ia menyuruh kepada kebaikan." Ditanyakan, "Bagaimana jika ia tidak melakukannya?" Beliau menjawab, "Ia menahan diri dari kejahatan, karena itu adalah sedekah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ya Allah, perbaikilah bagi kami agama kami yang menjadi pelindung urusan kami. Perbaikilah bagi kami dunia kami yang menjadi tempat

kehidupan kami. Perbaikilah bagi kami akhirat kami yang menjadi tempat kembali kami. Jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan kebaikan bagi kami, dan jadikanlah kematian ini sebagai istirahat (pelepas) dari segala keburukan bagi kami.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA PULUH TUJUH

ZAKAT FITRAH

الحمد لله الذي شرع لنا ما يسدُّ النقصَ ويُطهِّرُ النفسَ، وصَلَّى اللهُ وسلَّم على نبيِّنا مُحَمَّدٍ وأصحابِهِ وآلِهِ
الذين طَهَّرَهُمْ وأذهبَ عنهم الرِّجْسَ.

Segala puji bagi Allah yang telah mensyariatkan bagi kita sesuatu yang dapat menutupi kekurangan dan menyucikan jiwa. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, para sahabat, dan keluarganya yang telah Dia sucikan dan bersihkan dari segala kotoran. Amma ba'du:

Zakat Fitrah disyariatkan di penghujung bulan Ramadhan sebagai pensuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia (*laghwu*) dan perkataan kotor (*rafats*). Sebagaimana telah tsabit dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata:

((فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ))

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia (*laghwu*) dan perkataan kotor (*rafats*), serta sebagai makanan (kecukupan) bagi orang-orang miskin." (HR. Abu Daud, Ibnu Majah; dishahihkan oleh Al-Albani)

Kata *Al-Laghwu* adalah perkataan yang batil (tidak berguna), dan *ar-Rafats* adalah perkataan yang keji lagi buruk. Maka zakat fitrah ini mengangkat kekurangan yang terjadi dalam puasa, karena kebaikan (sedekah) itu menghapuskan keburukan.

Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya sedekah fitrah bagi orang yang berpuasa itu bagaikan dua sujud sahwi dalam shalat." Seolah-olah zakat fitrah ini menambal apa yang kurang dari puasa akibat dosa-dosa yang mungkin terjadi, seperti perkataan sia-sia, kotor, dusta, ghibah, namimah (adu domba), memakan makanan syubhat, dan lain sebagainya. Maka sedekah ini dijadikan sebagai penghapus dan penyempurna puasa, sebagaimana sujud sahwi menyempurnakan shalat.

Di antara keutamaan zakat (termasuk zakat fitrah) adalah membersihkan muslim dari dosa-dosanya. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

[التوبة: ١٠٣]

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah: 103)

Maksudnya: Ambillah sedekah (zakat) dari harta kaum muslimin, yang akan membersihkan mereka dari kotoran dosa, menyempurnakan harta mereka, menambah akhlak baik dan amal saleh mereka, serta menambah pahala dunia dan akhirat mereka.

Maksud dari "وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ" : Berdoalah untuk kaum muslimin ketika engkau mengambil sedekah mereka, karena doamu itu menentramkan dan menenangkan hati mereka.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ [التوبة:

[١٠٤

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat (sedekah), dan bahwa Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang?" (QS. At-Taubah: 104)

Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ - وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ - إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ، وَإِنْ كَانَتْ

تَمْرَةً، فَتَرَبُّو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ، كَمَا يُرِيّ أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ))

"Tidakkah seseorang bersedekah dengan sesuatu yang baik – dan Allah tidak menerima kecuali yang baik – melainkan Ar-Rahman (Allah) mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Meskipun sedekah itu hanya sebiji kurma, ia akan berkembang biak di telapak tangan Ar-Rahman hingga menjadi lebih besar dari gunung, sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak kuda atau anak untanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah 'Azza wa Jalla hanya menerima sedekah yang berasal dari usaha yang halal. Sedekah yang baik itu akan diterima oleh Allah 'Azza wa Jalla dengan tangan kanan-Nya sebagai bentuk pemuliaan. Kedua tangan Allah adalah tangan kanan yang penuh berkah. Kemudian Dia akan menumbuhkan kembangkan dan melipat gandakan pahalanya hingga menjadi berat di timbangan, sebagaimana seseorang memelihara anak kuda atau anak untanya yang kecil hingga menjadi besar dan kuat.

Telah terdapat riwayat dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ))

"Sedekah itu memadamkan kesalahan (dosa) sebagaimana air memadamkan api." (HR. Tirmidzi; dishahihkan oleh Al-Albani)

Maka mengeluarkan sedekah dapat menghapus dosa dan kesalahan, sebagaimana air memadamkan api dan menghilangkannya.

HIKMAH DISYARIATKANNYA ZAKAT FITRAH

1. Sebagai pensuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan kotor yang mungkin terjadi selama Ramadhan.
2. Sebagai makanan (kecukupan) bagi orang-orang miskin, agar mereka tidak perlu meminta-minta pada hari raya, dan mereka bisa merasakan kebahagiaan Idul Fitri bersama orang-orang kaya.
3. Sebagai zakat (pensuci) bagi badan, karena Allah Ta'ala telah menjaga keberadaan badan selama setahun dan menganugerahkan nikmat kehidupan. Oleh karena itu, zakat fitrah juga diwajibkan atas anak kecil yang tidak berpuasa, orang gila, dan orang yang memiliki hutang puasa (qadha) sebelum ia mengqadhanya.
4. Sebagai wujud syukur atas nikmat Allah kepada orang-orang yang berpuasa karena telah dapat menyelesaikan ibadah puasa.
5. Meraih pahala dan ganjaran yang besar dengan menunaikannya tepat waktu kepada yang berhak.

Zakat fitrah wajib atas setiap muslim yang memiliki kelebihan harta dari kebutuhan pokok dirinya dan orang yang menjadi tanggungannya pada malam dan hari raya Idul Fitri, baik ia kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, merdeka maupun budak. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata:

((فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ))

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebanyak satu sha' kurma atau satu sha' gandum (syair) atas budak, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak kecil, dan orang dewasa dari kalangan muslimin. Dan beliau memerintahkan agar ditunaikan sebelum orang-orang keluar untuk shalat (led) ." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tanggungan atas seorang ayah untuk membayarkan zakat fitrah anak-anaknya yang masih kecil dan belum memiliki harta, jika ia mampu. Tidak wajib membayar zakat fitrah untuk janin yang masih dalam kandungan.

Waktu yang paling utama untuk menunaikannya adalah setelah shalat Subuh pada hari Id dan sebelum shalat led. Boleh juga didahulukan satu atau dua hari sebelum waktunya saja.

Zakat fitrah dikeluarkan dari makanan pokok negeri tersebut, seperti kurma, beras, gandum, dan semisalnya. Hal itu karena jiwa orang-orang yang membutuhkan sangat menantikannya pada hari led. Kadar yang wajib dalam zakat fitrah adalah satu sha' makanan, yang kira-kira setara dengan ± 3 kg. Dan tidak sah membayar zakat fitrah dengan uang (nilai/harga).

Orang-orang yang wajib atasnya zakat fitrah boleh saling mewakili untuk mengeluarkannya satu sama lain. Seorang muslim hendaknya mengeluarkannya dengan hati yang lapang, memilih jenis makanan yang baik, bukan yang buruk, serta menyerahkannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Ia hendaknya menunaikannya dengan memahami hikmahnya, mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala, dan tidak merasa

berat atau menganggapnya sebagai kebiasaan yang berulang setiap tahun. Bahkan ia memperbarui niatnya dan mengharapkan manfaatnya bagi dirinya, serta memuji Allah Ta'ala atas karunia yang telah Dia berikan dan atas taufik-Nya.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA PULUH DELAPAN

APA YANG HARUS DILAKUKAN SETELAH RAMADHAN?

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri. Dia menjadikan amal yang paling dicintai-Nya adalah amal yang kontinyu (*dawām*) meskipun sedikit. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Muhammad, yang apabila mengerjakan suatu amal, beliau konsisten, dan beliau bersabda:

((أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ أَذْوَمُهُ))

"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinu (terus-menerus) meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim). Amma ba'du:

Kini, hari-hari Ramadhan telah berlalu. Sudah sepatutnya seorang muslim memohon kepada Tuhannya agar amalnya diterima di penghujung bulan yang mulia ini. Dahulu, doa Nabi Ibrahim dan Ismail 'alaihissalam ketika mereka meninggikan pondasi Baitullah adalah:

﴿رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ [البقرة: ١٢٧]

"Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 127)

Wahai saudara-saudaraku,

Sesungguhnya di antara tanda diterimanya suatu ketaatan adalah dilanjutkan dengan ketaatan lainnya setelahnya. Dan tanda ditolaknya adalah dilanjutkan dengan kemaksiatan setelahnya.

Orang yang berakal tidak akan membangun suatu bangunan lalu merobohkannya, atau memulai suatu proyek lalu menyia-nyiakannya.

Tidak masuk akal jika seorang muslim merobohkan apa yang telah ia bangun di bulan Ramadhan hanya karena bulan itu telah berlalu.

Hendaknya ia waspada agar tidak menjadi seperti wanita yang digambarkan oleh Allah Ta'ala:

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا﴾ [النحل: ٩٢]

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali." (QS. An-Nahl: 92)

Maksudnya, janganlah kalian seperti wanita pemintal yang telah memintal wolnya dengan kuat, lalu setelah selesai, ia menguraikannya kembali! Sebaliknya, tetaplah kalian di atas apa yang telah kalian lakukan (kebaikan). Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang hendaknya menjaga dan memelihara kebiasaan baiknya.

Jika seseorang membangun lalu merobohkan, sementara usia terus berjalan, maka itu berarti kematian bisa saja datang menjemputnya dalam keadaan kosong (dari amal) dan bangkrut (pahala). Di sini ada perumpamaan yang dibuat oleh Allah Ta'ala untuk mendekatkan makna tersebut. Dia berfirman:

﴿أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

تَتَفَكَّرُونَ﴾ [البقرة: ٢٦٦]

"Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalamnya ia mempunyai segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa

tuanya dan mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil, lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api sehingga terbakar? Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu memikirkannya." (QS. Al-Baqarah: 266)

Perumpamaan ini adalah seseorang yang memiliki kebun yang subur dan berbuah dari kurma dan anggur. Ia menjadi tua, dan anak-anaknya masih kecil (belum bisa bekerja). Kemudian kebun itu diterpa angin panas yang membawa api, lalu terbakar habis. Ia kehilangan kebunnya di saat ia sangat membutuhkannya. Kehilangan di masa tua tentu lebih berat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman di akhir perumpamaan ini:

﴿كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian berpikir."

Jika setiap orang berakal merenungkan perumpamaan ini sebagaimana mestinya, ia tidak akan mau melakukan sesuatu yang merugikan dan membuatnya menyesal. Ia tidak akan membiarkan hawa nafsunya membakar amal-amalnya dan menyia-nyiakan pahalanya.

Wahai saudara-saudaraku terkasih,

Di antara yang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba setelah Ramadhan adalah:

1. Bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat dipertemukannya dengan Ramadhan, atas taufik untuk berpuasa dan shalat malam, serta menghadap kepada ketaatan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾ [إبراهيم: ٧]

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.'" (QS. Ibrahim: 7)

Di antara kesempurnaan syukur adalah melanjutkan ketaatan, istiqamah di atasnya, dan senantiasa dalam ketakwaan yang menjadi tujuan disyariatkannya puasa.

2. Melanjutkan Puasa Sunnah

Di antaranya adalah puasa enam hari di bulan Syawal. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ))

"Barang siapa berpuasa Ramadhan, kemudian mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka (pahalanya) seperti puasa setahun penuh." (HR. Muslim)

Maka, siapa yang berpuasa Ramadhan secara sempurna, lalu setelah itu berpuasa enam hari di bulan Syawal, baik secara berurutan maupun terpisah-pisah, ia akan mendapatkan pahala yang setara dengan puasa setahun penuh. Ini adalah bagian dari keutamaan Allah yang agung atas hamba-hamba-Nya. Karena satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Dengan demikian, Ramadhan (30 hari) setara dengan 300 hari (10 bulan), dan puasa 6 hari Syawal setara dengan 60 hari (2 bulan), sehingga total menjadi 360 hari (setahun).

3. Melanjutkan Qiyamul Lail (Shalat Malam)

Seorang muslim yang telah menghidupkan malam-malam Ramadhan secara penuh, apakah ia akan kesulitan untuk meluangkan sedikit waktu di malam harinya untuk salat kepada Tuhannya dan membaca firman-Nya? Dalam kitab ash-Shahihain,

dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang Abdullah bin Umar:

((نِعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنْ اللَّيْلِ))

"Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah (bin Umar), sekiranya ia mau shalat malam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Setelah itu, Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma tidak tidur di malam hari kecuali sedikit.

4. Melanjutkan Membaca Al-Qur'an dan Mentadabburinya

Di bulan Ramadhan, seorang muslim menghadap Al-Qur'an dengan membaca dan merenungkannya. Sudah sepatutnya ia tidak pernah meninggalkannya sama sekali, agar ia tidak termasuk dalam firman Allah Ta'ala:

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾ [الفرقان: ٣٠]

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang ditinggalkan (tidak dipedulikan)." (QS. Al-Furqan: 30)

Meninggalkan Al-Qur'an ada beberapa macam: meninggalkan mendengarkan dan menyimakinya, meninggalkan membacanya, meninggalkan mentadabburinya, meninggalkan pengamalan dan berhenti pada batasan-batasan (halal-haram)-nya, dan meninggalkan menjadikannya sebagai obat/penyembuh.

5. Bersegera dalam Kebaikan dan Mencari Sebab-sebab Ampunan

Hendaknya seorang muslim bersegera dalam kebaikan setelah Ramadhan dan mencari sebab-sebab ampunan. Ada amalan-amalan yang sangat ringan yang bisa menjadi sebab diampuninya dosa jika pelakunya mengharap pahala dari Allah. Di antaranya

adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ، فَشَكَرَ اللَّهَ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ))

"Ketika seorang laki-laki berjalan di suatu jalan, ia mendapati dahan berduri di jalan, lalu ia menyingkirkannya. Maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rahmat Allah itu luas, dan karunia-Nya sangat besar. Maka, carilah – wahai saudara-saudaraku – hembusan rahmat Allah Ta'ala setelah Ramadhan dan di sepanjang waktu kalian, sebagaimana kalian telah melakukannya di bulan yang telah berlalu.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keteguhan (tsabāt) hingga akhir hayat dan kontinuitas (dawām) dalam ketaatan.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KEDUA PULUH SEMBILAN

IDUL FITRI

الحمدُ لله الرَّحِيمِ الْغَفُورِ، شرَعَ الأعيادَ وجعلها موسمًا للفرح والسُّرورِ، فحقَّ علينا حمدُ الله وشكْرُه، وقليلٌ
من عبادِه الشَّاكِرِ، والصلاةُ والسلامُ على الرَّحمةِ المهداةِ، والتَّعَمُّةِ المسداةِ، محمدٍ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم،
وعلى آلِه وصحبِه ومَن وَالاه.

Segala puji bagi Allah, Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. Dia mensyariatkan hari raya (Id) dan menjadikannya sebagai musim untuk bergembira dan bersuka cita. Maka, sudah menjadi kewajiban kita untuk memuji Allah, bersyukur kepada-Nya, meskipun hanya sedikit dari hamba-Nya yang pandai bersyukur. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada rahmat yang dihadiahkan, nikmat yang dilimpahkan, yaitu Muhammad ﷺ, serta kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang setia mengikutinya. Amma ba'du:

Sesungguhnya hari raya (Id) adalah musim bergembira. Allah mensyariatkannya untuk umat ini sebagai penyempurna nikmat-Nya dan sempurna rahmat-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا﴾ [يونس: ٥٨]

"Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'" (QS. Yunus: 58)

Allah telah mensyariatkan bagi kaum muslimin dua hari raya dalam setahun, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.

- Idul Adha bagi kaum muslimin terjadi setelah sempurnanya ibadah haji mereka, setelah wukuf di Arafah. Hari itu adalah hari

pembebasan dari api neraka. Allah menjadikan setelahnya sebagai hari raya.

- Idul Fitri terjadi setelah sempurnanya ibadah puasa yang diwajibkan Allah setiap tahun. Apabila mereka menyempurnakan puasanya, Allah membebaskan mereka dari api neraka, lalu mensyariatkan bagi mereka setelahnya sebagai hari raya.

1. Makan Sebelum Berangkat Shalat Ied

Nabi ﷺ tidak keluar menuju lapangan (muṣallā) sholat Ied setelah Ramadhan berakhir, kecuali setelah memakan beberapa butir kurma terlebih dahulu di pagi hari itu. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمْرَاتٍ))

"Rasulullah ﷺ biasa berangkat pagi pada hari Idul Fitri setelah memakan beberapa butir kurma." (HR. Al-Bukhari)

Dalam riwayat shahih lainnya terdapat tambahan: *"dan beliau memakannya dalam jumlah ganjil (witr)." Jadi, jumlah kurma yang dimakan ganjil: satu, tiga, lima, tujuh, dan seterusnya.*

Oleh karena itu, ada hukum yang tegas berupa larangan berpuasa pada hari ini. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu:

((إِنَّ هَذَيْنِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا: يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ،

وَالْآخِرُ يَوْمٌ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ)).

"Sesungguhnya dua hari ini adalah hari yang Rasulullah ﷺ melarang berpuasa pada keduanya: yaitu hari berbuka kalian dari puasa (Idul Fitri), dan hari yang lainnya adalah hari kalian makan dari sembelihan qurban kalian (Idul Adha)."

2. Keluar Menuju Lapangan (*Muṣallā*)

Dianjurkan agar semua orang keluar, termasuk anak-anak dan wanita, bahkan wanita yang sedang haid. Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ummu 'Athiyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

((كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نُخْرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ، حَتَّى نُخْرَجَ الْبُكَرُ مِنْ خُدْرِهِنَّ، حَتَّى نُخْرَجَ الْحَيْضُ، فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ، فَيَكْبِرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ، وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ، يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطُهُرَتَهُ))

"Kami diperintahkan untuk keluar pada hari raya, hingga kami mengeluarkan gadis pingitan dari kamarnya, dan mengeluarkan wanita-wanita yang sedang haid. Mereka (wanita haid) berada di belakang shaf kaum muslimin. Mereka bertakbir mengikuti takbir mereka, dan berdoa mengikuti doa mereka, mengharapkan berkah dan penyucian hari itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Semua muslim diperintahkan keluar ke lapangan, termasuk wanita haid, untuk bertakbir bersama. Hanya saja, wanita haid duduk di belakang dan tidak ikut shalat.

3. Berangkat dan Pulang dengan Jalan yang Berbeda

Dianjurkan untuk mengambil jalan yang berbeda saat berangkat dan pulang dari shalat led. Al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمٌ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ))

"Adalah Nabi ﷺ apabila pada hari raya, beliau mengambil jalan yang berbeda (saat pergi dan pulang)." (HR. Al-Bukhari)

4. Bertakbir

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

﴿وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Baqarah: 185)

Ayat ini memerintahkan bertakbir setelah menyempurnakan bilangan (puasa) bulan Ramadhan.

- Waktu takbir dimulai: Setelah terbenam matahari pada malam Idul Fitri (menandai berakhirnya Ramadhan).
- Waktu takbir berakhir: Hingga dimulainya salat Id.
- Tidak ada takbir muqayyad (terikat) setelah shalat fardhu pada Idul Fitri, berbeda dengan Idul Adha.

Lafaz takbir tidak terikat pada satu bentuk tertentu. Yang utama adalah mengucapkan:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

(*Allāhu Akbar, Allāhu Akbar, lā ilāha illallāh, wallāhu Akbar, Allāhu Akbar, wa lillāhil-ḥamd*)

Disunnahkan mengeraskan suara takbir bagi laki-laki. Ini termasuk menampakkan syiar Islam, mengingatkan yang lain, dan menggetarkan musuh-musuh agama.

5. Mandi, Berhias, dan Memakai Wangi-wangian

Disunnahkan mandi, memakai wewangian untuk menghadiri shalat led, dan laki-laki hendaknya keluar dalam keadaan berdandan (berhias) dan tampil dalam penampilan terbaik.

6. Saling Mengucapkan Selamat

Tidak mengapa saling mengucapkan selamat (tahniah) pada hari raya. Telah tsabit dari Jubair bin Nufair, ia berkata:

((كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَقَوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ:

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ))

"Para sahabat Rasulullah ﷺ apabila mereka bertemu pada hari raya, mereka saling mengucapkan, '*Taqabbalallāhu minnā wa minkum*' (Semoga Allah menerima (amal) dari kami dan darimu) ." (HR. Al-Bazzar; sanadnya hasan)

Diperbolehkan untuk bersenang-senang dalam hal-hal yang mubah, seperti permainan bagi anak-anak, nyanyian sederhana bagi gadis kecil, dan semisalnya. Dalam kitab ash-Shahihain, dari Aisyah radhiyallahu 'anha:

((أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَيْهَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا يَوْمَ فِطْرِ أَوْ أَضْحَى، وَعِنْدَهَا جَارِيتَانِ

تُعْنِيَانِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مِزْمَارُ الشَّيْطَانِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ، إِنَّ لِكُلِّ

قَوْمٍ عِيدًا، وَإِنَّ عِيدَنَا هَذَا الْيَوْمُ))

"Bahwa Abu Bakar masuk menemuinya (Aisyah) sedang Nabi ﷺ ada di sisinya pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Di sisinya ada dua gadis kecil yang sedang bernyanyi. Abu Bakar berkata, 'Seruling setan di rumah Nabi?' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Biarkan mereka berdua, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan hari raya kita adalah hari ini. '" (HR. Bukhari dan Muslim)

Telah terdapat riwayat dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

((قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا، فَقَالَ: قَدْ أَبْدَلَكُمْ اللَّهُ تَعَالَى بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْفِطْرِ، وَالْأَضْحَى))

"Nabi ﷺ tiba di Madinah, sementara penduduknya memiliki dua hari raya (warisan jahiliyah) yang mereka gunakan untuk bermain-main. Maka beliau bersabda, *'Sungguh, Allah telah menggantikan untuk kalian dua hari yang lebih baik dari keduanya: Idul Fitri dan Idul Adha.'*" (HR. An-Nasa'i; dishahihkan oleh Al-Albani)

Hal ini menunjukkan bahwa syariat memperbolehkan permainan dan hiburan pada kedua hari raya, selama tidak mengandung kemaksiatan. Ini adalah bukti bahwa dalam agama ini terdapat kelapangan (fushḥah) bagi manusia.

Wahai saudara-saudaraku,

Perasaan seorang muslim di penghujung Ramadhan, meskipun ada sedikit kesedihan karena berpisah dengan Ramadhan, keberkahannya, dan kebaikannya, namun perasaan gembira pada hari ini seharusnya lebih dominan. Ini adalah kegembiraan karena telah menunaikan ibadah puasa Ramadhan dan atas taufik Allah Ta'ala untuk beribadah di dalamnya.

Inilah kegembiraan yang agung yang membuat setiap muslim berseru dengan suara lantang: *Allāhu Akbar, Allāhu Akbar, wa lillāhil-ḥamd* (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji).

Taqabbalallāhu minnā wa minkum (Semoga Allah menerima amal ibadah kami dan amal ibadah kalian).

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya sekalian.

MAJELIS KETIGA PULUH

SELAMAT TINGGAL RAMADHAN

الحمدُ لله على التَّمام، الحمدُ لله على الصَّيامِ والقيامِ، وصَلَّى اللهُ على نَبِيِّنا مُحَمَّدٍ خَيْرِ مَنْ صَلَّى وصامَ،
وعلى آلِهِ وصَحْبِهِ الكرامِ.

Segala puji bagi Allah atas kesempurnaan (nikmat). Segala puji bagi Allah atas puasa dan qiyam (yang telah kita lakukan). Semoga shalawat tercurah kepada Nabi kita Muhammad, sebaik-baik orang yang shalat dan berpuasa, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang mulia. Amma ba'du:

سَلَامٌ مِنَ الرَّحْمَنِ كُلِّ أَوَانٍ — عَلَى خَيْرِ شَهْرٍ قَدْ مَضَى وَزَمَانٍ

سَلَامٌ عَلَى شَهْرِ الصَّيَامِ فَإِنَّهُ — أَمَانٌ مِنَ الرَّحْمَنِ أَيُّ أَمَانٍ

لَسِنٌ فَنَيْتَ أَيَّامَكَ الْغُرُّ بَعْتَهُ — فَمَا الْحُزْنُ مِنْ قَلْبِي عَلَيْكَ بِقَانٍ

"Salam (keselamatan) dari Sang Maha Pengasih setiap saat, tercurah kepada bulan dan waktu terbaik yang telah berlalu."

"Salam atas bulan puasa, karena sesungguhnya ia adalah keamanan dari Sang Maha Pengasih, sebaik-baiknya keamanan."

"Jika hari-harimu yang mulia telah berakhir dengan cepat, maka rasa sedih di hatiku (karena kehilanganmu) tidak akan pernah sirna."

Inilah bulan Ramadhan, hari-harinya telah pergi, saat-saatnya telah berlalu. Manusia terbagi menjadi dua: antara yang diterima (amalannya) dan yang ditolak (diusir) .

- Adapun yang diterima, maka beruntunglah ia atas puasa dan qiyamnya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا﴾ [يونس: ٥٨]

"Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'" (QS. Yunus: 58)

Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: ketika ia berbuka, ia bergembira dengan bukannya; dan ketika ia bertemu Tuhannya, ia bergembira dengan (pahala) puasanya. Tanda diterimanya (amal) adalah ia istiqamah di atas takwa dan berpegang teguh dengannya setelah Ramadhan. Karena di antara balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya.

- Adapun yang ditolak (diusir) – dan kita berlindung kepada Allah dari menjadi golongan yang diusir – adalah orang yang menyia-nyiakan kesempatan ini, ia tidak berubah di bulan Ramadhan, dan tidak bertambah dekat kepada Ar-Rahman.

Sebagian ulama berkata: "Kapan lagi dosa kita akan diampuni kalau tidak diampuni di bulan ini? Kapan lagi seseorang akan menjadi baik kalau ia tidak menjadi baik di bulan Ramadhan?" Setiap pohon yang tidak berbuah pada musimnya, maka ia akan ditebang, lalu dijadikan kayu bakar di neraka.

Saudaraku muslim,

Sesungguhnya usia itu cepat berlalu. Apabila akhir (kematian) telah tiba dan ajal telah usai, tidak seorang pun mampu mengulanginya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ * لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّا﴾ [المؤمنون:

[٩٩-١٠٠]

"Demikianlah, apabila kematian datang kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku dapat

beramal saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak!"

(QS. Al-Mu'minun: 99-100)

Dan Allah berfirman:

﴿وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ [المنافقون: ١١]

"Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah tiba. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munafiqun: 11)

Maka bersegeralah kembali kepada Allah, dan bertaubatlah atas kelalaianmu di bulan Ramadhan, selama masih ada sisa usia. Barangsiapa bertaubat, niscaya Allah menerima taubatnya.

Ramadhan telah berlalu. Di dalamnya, seorang hamba berbolak-balik dalam berbagai ibadah:

- Ibadah salat, baik fardhu maupun sunnah, termasuk qiyam Ramadhan.
- Ibadah puasa.
- Ibadah lainnya yang beragam: membaca Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah, berdoa, bersedekah, dan lain-lain.
- Di penghujung bulan, zakat fitrah.

Apabila seorang muslim merenungkan semua itu, ia akan mengetahui bahwa dirinya adalah hamba Allah 'Azza wa Jalla, dan penghambaan (ubudiyyah) itu abadi, meliputi seluruh kehidupannya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُفْرِتُ وَأَنَا أَوَّلُ

الْمُسْلِمِينَ﴾ [الأنعام: ١٦٢-١٦٣]

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).'" (QS. Al-An'am: 162-163)

Tujuan penciptaan adalah beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: ٥٦]

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Maka, hendaknya seorang muslim menjadikan tujuan ini sebagai acuan hidupnya, yaitu bahwa ia adalah hamba Allah. Ia tidak berkata dan berbuat kecuali apa yang diridhoi Tuhannya. Ia tidak mendahulukan atau mengakhirkan sesuatu tanpa seizin-Nya. Ia dalam keadaan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala.

Yang menunjukkan penghambaan dan kepasrahan total kepada Allah 'Azza wa Jalla ini adalah bahwa hari terakhir Ramadhan, Allah mewajibkan kita berpuasa. Kemudian hari pertama Syawal, Allah mengharamkan kita berpuasa, karena ia adalah hari raya. Dua hari yang berurutan: satu hari puasanya wajib, hari lainnya puasanya haram. Inilah makna penghambaan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Engkau perintahkan kami, ya Rabb, maka kami patuhi perintah-Mu. Engkau larang kami, maka kami jauhi larangan-Mu. Hukum itu milik-Mu semata. Segala urusan itu milik-Mu semata.

Wahai saudara-saudaraku,

Di antara tanda kebahagiaan seorang hamba adalah:

1. Apabila diuji (ditimpa musibah), ia bersabar.
2. Apabila diberi nikmat, ia bersyukur.
3. Apabila berbuat dosa, ia beristighfar (memohon ampun).

Seorang hamba tidak lepas dari tiga kondisi ini:

- Nikmat yang silih berganti dari Allah. Maka, kewajibannya adalah bersyukur.
- Ujian (musibah) yang menimpanya. Maka, kewajibannya adalah bersabar.
- Dosa yang ia lakukan. Maka, kewajibannya adalah beristighfar.

Syukur atas taufik Allah menyempurnakan kewajiban puasa dan bertakbir kepada-Nya atas petunjuk-Nya. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

﴿وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ [البقرة: ١٨٥]

'Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.' (QS. Al-Baqarah: 185)

Maksudnya: Tujuannya agar menjadi hamba yang bersyukur atas nikmat yang diberikan, dengan menunaikan kewajiban-Nya, meninggalkan maksiat dan larangan-Nya, serta menjaga batasan-batasan-Nya.

Sabar telah dilatih oleh muslim yang berpuasa dengan sungguh-sungguh dalam segala bentuknya:

- Sabar dalam ketaatan kepada Allah: puasa, qiyam, zakat, dan ibadah lainnya.
- Sabar dalam menjauhi maksiat Allah: menahan anggota tubuh dari maksiat, menahan lisan dari perkataan dusta, perbuatan jahil, rafats, dan bertengkar. Bahkan kesabaran mencapai puncaknya ketika diperintahkan untuk menahan diri dari orang yang mencelamu dan mencacimu, dan engkau hanya mengatakan,

"Sesungguhnya aku sedang berpuasa, sesungguhnya aku sedang berpuasa."

- Sabar terhadap takdir Allah yang pedih, seperti lapar dan haus.

Setelah bersabar dalam ketaatan dan ibadah dengan melakukan perintah, dan bersabar dalam menjauhi maksiat dengan meninggalkan larangan, kita memohon ampun kepada Allah Ta'ala atas kekurangan dalam ketaatan atau perbuatan dosa.

Saudara-saudaraku yang mulia,

Di penghujung bulan ini, hendaknya kita mengevaluasi diri (muhasabah) Jika kita mendapati kebaikan, hendaknya kita kontinu (istiqamah) di atasnya dan menambahnya. Jika kita mendapati kekurangan atau kelalaian, hendaknya kita beristighfar kepada Allah, bertaubat kepada-Nya, dan bertekad bulat untuk menunjukkan kebaikan dari diri kita kepada Allah.

Meskipun Ramadhan telah berakhir, amal saleh tidak boleh terputus, dan ibadah kepada Allah harus terus berlanjut. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾ [الحجر: ٩٩]

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (kematian) ." (QS. Al-Hijr: 99)

Maka, teruslah berlanjut di atas kebaikan yang telah engkau lakukan – wahai saudaraku yang terkasih. Janganlah berpindah dari kemuliaan ketaatan menuju kehinaan kemaksiatan, sehingga keadaanmu berubah dari kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dari ridha Allah menjadi murka-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾ [الرعد: ١١]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا مَا قَدَّمْنَا وَمَا أَخَّرْنَا، وَمَا أَسْرَرْنَا وَمَا أَعْلَنَّا، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنَّا، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami yang telah lalu dan yang akan datang, yang kami lakukan secara sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan, serta dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada kami. Engkaulah yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kami Muhammad, serta kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau."

